



MICRO TEACHING

Dosen : Zulfah, M.Pd

Disusun Oleh:

1. Astri Sundari
2. Ayu Nur Avina
3. Irfan Firdaus
4. Yeni Agustina
5. Yusi Ahadna

**PROGRAM STUDI S1 PENDIDIKAN MATEMATIKA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PAHLAWAN TUANGKU TAMBUSAI**

RIAU

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT. karena atas Rahmat dan Karunia-Nya makalah yang berjudul “Prosedur dan Perencanaan Pembelajaran Mikro” ini dapat terselesaikan dengan baik sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Penulisan laporan ini merupakan salah satu tugas yang diberikan oleh dosen mata kuliah *Micro Teaching* di Universitas pahlawan Tuanku Tambusai.

Dalam penulisan makalah ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Ibu Zulfah, M.Pd sebagai dosen Mata Kuliah *Micro Teaching* yang telah memberikan kesempatan dan bimbingan kepada kami sehingga makalah ini dapat terselesaikan dengan lancar dan penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dalam penulisan makalah ini, penulis yang masih dalam proses pembelajaran menyadari bahwa penulisan makalah ini masih banyak kekurangan baik pada teknis penulisan maupun materi. Untuk itu, penulis menerima saran dan kritik yang bersifat membangun demi perbaikan kearah kesempurnaan makalah kami. Akhir kata kami ucapkan terimakasih.

Penyusun

Bangkinang, 08 Maret 2021

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Mikro	2
A. Hakikat Pembelajaran Mikro	2
B. Karakteristik Pembelajaran Mikro	13
BAB III Prosedur dan Perencanaan Pembelajaran Micro	21
A. Prosedur Pembelajaran Mikro	21
B. Perencanaan Pembelajaran Mikro	32
BAB IV Keterampilan Dasar Mengajar	41
A. Keterampilan Dasar Mengajar	41
B. Keterampilan Membuka Pelajaran	46
C. Keterampilan Menutup Pelajaran	49
D. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran	52
E. Keterampilan Variasi Stimulus	56
F. Keterampilan Bertanya Dasar	63
G. Keterampilan Bertanya Lanjut	69
J. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan	87
K. Keterampilan Mengelola Kelas	94
L. Merancang Program Pembelajaran Mikro	102
M. Perencanaan Pembelajaran Mikro dan Format Obsrvasi Keterampilan Dasar Mengajar	106
DAFTAR PUSTAKA	112
BIODATA PENULIS	116

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berimplikasi pada mahasiswa calon guru matematika, dimana calon guru matematika seharusnya disiapkan untuk dapat melaksanakan pengajaran berpusat pada siswa guna menjawab tantangan perubahan paradigma tersebut. Terkait dengan hal ini, kegiatan perkuliahan *Microteaching* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif jalan untuk membangun keterampilan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa. Hal ini dikarenakan *Microteaching* adalah bentuk kegiatan yang khusus dikembangkan untuk meningkatkan profesionalitas guru yang tujuan utamanya adalah peningkatan kualitas kemampuan dan keahlian guru dalam melaksanakan pembelajaran (Koc dkk., 2016; Ferna'ndez, 2010; Karçkay dkk., 2009).

Akan tetapi, mereka mengembangkan karakteristik umum kegiatan *Microteaching*, dimana dalam penelitian tersebut diperkenalkan tiga konsep dasar pelaksanaan kegiatan *Microteaching*, yaitu *Self-Study Group*, *The 2+2 Evaluation Protocol*, dan *Peer Supervision*. Berdasarkan urgensi dan limitasi seperti yang dijelaskan di atas, maka dipandang perlu

Untuk melakukan penelitian guna menemukan karakteristik dari model kegiatan *Microteaching* yang berorientasi pada penanaman keterampilan calon guru matematika dalam melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa guna mempersiapkan mereka menghadapi perubahan paradigma dan tuntutan pembelajaran matematika dewasa ini. (Putrawangsa & Syawahid, 2018b)

BAB II

Hakikat dan Karakteristik Pembelajaran Mikro

A. Hakikat Pembelajaran Mikro

1. Latar Belakang Pembelajaran Mikro

Ada empat komponen utama yang saling terkait dalam proses pembelajaran yaitu: a) tujuan atau kompetensi yang di harapkan dapat dicapai, b) materi atau bahan ajar yang dikuasai oleh siswa, c) metode atau cara untuk membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan yang di harapkan, dan d) evaluasi sebagai alat untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan atau kompetensi yang di tetapkan. Keempat komponen tersebut antara satu unsur dengan unsur lainnya saling mempengaruhi sehingga pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem.

Dengan demikian dalam proses pembelajaran, seorang guru yang professional tidak cukup hanya dengan telah menguasai sejumlah materi pembelajaran saja, akan tetapi harus ditunjang oleh kemampuan dan keterampilan lain sesuai dengan unsur- unsur yang berkaitan dengan sistem dan proses pembelajaran. Secara khusus kemampuan utama yang harus dimiliki secara professional, selain menguasai materi atau bahan ajar adalah keterampilan-keterampilan dasar mengajar.

As. Glicman menjelaskan yang dimaksud dengan keterampilan dasar mengajar pada dasarnya adalah kemampuan atau keterampilan yang bersifat khusus (most specific instructional behaviours) yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru dalam melaksanakan proses pembelajaran (1991). Adapun jenis- jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh setiap guru antara lain: keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan memberikan stimulus yang bervariasi, keterampilan menggunakan metoda dan media secara tepat, keterampilan mengelola lingkungan pembelajaran, keterampilan bertanya, memberikan balikan dan penguatan, dan keterampilan-keterampilan lainnya. (Sukirman, 2012)

Untuk lebih menetapkan profesi guru tentu saja harus didukung oleh ilmu, teori atau pengetahuan-pengetahuan ilmiah yang teruji. Dengan demikian semakin

memperkuat keyakinan pihak-pihak terkait dengan profesi guru tersebut. Salah satu metode ilmiah untuk menguji kebenaran pengetahuan, teori atau konsep-konsep dalam keguruan khususnya berkenaan dengan pembelajaran adalah melalui percobaan (eksperimen).

Pembelajaran mikro (*micro teaching*) dapat dijadikan alternatif yang dapat untuk menguji teori atau konsep baru, sehingga dari percobaan yang di terapkan melalui pembelajaran mikro akan dilahirkan konsep, teori atau pengetahuan-pengetahuan baru tentang pembelajaran pada khususnya dan pendidikan secara luas. Pengajaran mikro adalah studi tentang suatu situasi pengajaran yang dilaksanakan dalam waktu dan jumlah siswa tertentu, yakni selama empat ayau sampai dua puluh menit dengan jumlah siswa sebnayak tiga sampai sepuluh orang (dalam Hamalik, 2002, hlm.145). Bentuk pengajaran disederhanakan, guru hanya mengfokuskan diri pada beberapa aspek, setelah suatu praktek pelajaran mikro disampaikan, maka segera diadakan umpan balik untuk melihat keefektifan mengajar guru yang bersangkutan.umpan balik ini bersumber dari video tape atau audio tape recording dari suvervisor, para siswa dan prepsi guru sendiri.pengajaran berlangsung dalam bentuk seseungguhnya hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro. *Micro teaching* sebagai suatu pendekatan pembelajaran, pada awalnya mulai dirintis di Amerika Serikat, yaitu Stanford university sekitar tahun 1963. Menurut Allen dan Ryan (dalam Sukirman dan Kasmad, 2006, hlm. 13). “The idea was developed at Stanford University in 1963”. Melihat keberhasilan yang dicapai dalam meningkatkan mutu guru terutama terkait dengan kemampuan dan keterampilan mengajarnya (*teaching skills*), maka dalam waktu realatif singkat pembelajaran mikro berkembang dan digunakan di negara-negara lain di luar Amerika Serikat.

Setelah mengkaji perkembangan model pembelajaran mikro sebagai salah satu pendekatan pembelajaran untuk mempersiapkan dan meningkatkan profesionalisme guru, maka pada garis besarnya ada dua alasan utama yang menjadi alasan atau dasar pemikiran pentingnya penerapan model pembelajaran mikro, yaitu alasan pengembangan ilmu pengetahuan (pengetahuan keguruan khususnya dan pendidikan secara lebih luas) dan alasan pembinaan kemampuan

praktis.

Pengajaran mikro sebagai suatu teknik latihan guru berdasarkan rasional, yang terdiri atas: pengajaran yang nyata, konsentrasi pada keterampilan mengajar, menggunakan informasi atau pengetahuan tentang tingkah laku belajar sebagai umpan balik, berdasarkan pada kemampuan calon guru, pengajaran terhadap bermacam-macam siswa (latar belakang, kemampuan intelektual dan kelompok umur), control yang lebih besar terhadap lingkungan calon guru, menyediakan *low threat situation* untuk memudahkan calon guru mempelajari keterampilan mengajar, menyediakan *low risk situation* untuk calon guru memungkinkan partisipasi aktif siswa, menyediakan kesempatan latihan ulangan dan pengaturan distribusi latihan keterampilan dalam suatu periode tertentu.

Penggunaan pendekatan pembelajaran mikro dalam pendidikan keguruan, menurut Sukirman dan Kasmad (2006: 15) antara lain dapat dilihat dari beberapa pernyataan sebagai berikut:

- a. Pembelajaran mikro telah direncang untuk memberi kesempatan bagi para calon maupun guru untuk menemukan dan meningkatkan teknik dan keterampilan-keterampilan berkenaan dengan tugas profesinya.
- b. Dalam perkembangan pembelajaran mikro tidak hanya cukup efektif dalam melatih keterampilan mengajar, tetapi dapat digunakan pula untuk mencoba dalam menerapkan kebijakan kurikulum baru maupun model, strategi dan teknik pembelajaran.
- c. Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memberikan kesempatan kepada setiap calon maupun bagi para guru untuk melatih setiap elemen pembelajaran dengan aman, terkendali dan terkontrol, sehingga memungkinkan setiap yang berlatih dapat mengembangkan keterampilannya secara optimal.

Keterampilan dasar guru sebenarnya sudah di pelajari dan di praktekkan oleh mahasiswa pada masa mengikuti pendidikan keguruan yang diambilnya. Program pengalaman lapangan (PPL) sebagai contoh pengalaman dalam mengajar yang dialami oleh mahasiswa. PPL ini bertujuan untuk melatih mahasiswa dalam mengajar dengan bekal ilmu yang dimilikinya selama menempuh pendidikan di

kampus, dengan adanya program ini diharapkan sebagai sarana tempat berlatih bagi mahasiswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran dalam suasana pembelajaran sebenarnya. Dari kegiatan program yang telah dijalannya seorang mahasiswa diharapkan mampu menjadi tenaga pengajar yang professional serta mampu melaksanakan tugasnya dengan baik.

Asril (2011) Program Pengalaman Lapangan (PPL) merupakan muara dan aplikasi dari seluruh materi yang diterima peserta didik selama mengikuti pembelajaran dibangku kuliah. Manfaat Program Pengalaman Lapangan (PPL) bagi calon guru secara langsung sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mengajar, sehingga mereka siap dari segi fisik dan mental menghadapi permasalahan di lapangan. Khusus bagi calon guru praktik mengajar bermanfaat untuk melatih pembiasaan calon guru dalam merealisasikan ilmu yang telah diperoleh selama dibangku perkuliahan. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

Dari hasil pengamatan yang terjadi di lapangan cukup banyak memberikan bukti yang kuat bahwa mahasiswa yang telah menyelesaikan seluruh program perkuliahan dan PPL ternyata belum mampu memberikan pengalaman yang optimal untuk mempersiapkan calon guru (siapa pun) untuk melaksanakan tugas mengajar secara profesionalisme sebagaimana yang diharapkan oleh lapangan pekerjaan. PPL dan pembelajaran yang dijalani oleh mahasiswa adalah pengetahuan kognitif sedangkan yang diharapkan mampu dalam bersikap, mengelolah kelas dan menerapkan keterampilan mengajar yang baik. Namun kemampuan itu tidak akan dengan sendirinya, akan tetapi harus dipelajari, dilatih secara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan yang pasif.

Melalui pembelajaran mikro (*Mikro Teaching*), dengan bantuan observer, maka seluruh rangkain penampilan calon guru/dosen akan terekam dan kekurangannya akan dapat diketahui dan sekaligus dapat menjadi umpan balik. Melalui *Play-Back* rekam, calon guru/dosen dapat melihat kembali penampilannya yang kurang dan yang sudah baik, sehingga calon guru/dosen dapat memperbaiki atau meningkatkan penampilan berikutnya. (Cucun Sunaengsih, M.Pd dan Dede Tatang Sunarya, 2018)

2. Pengertian Pembelajaran Mikro

Secara etimologis, *micro teaching* berasal dari dua kata yaitu *micro* berarti kecil, terbatas, sempit dan *teaching* berarti pembelajaran. Secara terminologis, *micro teaching* didefinisikan dengan redaksi yang berbeda-beda, namun memiliki substansi makna yang sama. Berikut dikemukakan beberapa pengertian pembelajaran mikro yaitu:

- a. Pengajaran *micro* menurut Samion (2012 : 3) merupakan salah satu cara latihan mengajar atau melatih yang diisolasi agar keterampilan mengajar dasar yang sederhana dengan mudah dapat dikuasai. Bentuk pengajaran yang sederhana, dimana calon guru berada dalam suatu lingkungan kelas yang terbatas dan terkontrol baik dikontrol secara langsung dari ruang lain maupun melalui media layar (monitor) yang direkam secara langsung oleh operator. (Ardi, 2014)
- b. Menurut Suryana (2017) pembelajaran *micro* juga dapat diartikan sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Pembelajaran *micro teaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan keterampilan mengajar melalui pengaktualisasikan kompetensi dasar mengajar. Namun melalui *micro teaching* inilah sebenarnya mahasiswa calon guru mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar. Jika pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* berjalan dengan baik, maka akan memberikan banyak manfaat bagi calon guru. (Apriani et al., 2020)
- c. Menurut Zainal Asril (2012) pengajaran *micro teaching* juga sebagai sarana untuk berani tampil dalam menghadapi suasana di kelas, mengendalikan emosi, ritme pembicaraan dan lain- lain (Suryana, 1970)
- d. Hasibuan dalam Azizah dan Rahmi (2019) *micro teaching* merupakan pengajaran mikro yang dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan lama. (Sihotang & Simorangkir, 2018)

- e. Mc. Knight (dalam Hasibuan dan Moedjiono, 2012, hlm. 44) menyebutkan bahwa, pembelajaran mikro dirumuskan sebagai pengajaran dalam skala kecil atau mikro yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan baru dan memperbaiki keterampilan yang lama.
- f. Mc. Laughim & Moulton (dalam Hasibuan dan Moedjiono, 2012, hlm. 23) menyebutkan bahwa, pembelajaram mikro adalah metode latihan penampilan yang direncang secara jelas dengan jalan mengisolasi bagian-bagian komponen dari proses mangajar, sehingga guru atau calon guru dapat menguasai setiap komponen satu persatu dalam situasi mengajar yang sebenarnya.

Secara singkat menurut Solihatin (2012:57) pembelajaran mikro adalah pembelajaran biasa yang ukuran diperkecil dengan ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri tersebut diantaranya:

- a. Tujuan pembelajaran: terbatas (1-2 tujuan)
- b. Tujuan latihan: penguasaan satu penampilan.
- c. Materi pembelajaran: terbatas (yang dapat disajikan dalam waktu 10-20 menit)
- d. Jumlah siswa: 10-25 orang
- e. Waktu: 10-20 menit.(Cucun Sunaengsih, M.Pd dan Dede Tatang Sunarya, 2018)

Micro teaching atau praktik pembelajaran mikro (PPM) mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menyederhanakan hal-hal yang terdapat dalam proses pembelajaran di kelas, diantaranya:
 - Jumlah peserta terdiri dari 6 sampai 12 mahasiswa
 - Waktu praktik mengajar minimal 15 menit
 - Bahan/materi pembelajaran sedikit atau terbatas
2. Memungkinkan adanya pengamatan atau pengawasan yang lebih teliti.
3. Feedback atau umpan balik dapat diberikan secara cepat, langsung, mendalam dan dapat di ulang-ulang untuk dipahami bagi yang bersangkutan.(Sains & Teknologi, 2018)

Micro teaching (pembelajaran mikro) memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

(Keterampilan Dasar Mengajar *Micro Teaching*)

Pembelajaran Makro	Faktor	Pembelajaran Mikro
30-40 orang	Siswa	5-10 orang
30-45 menit	Waktu	10-15 menit
Luas	Materi pelajaran	Sempit (terbatas pada aspek yang sederhana)
Ketrampilan yang terintegrasi dengan materi pelajaran	Focus	Terisolasi pada ketrampilan dasar mengajar dan bukan pada materi pelajaran
-	Umpan balik	Lembar observasi, VTR, ATR

Pembelajaran mikro merupakan salah satu pendekatan yang dilakukan untuk melatih, membentuk atau mengembangkan keterampilan mengajar calon guru yang dilakukan secara mikro atau sederhana. Maksud sederhana disini yaitu dari segi waktu, materi, jumlah siswa, jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan, penggunaan model, pendekatan strategi, metode, teknik dan media pembelajaran. Pembelajaran mikro ini diharapkan sebagai wadah untuk melatih keberanian dalam menghadapi kelas, mengendalikan emosi, mengatur irama berbicara, dan lain-lain. Pembelajaran mikro dilakukan sampai peserta dan calon guru menguasai kompetensi yang harus dicapai sebagai prasyarat untuk mengikuti Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah.

Berdasarkan pada hasil riset yang dilakukan Brown & Amstrong, menyimpulkan bahwa calon guru yang mengikuti *micro teaching*:

1. Penampilan mengajarnya lebih baik dalam praktek keguruan (PPL).
2. Lebih terampil dari calon guru yang tidak melakukan *micro teaching*.
3. Mempunyai nilai yang tinggi dalam Program Praktek Lapangan (PPL).
4. Interaksi calon guru dengan siswa menjadi lebih baik.

Setelah melalui serangkaian kegiatan eksperimen dan revisi, kegiatan *micro*

teaching yang dipandang valid, efektif, dan praktis untuk mengembangkan keempat fokus keterampilan di atas yaitu kegiatan *micro teaching* yang melibatkan peserta dalam rangkaian kegiatan *micro teaching* berikut ini:

1. Perancangan Pembelajaran Sebelum melaksanakan praktik mengajar, setiap peserta merancang sebuah

kegiatan pembelajaran student centered berdurasi 35 – 40 menit. Pembelajaran student centered yang dirancang terdiri atas tiga tahap kegiatan pembelajaran, yaitu: kegiatan awal pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, dan kegiatan akhir pembelajaran. Sebelum diterapkan, rancangan tersebut didiskusikan dengan peserta lainnya dan juga kepada dosen pembimbing untuk mendapatkan masukan guna meningkatkan kualitas rancangan tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran (Praktik Mengajar) Rancangan pembelajaran yang telah disusun oleh peserta kemudian

Diimplementasikan dalam suatu pembelajaran. Dalam model ini, kegiatan *microteaching* dibagi menjadi dua tahapan. Pada *microteaching* tahap pertama, pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil yang terdiri atas 6-7 peserta (1 peserta sebagai guru dan 5-6 peserta sebagai siswa sekaligus bertindak sebagai observer). Namun pada *microteaching* tahap kedua, pembelajaran dilakukan dalam kelompok yang lebih besar, yaitu beranggotakan 12 – 14 peserta per kelompok. Peralihan *microteaching* tahap pertama ke tahap kedua dilakukan jika setiap peserta telah mendapatkan giliran sebagai guru pada *microteaching* tahap pertama.

3. Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Pada pelaksanaan pembelajaran, pada saat yang bersamaan peserta yang berperan

Sebagai siswa juga berperan sebagai observer kegiatan pembelajaran. Untuk melakukan observasi tersebut, peserta dibekali dengan pedoman observasi. Pedoman observasi tersebut disampaikan jauh sebelum kegiatan *microteaching* dilakukan agar menjadi pemahaman bersama sehingga observer yang saat bersamaan berperan sebagai siswa sudah memiliki bayangan aspek apa yang harus diamati dari penampilan mengajar guru. (Putrawangsa & Syawahid, 2018a)

3. Tujuan dan Manfaat Pembelajaran Mikro

a. Tujuan Pembelajaran Mikro

Pembelajaran Mikro adalah untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan mutu lulusan calon guru. Setiap lembaga pendidikan yang membina dan menghasilkan calon guru, saat ini secara resmi telah memiliki pedoman formal sebagai barometer yang harus direalisasikan dalam setiap melakukan pembinaan dan penyiapan calon guru. Keberadaan *micro teaching* dalam struktur kurikulum pendidikan guru, dimaksudkan untuk memfasilitasi para calon guru dalam mempelajari, mempraktekkan, mendiskusikan hal-hal yang terkait dengan keterampilan mengajar. Secara lebih luas *micro teaching* sebagai laboratorium pembinaan kemampuan mengajar, tidak terbatas hanya bagi calon guru (*pre-service teacher*) melainkan banyak dibutuhkan dan digunakan pula oleh para guru yang sudah mengajar (*in-service teacher*) dengan maksud untuk lebih meningkatkan kemampuannya (Fakhrudin, 2013),(Maiti & Bidinger, 1981)

Suwarna (2006) menyatakan bahwa tujuan utama dari mata kuliah *Micro Teaching* adalah agar mahasiswa memiliki beberapa kompetensi, adapun kompetensi itu yaitu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai atau sikap yang direfleksikan dalam berpikir dan bertindak sebagai calon guru, memiliki pengalaman melakukan pembelajaran, dan memiliki kesiapan untuk melakukan praktek pembelajaran di sekolah. Sedangkan, Drati (2011) menjelaskan tujuan utama dari *Micro Teaching*, yaitu (1) agar calon guru menguasai sejumlah keterampilan dalam mengajar, dan (2) agar calon guru lebih percaya diri dalam melaksanakan pembelajaran. (Lancang & Riau, 2021)

Adapun tujuan *microteaching* secara operasional antara lain:

- a. Membantu calon guru atau guru menguasai ketrampilan-ketrampilan khusus, agar dalam latihan pembelajaran sesungguhnya tidak mengalami kesulitan;

- b. Meningkatkan taraf kompetensi pembelajaran bagi calon guru secara bertahap, dengan penguasaan ketrampilan-ketrampilan khusus yang akhirnya dapat diintegrasikan dalam pembelajaran yang sesungguhnya;
- c. Dalam *in service training* bagi guru atau dosen, diharapkan yang bersangkutan bisa menemukan sendiri kekurangannya dalam pembelajaran dan usaha memperbaikinya;
- d. Memberi kemungkinan dalam latihan *microteaching* agar calon guru atau guru menguasai ketrampilan (khusus) mengajar, agar dalam penampilan mengajar (dalam proses pembelajaran) mantap, trampil, dan kompeten;
- e. Sebagai penunjang usaha peningkatan ketrampilan, kemampuan serta efektifitas dan efisiensi penampilan calon guru atau guru dalam proses pembelajaran.
- f. Menanamkan kesadaran akan ketrampilan mengajar. (Keguruan et al., 2016)

Secara umum, pembelajaran mikro bertujuan membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar sebagai bekal praktik mengajar di sekolah/lembaga pendidikan dalam PPL. Secara khusus tujuan pembelajaran mikro sebagai berikut.

- a. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terbatas
- b. Membentuk dan meningkatkan kompetensi dasar mengajar terpadu dan utuh.,
- c. Membentuk kompetensi kepribadian.
- d. Membentuk kompetensi sosial. (Pd & Belakang, 2005)

Microteaching bertujuan untuk membentuk dan mengembangkan kompetensi dasar mengajar atau sebagai persiapan atau bekal praktik mengajar sesungguhnya di madrasah dan sekolah. Secara partikular itu bertujuan untuk mensimulasikan pengalaman memahami dasar-dasar pengajaran mikro; melatih merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); meningkatkan kompetensi dasar mengajar secara terbatas; meningkatkan kompetensi mengajar terpadu dan utuh. *Microteaching* juga sebagai sarana untuk menghubungkan teori dan realitas yang ada di lapangan, sehingga mahasiswa

dapat mengaktualisasikan teori yang telah didapat selama proses perkuliahan. (UNESA, 2012)

Dwight Allen, dalam Zainal Asri mengatakan bahwa tujuan *micro teaching* bagi calon guru adalah:

- 1) Memberi pengalaman belajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar.
- 2) Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun kelapangan.
- 3) Memberikan kemungkinan calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Sedangkan bagi guru memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profesi, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaruan.

Menurut Nurhasnawati dan Afriza Tujuan dari *micro teaching* adalah :

- 1) Untuk pengembangan dan perbaikan mengajar guru.
- 2) Skala kecil berarti situasi mengajar disederhanakan dan pelaksanaan umpan balik dimudahkan.
- 3) Dapat diterapkan melalui rancangan secara jelas, baik untuk penataran para guru maupun untuk pendidikan calon guru.
- 4) Rancangan keterampilan dasar mengajar dapat dilengkapi dengan perangkat alat-alat perekam video maupun auditif guna mendapat hasil rekaman yang akurat dan membantu guru mendapat umpan balik untuk perbaikan dan pengembangan penampilan mengajar di kelas.

Sedangkan menurut buku panduan *micro teaching* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sultan Syarif Kasim Riau tujuan dari pengajaran *micro teaching* adalah untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk berlatih mempraktekkan beberapa keterampilan mengajar di depan teman-temannya dalam suasana konstruktif, suportif, dan bersahabat sehingga memiliki kesiapan mental, keterampilan dan kemampuan *performance* yang

terintegrasi untuk bekal praktik mengajar sesungguhnya disekolah/madrasah.

Berdasarkan beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa fungsi *micro teaching* adalah untuk membina keterampilan-keterampilan dasar mengajar calon guru ppl untuk dapat melakukan praktik mengajar atau ppl. (Rahmat Tendi, 2019)

b. Manfaat Pembelajaran Mikro

Manfaat pembelajaran mikro yang dilatihkan secara intensif akan memberikan manfaat bagi mahasiswa, terutama dalam hal-hal sebagai berikut:

- 1) mahasiswa menjadi peka terhadap fenomena yang terjadi di dalam proses pembelajaran,
- 2) mahasiswa menjadi lebih siap untuk melakukan kegiatan praktik pembelajaran di sekolah/lembaga pendidikan,
- 3) mahasiswa dapat melakukan refleksi diri atas kompetensinya dalam mengajar, dan
- 4) mahasiswa menjadi lebih mengenal dan memahami kompetensi guru sehingga mereka dapat berpenampilan sebagai guru. (Suryana, 1970)

Manfaat pembelajaran mikro yang dapat diambil antara lain:

- 1) mengembangkan dan membina keterampilan mengajar bagi calon guru,
- 2) keterampilan mengajar terkontrol dan dapat dilatihkan,
- 3) perbaikan atau penyempurnaan secara cepat dapat segera dicermati,
- 4) latihan penguasaan keterampilan mengajar lebih baik,
- 5) saat latihan berlangsung calon guru dapat memusatkan perhatian secara objektif,
- 6) menuntut dikembangkan pola observasi yang sistematis dan objektif,
- 7) mempertinggi efisiensi dan efektivitas penggunaan sekolah dalam praktik mengajar yang relatif singkat (Asril, 2017) (Maiti & Bidinger, 1981)

B. Karakteristik Pembelajaran Mikro

1. Karakteristik Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro dapat diilustrasikan misalnya mahasiswa melihat sebuah bangunan kampus Universitas Jambi. Kalau dilihat langsung bangunan Universitas

secara detail satu persatu mahasiswa akan kebingungan karena terlalu besar. Akan tetapi apabila dibuat miniatur kampus Universitas Jambi maka mahasiswa akan dapat melihat secara detail dan menyeluruh dari keseluruhan bangunan dalam waktu yang singkat. Begitu pun dapat pembelajaran di kelas. Apabila mahasiswa melihat guru secara langsung mengajar di kelas kemungkinan mereka hanya akan melihat guru tegak didepan kelas menjelaskan materi pelajaran. Akan berbeda apabila mahasiswa mengamati pembelajaran mikro, mahasiswa akan dapat mengamati bagaimana kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup pembelajaran dilakukan.

Bentuk penyerhanaan dalam pembelajaran mikro tersebut adalah ciri khas atau karakteristik utama dari pembelajaran mikro. Sesuai dengan sebutannya mikro yang artinya situasi dan kondisi pembelajaran yang disederhanakan atau dirancang dalam bentuk kecil. Sebagai suatu pendekatan pembelajaran, penyerhanaan melalui pembelajaran mikro dianggap cukup penting, sebab seperti telah dibahas dalam alasan penyerhanaan di atas, kalau bagian-bagian atau keterampilan dalam bentuk kecil telah dikuasai, maka akan mempermudah penguasaan terhadap hal yang lebih luas dan kompleks. (Maiti & Bidinger, 1981)

Pengajaran mikro merupakan *real teaching* tetapi dalam skala mikro. Karakteristik yang khas dalam pengajaran mikro adalah komponen komponen dalam pengajaran yang dimikrokan (disederhanakan).

Pengajaran sesungguhnya (*real teaching*) lingkup pembelajaran bisa tidak dibatasi, tetapi *micro teaching* terbatas pada satu kompetensi dasar atau satu hasil belajar dan satu materi pokok bahasan tertentu, demikian pula alokasi waktu terbatas antara 10-15 menit, sedangkan pada kelas sesungguhnya praktek mengajar memerlukan waktu 35-45 menit.

Jumlah siswa dalam *micro teaching* terbatas 10-15, sedangkan pada kelas sebenarnya antara 30-40 siswa. Dan keterampilan yang dilatihkan terbatas (terisolasi) sedangkan pada kelas sebenarnya merupakan gabungan dari keseluruhan (terintegrasi) dari beberapa keterampilan mengajar.

Sesuai dengan sebutannya "*micro*" maka situasi dan kondisi yang

disederhanakan adalah dari segi:

- a. Keterampilan mengajar yang dilatihkan (hanya 1 atau 2 keterampilan saja)
- b. Jumlah murid yang diajar (5-10 orang)
- c. Alokasi waktu yang dipakai (5-15 menit)
- d. Bahan yang di ajarkan (1 atau 2 aspek yang sederhana)

Usaha penyederhanaan itu didasarkan atas asumsi : kegiatan belajar mengajar yang kompleks itu akan lebih mudah dilaksanakan, bila calon guru lebih dahulu menguasai komponen secara satu persatu.

Menurut Helmiati, pembelajaran *micro teaching* berlangsung dalam bentuk sesungguhnya, hanya saja diselenggarakan dalam bentuk mikro (kecil) dengan karakteristik sebagai berikut :

- a. Jumlah siswa berkisar antara 5 – 10 orang.
- b. Waktu mengajar terbatas sekitar 10-15 menit.
- c. Latihan terpusat pada keterampilan dasar mengajar.
- d. Menampilkan hanya 1 atau 2 keterampilan dasar mengajar, yang merupakan bagian dari keterampilan mengajar yang kompleks.
- e. Membatasi fokus atau ruang lingkup materi pelajaran sesuai dengan ketersediaan waktu.
- f. Ditinjau dari praktikan, calon guru/pendidik akan belajar bagaimana melakukan pembelajaran, sedangkan teman yang jadi siswa akan dapat mengamati bagaimana gaya mengajar temannya serta dapat menilai tepat dan tidaknya keterampilan dasar pembelajaran yang dilakukan, seperti penggunaan metode dan strategi pembelajaran, penggunaan media pembelajaran, penilaian.
- g. Pembelajaran mikro adalah pembelajaran yang sebenarnya. Praktikan harus membuat rencana pembelajaran, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah dibuat, mengelola kelas dan menyiapkan perangkat pembelajaran lainnya yang dapat mendukung proses pembelajaran.

(Cucun Sunaengsih, M.Pd dan Dede Tatang Sunarya, 2018)

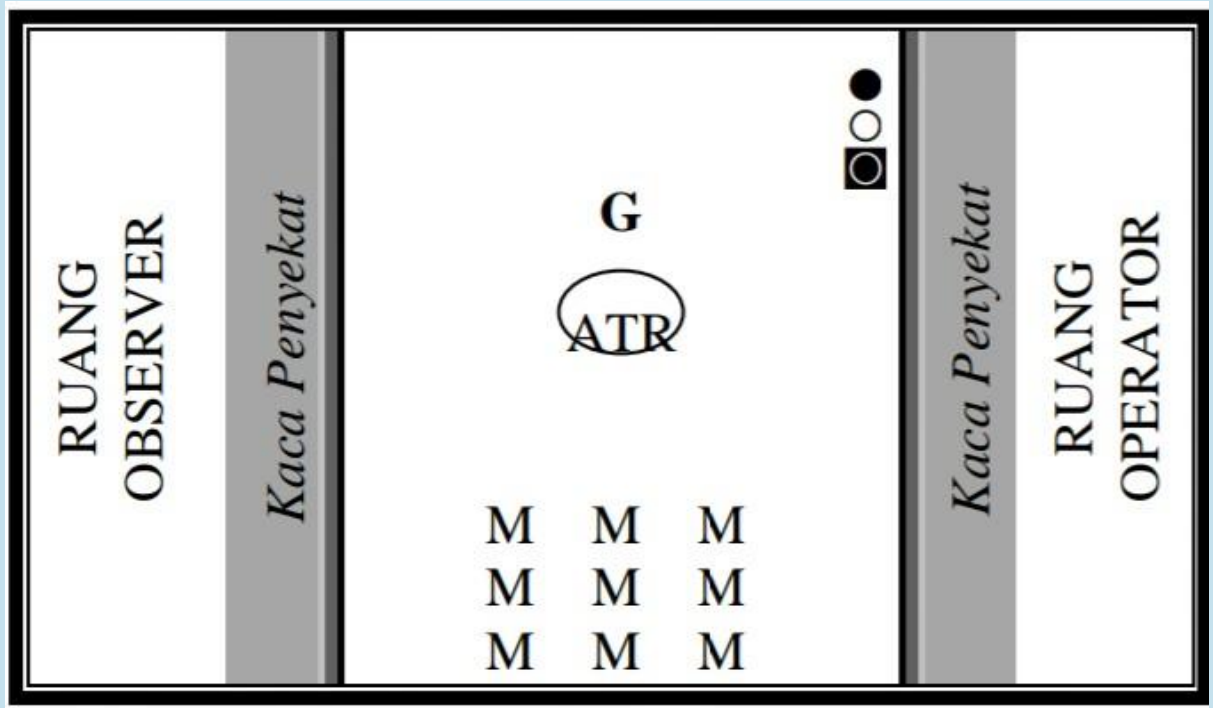
2. Pengaturan Tempat Duduk dalam Pembelajaran Mikro (Suherman & Pendidikan, n.d.)

a. Bila Menggunakan ATR

G: Guru

M: Murid/ Siswa

ATR: *Audio-tape Recorder*

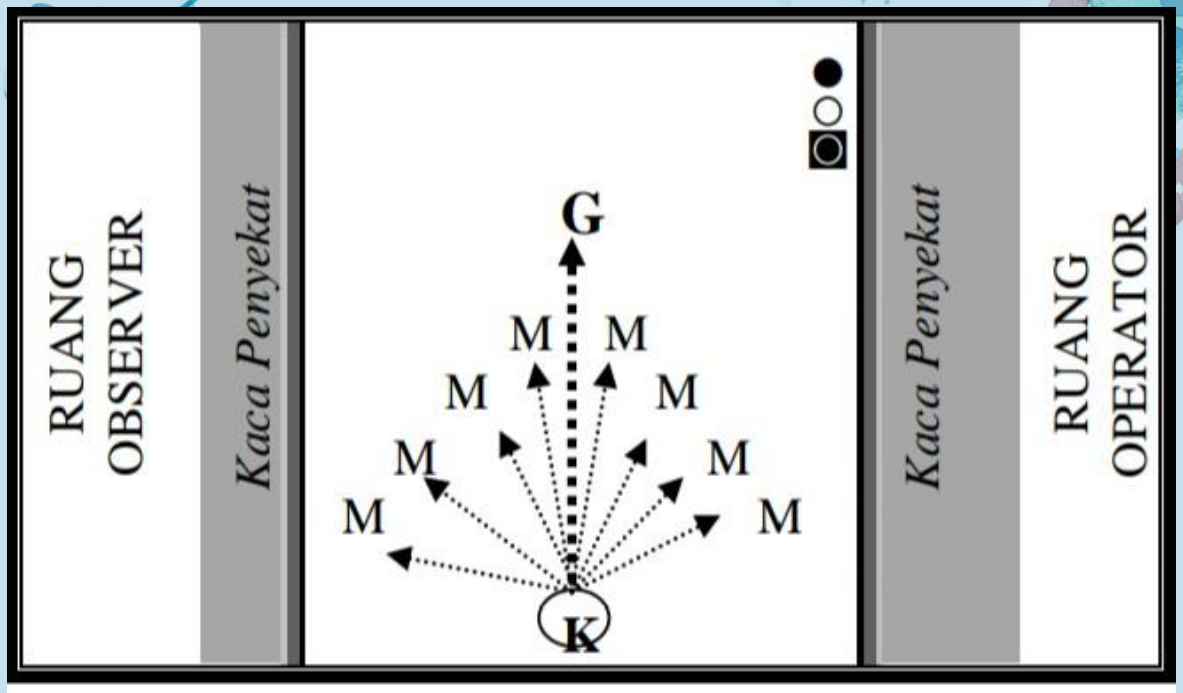


b. Bila Menggunakan VTR (Sebuah Kamera)

G: Guru

M: Murid

K: Kamera

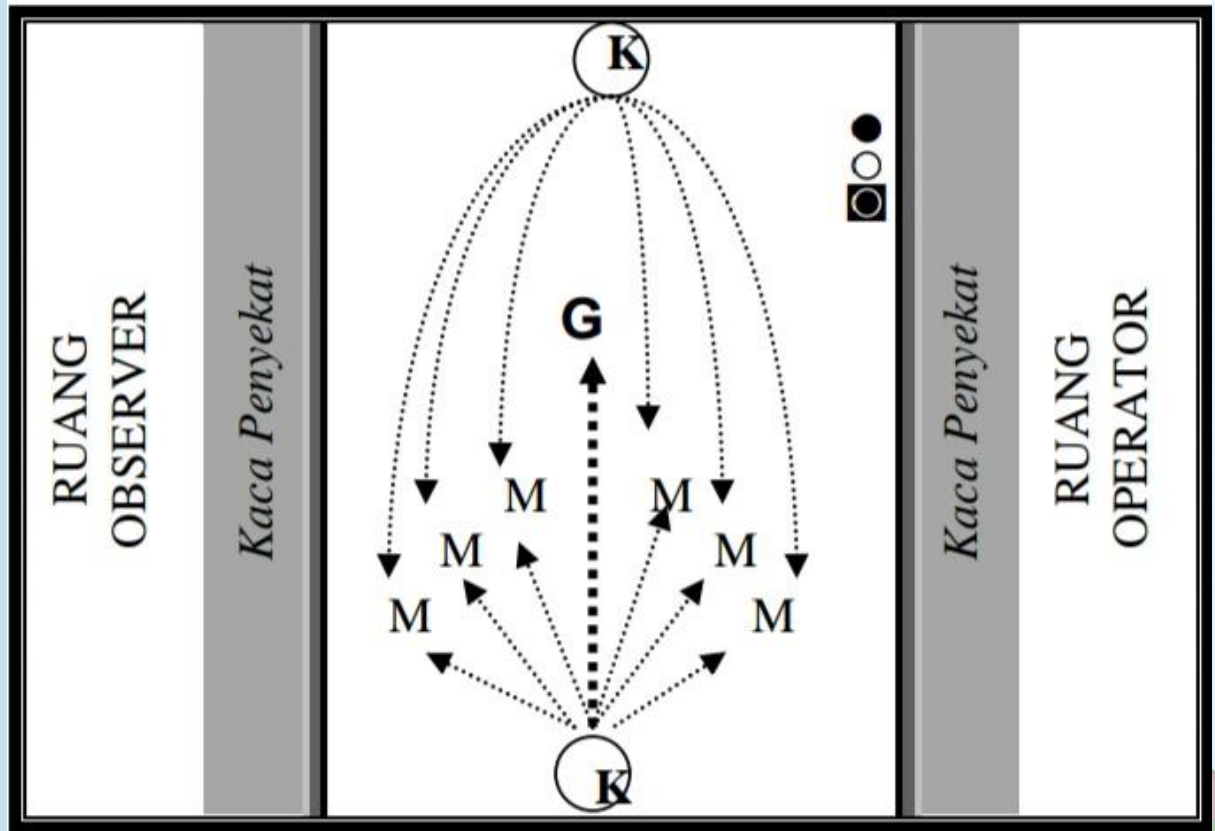


c. Bila Menggunakan VTR (Dua Kamera)

G: Guru

M: Murid

K: Kamera

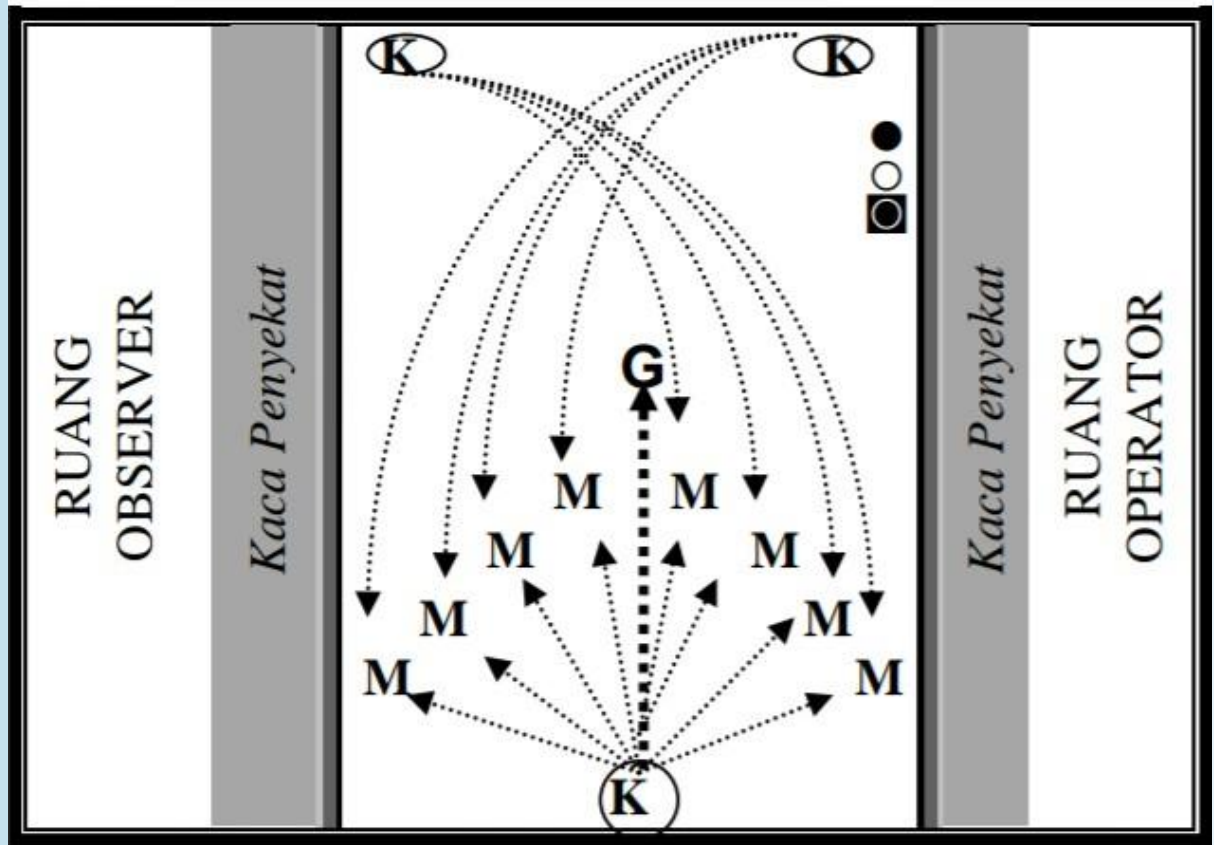


d. Bila Menggunakan VTR (Tiga Kamera)

G: Guru

M: Murid

K: Kamera



3. Prinsip Pembelajaran Mikro

Prinsip pembelajaran mikro merupakan ketentuan, kaidah atau hukum yang harus dijadikan pegangan di dalam pelaksanaan pembelajaran mikro. Sesuatu yang telah disepakati sebagai ketentuan, hukum, atau prinsip maka ketika aturan itu ditaati maka akan berdampak positif terhadap proses dan hasil pembelajaran mikro.

Adapun prinsip yang menjadi aturan dalam penerapan pembelajaran mikro adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada penampilan, yakni yang menjadi fokus utama dalam pembelajaran mikro adalah penampilan setiap peserta yang dilatih. Penampilan yang dimaksud adalah perilaku calon guru dalam berlatih setiap jenis keterampilan mengajarnya. Penampilan menuju pada *performance* calon guru misalnya

- keterampilan dalam membuka dan menutup pelajaran maka yang menjadi fokus adalah keterampilan tersebut bukan keterampilan yang lain.
- b. Spesifik dan konkrit, keterampilan yang dipraktikkan harus spesifik dan konkrit. Tujuannya adalah supaya observer dalam melakukan pengamatan fokus pada keterampilan yang dimaksud. Tujuannya agar observer cermat dan akurat dalam memberikan saran dan masukan serta dapat mendapat gambaran konkrit tingkat kemampuan terhadap keterampilan tersebut.
- c. Umpan balik, setelah selesai praktik calon guru mendapat balikan berupa saran, solusi pemecahan, dan masukan berdasarkan hasil pengamatan dari observer.
- d. Keseimbangan, dalam memberikan tanggapan terhadap penampilan mahasiswa calon guru bukan saja saran, masukan dan komentar terhadap kelemahan. Akan tetapi harus dikemukakan juga kelebihan-kelebihan dalam penampilan calon guru tersebut.
- e. Ketuntasan, apabila dari penampilan masih terdapat kekurangan maka dilakukan latihan berulang sehingga memperoleh kemampuan maksimal.
- f. Maju berkelanjutan, siapa pun yang berlatih dengan pembelajaran mikro harus berlatih terus menerus, tanpa ada batasnya (Fakhrudin, 2013).

Pembelajaran Mikro Prinsip dasar yang melandasi program pembelajaran mikro adalah:

- a. Direncanakan, di dalamnya mengenai materi, metode, tujuan, kegiatan belajar mengajar, alat-alat bantu yang digunakan, tingkah laku, dan penampilan.
- b. Nyata, terjadi di kelas artinya diwujudkan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar secara konkret.
- c. Bayangan sekaligus dirasakan, dalam diri mengajar diri pengajaran akan terdapat suatu gambaran mengenai tingkah lakunya sendiri. Mencermati dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perlu tiga langkah meningkatkan keterampilan profesional guru, yaitu *planing* (persiapan yang baik), *performance* (pelaksanaan latihan mengajar), dan *perception* (balikan, keterbukaan mau belajar dari pengalaman).

Tujuan diselenggarakan pembelajaran mikro adalah melatih kemampuan dan

keterampilan dasar keguruan. Tujuan khusus, untuk melatih calon guru untuk terampil dalam membuat desain pembelajaran, mendapatkan profesi keguruan, menumbuhkan rasa percaya diri.

Dwight Allen, mengatakan bahwa tujuan pembelajaran mikro bagi calon guru adalah :

- 1) memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar,
- 2) calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke lapangan,
- 3) memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam keterampilan dasar mengajar.

Sedangkan bagi guru memberikan penyegaran dalam program pendidikan, dan mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual untuk mengembangkan profesi, serta mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaruan.

Sasaran akhir yang akan dicapai dalam pembelajaran mikro adalah terbinaya calon guru memiliki pengetahuan tentang proses pembelajaran, dan terampil dalam proses pembelajaran, serta memiliki sikap dan perilaku yang baik sebagai seorang guru. Sedangkan fungsi pembelajaran mikro adalah selain sebagai sarana latihan dalam mempraktikkan keterampilan mengajar, dan juga salah satu syarat bagi mahasiswa calon guru yang akan praktik lapangan (Asril, 2017b). (Maiti & Bidinger, 1981)

BAB III

Prosedur dan Perencanaan Pembelajaran Micro

A. Prosedur Pembelajaran Mikro

Prosedur bisa disebut juga sebagai langkah-langkah atau tahapan. Prosedur menurut wikipedia (2017) adalah serangkaian aksi yang spesifik, tindakan atau operasi yang harus dijalankan atau dieksekusi dengan cara yang baku atau sama agar selalu memperoleh hasil yang sama dari keadaan yang sama, semisal prosedur kesehatan dan keselamatan kerja. Dapat disimpulkan bahwa prosedur adalah langkah-langkah atau tahapan untuk melaksanakan suatu aktivitas untuk menghasilkan suatu tujuan.

Prosedur dirasa penting dalam pelaksanaan pembelajaran mikro. Dengan mengikuti prosedur yang benar dalam pelaksanaan pembelajaran mikro, maka diharapkan kegiatan pembelajaran tersebut berjalan lancar serta memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro terdiri dari tiga langkah yang harus dilakukan, dipahami dan disiapkan oleh peserta pembelajaran mikro yaitu persiapan, skenario pelaksanaan pembelajaran mikro, dan tindak lanjut yang harus dilakukan oleh setiap peserta pembelajaran mikro. (Andriani- & Allen, 2017)

Pada prinsipnya dalam latihan mengelola kegiatan pembelajaran mahasiswa dilatih keterampilan dasar mengajar secara terpadu yang meliputi keterampilan:

- a) Membuka pelajaran.
- b) Menjelaskan (menguasai materi).
- c) Mengadakan variasi.
- d) Bertanya.
- e) Menggunakan media pembelajaran.
- f) Memilih metode/model pembelajaran.
- g) Memberi penguatan.
- h) Mengelola kelas.

- i) Mengadakan *assessment*.
- j) Menutup pembelajaran.

Sedangkan menurut nurhasnawati prosedur *micro teaching* adalah:

- a) Orientasi/observasi.
- b) Latihan keterampilan terbatas.
- c) Latihan mengajar lengkap dan latihan pendidikan lainnya.

Menurut Ni Nyoman Padmadewi untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran mikro berjalan dengan baik, maka prosedur pelaksanaanyaperlu diatur dalam tahapan-tahapan. Langkah-langkah prosedurnya bisa dilakukan sebagai berikut:

- a) Pendahuluan.
- b) Pengenalan konsep dan keterampilan dasar pembelajaran mikro.
- c) Pemutaran video pembelajaran.
- d) Pembahasan video dan diskusi tentang contoh video dalam kelompok kecil.
- e) Tes pemahaman teori keterampilan dasar mengajar.
- f) Praktik keterampilan dasar dalam kelompok kecil dalam siklus pembelajaran.

Menurut Zainal Asril ada lima langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam pembelajaran micro:

- a) Pengenalan (pemahaman konsep pembelajaran mikro).
- b) Penyajian model dan diskusi.
- c) Perencanaan/persiapan mengajar.
- d) Praktik mengajar
- e) Diskusi *feed back*/umpan balik.

Dari keseluruhan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah yang akan dilalui ketika pembelajaran micro teaching adalah 1) Observasi; 2) Perencanaan; 3) Latihan Keterampilan; 4) Umpan balik.(Rahmat Tendi, 2019)

Prosedur pelaksanaan pembelajaran mikro terdiri dari :

- a. Calon guru harus menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan lama penyajian 10 sampai 15 menit, di tulis rapi atau di ketik lalu diserahkan

- kepada dosen pembimbing sebelum tampil untuk mencocokkan apa yang ditulis apakah sesuai dengan yang dipraktikkan.
- b. Bagi mahasiswa yang tidak tampil bertugas sebagai observer dan sebagian sebagai peserta didik di kelas.
- c. Membagi kelompok dengan ketentuan setiap kelompok bertindak sebagai guru yang praktik, observer, dan siswa. (Maiti & Bidinger, 1981)

Pada dasarnya Pembelajaran Mikro ditempuh melalui langkah berikut. (Sataloff et al., 2019)

- a. Pengenalan/pemahaman tentang konsep Pembelajaran Mikro.
- b. Penyajian model dan diskusi.
- c. Perencanaan/persiapan pembelajaran.
- d. Pelaksanaan/praktik pembelajaran.
- e. Diskusi dan umpan balik.
- f. Refleksi Pembelajaran
- g. Praktik pembelajaran ulang bagi yang belum berhasil.

Adapun prosedur pelaksanaan *micro teaching* dengan siklus yang lengkap, dapat dibuat dengan bagan seperti di bawah ini: (Munardji, 2008)



1. Persiapan Pembelajaran Mikro

Persiapan yang harus dilakukan menurut Sukirman (2012, hlm. 93-94) meliputi:

- a. Memahami hakikat pembelajaran mikro, terutama berkenaan dengan pertanyaan- pertanyaan apa, mengapa dan bagaimana pembelajaran mikro sebagai suatu pendekatan untuk mempersiapkan, membina dan meningkatkan kemampuan guru. Untuk memahami hakikat pembelajaran mikro, kita perlu menggarisbawahi bahwa pembelajaran mikro itu adalah pembelajaran yang disederhanakan dari pembelajran biasanya, baik dalam segi waktu, jumlah siswa dan juga materi.
- b. Mempelajari dengan mendalami jenis-jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan dalam pembelajaran mikro. Menurut Allen dan Ryan (dalam Sukirman, 2012, hlm. 97) jenis-jenis keterampilan dasar mengajar itu adalah keterampilan membuka, menutup, menjelaskan, mengadakan variasi stimulus, bertanya dasar, bertanya lanjut, balikan dan penguatan, membimbing diskusi,

- mengajar kelompok kecil dan perorangan, membuat ilustrasi dan contoh dan keterampilan mengelola kelas.
- c. Melakukan observasi ke sekolah atau kelas, hal ini dimaksudkan agar peserta pembelajaran mikro dapat belajar langsung dari lapangan mengenai bagaimana proses pembelajaran itu dilakukan. Ketika melakukan observasi di dalam kelas, kita hanya memperhatikan guru yang sedang mengajar, hal yang diperhatikan yaitu bagaimana cara guru tersebut menyampaikan materi dan bagaimana cara guru tersebut mengkondisikan kelas dan siswa-siswanya. Setelah melakukan observasi, selanjutnya adalah mengkaji hasil observasi di lapangan tersebut.
- d. Membuat persiapan tertulis atau perencanaan pembelajaran, yaitu membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang disesuaikan dengan prinsip pembelajaran mikro yaitu pembelajaran yang disederhanakan.
- e. Membentuk kelompok, yaitu membagi peserta latihan kedalam beberapa kelompok kecil sesuai dengan karakteristik pembelajaran mikro yaitu pembelajaran yang disederhanakan, termasuk jumlah pesertanya itu sendiri. Setiap kelompok biasanya terdiri dari 7-8 orang dengan dibimbing oleh seorang pembimbing atau supervisor. Setiap orang dalam kelompok kecil tersebut memiliki peran dan tugasnya masing-masing, 1 orang berperan sebagai guru, 5 orang berperan sebagai murid (teman sejawat), dan 2 orang berperan sebagai observer.

Kelima kegiatan tersebut harus dilakukan oleh setiap peserta pembelajaran mikro dalam tahap awal yaitu persiapan. Persiapan awal ini lebih menekankan pada teori, sehingga peserta pembelajaran mikro dituntut untuk mempelajari serta memahami teori secara matang. Teori dalam pembelajarn mikro dianggap penting untuk dipahami karena merupakan dasar atau landasan untuk praktik secara langsung agar berjalan dengan lancar. (Andriani- & Allen, 2017)

Pembelajaran *microteaching* sebagai suatu sistem dalam rangka praktek mengajar atau praktek keguruan di Unimed dapat dikatakan efektif jika memenuhi syarat antara lain; pertama dosen pengampu mata kuliah *microteaching* dapat membimbing mahasiswa dalam praktik mengajar di kelas; kedua mahasiswa dapat

mempersiapkan diri sebelum mengajar; ketiga mahasiswa dapat mempersiapkan Rencana Program Pembelajaran (RPP); keempat mahasiswa menguasai keterampilan mengajar. *Microteaching* menunjukkan jumlah skor hasil pengumpulan data yaitu 2275 terletak pada interval “sering”. Artinya segala aspek dalam *microteaching* yaitu dosen pengampu mata kuliah *microteaching* sudah dapat membimbing mahasiswa dalam praktik mengajar di kelas pada saat latihan mengajar, mahasiswa dapat melaksanakan tugas sebagai calon guru dan diinterpretasikan aspek *microteaching* ini memiliki nilai 74,8 % yang terletak pada daerah “efektif”. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016)

2. Skenario Pelaksanaan *Micro Teaching*

Keterampilan menyusun skenario pembelajaran menurut Mukminan, dkk. (2013) diartikan sebagai keterampilan guru dalam menyusun tahap/langkah-langkah kegiatan pembelajaran (meliputi kegiatan pendahuluan, inti, penutup), uraian kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan, memilih media dan alat yang akan digunakan pengajar maupun peserta didik, serta menentukan estimasi waktu, dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan kemudahan dalam proses belajarnya. Pada penelitian ini, keterampilan menyusun skenario pembelajaran diperoleh dari hasil RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang disusun oleh mahasiswa sebelum penampilan *microteaching* baik yang pertama maupun kedua. Hasil penilaian setiap indikator pada aspek keterampilan menyusun skenario pembelajaran.

Skenario pembelajaran pada dasarnya merupakan wujud dari pengalaman belajar berupa kegiatan fisik atau mental yang dilakukan siswa dan interaksinya dengan sumber-sumber belajar dalam rangka pencapaian kompetensi. Skenario pembelajaran diperlukan sebagai panduan secara teknis operasional bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran baik di dalam maupun di luar kelas (Mundilarto, 2006). Oleh karena itu, agar dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, maka calon guru harus dibekali keterampilan mengembangkan skenario pembelajaran yang tepat. (Agustina & Saputra, 2017)

Proses kerja atau scenario dari setiap elemen dalam *Micro Teaching* dapat dijelaskan dalam beberapa fungsi dan peran setiap unsur. Berikut fungsi dan peran unsur *Micro Teaching*:

a. Fungsi dan peran guru yang berlatih (*trainee*)

Calon guru atau peserta yang berlatih dalam pembelajaran mikro, pada saat ia tampil harus memposisikan dirinya sebagai guru. Tugas guru adalah membelajarkan siswa, walaupun suasana pembelajarannya dilakukan dalam ruang atau tempat khusus untuk pembelajaran mikro, bukan di kelas yang sebenarnya (*not real classroom teaching*), menghadapi teman sendiri atau teman sejawat sebagai siswanya (*peer teaching*), akan tetapi tugas guru adalah mengajar yang sebenarnya (*real teaching*).

b. Fungsi dan peran siswa

Dalam proses pembelajaran, siswa diposisikan sebagai objek sekaligus subjek pembelajaran. Siswa harus berperan aktif merespon setiap stimulus pembelajaran agar memperoleh hasil pembelajaran yang memuaskan. Keterlibatan siswa aktif belajar akan menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran itu sendiri.

Dalam pembelajaran mikro, pihak siswa dituntut untuk memposisikan dirinya sebagai siswa yang sedang mengikuti pembelajaran, seperti dalam kegiatan pembelajaran biasa. Bahkan dalam pembelajaran mikro fungsi dan peran siswa bisa bertugas ganda; pertama berfungsi sebagai siswa yang sedang mengikuti pembelajaran; kedua, sekaligus sebagai observer. Hal ini sangat memungkinkan, mengingat yang bertindak sebagai siswa dalam pembelajaran mikro melalui *peer teaching* adalah teman sendiri, yang tentu saja sudah memiliki wawasan dan pemahaman terkait dengan jenis keterampilan yang dilatihkan oleh guru (temannya).

c. Fungsi dan peran observer

Salah satu bagian dari tugas anggota kelompok dalam pembelajaran mikro dengan cara *peer teaching* yaitu pihak “observer”. Tugas observer sesuai dengan namanya adalah melihat, memperhatikan, mengamati. Bahwa observasi dalam

bahasa Inggris “to observe” memiliki banyak makna antara lain yang dikemukakan di atas yaitu melihat, memperhatikan, mengamati dan makna sejenis lainnya yang bisa dipakai untuk tugas observer.

Pada saat melakukan tugas observasi, pihak observer jangan sampai mengganggu guru yang sedang berlatih. Diupayakan agar guru yang berlatih merasa tidak ada yang mengawasi, sehingga seolah-olah tidak mengetahui bahwa ia diobservasi (*try to avoid being observed*). sebagai observer ia hanya melihat dengan seksama penampilan guru yang sedang berlatih. Oleh karena itu secara teknis pihak observer sebaiknya menempati ruang yang aman tidak terlihat oleh guru yang sedang berlatih, namun pihak observer dapat melihat langsung gerak-gerik dan seluruh penampilan guru yang sedang berlatih.

Tujuan dari kegiatan observasi adalah untuk mengumpulkan data dan informasi yang akurat dan komprehensif sesuai dengan apa yang dilihat dan didengar pada saat guru berlatih. Data tersebut sangat diperlukan sebagai bahan masukan pada kegiatan diskusi yang akan dilakukan setelah kegiatan latihan selesai.

Disamping itu untuk menunjang kelancaran tugas pihak observer, perhatikan beberapa ketentuan sebagai berikut:

- 1) Format Observasi; Setiap observer harus dilengkapi dengan format observasi. Format ini sangat penting sebagai panduan bagi observer dalam melakukan pengamatannya. Melalui format observasi, pihak observer dapat mengetahui sejauhmana pihak yang berlatih telah mampu menerapkan jenis keterampilan yang dilatihkannya. Isi format observasi tentu saja harus disesuaikan dengan setiap jenis keterampilan yang dilatihkannya.
- 2) Melihat dan mendengarkan; Observer tidak boleh ikut campur (*intervensi*) ketika pembelajaran sedang berlangsung. Sesuai dengan fungsinya observer hanya merekam apa yang dilihat dan didengar, sesuai dengan format observasi yang dipegangnya. Jika dianggap perlu disamping menggunakan pedoman observasi, pihak observer dituntut membuat catatan tambahan

yang dianggap penting sesuai dengan pengalamannya yang dimilikinya
“*observation have to do with what we see and hear*” (Sheridian. 2005)

- 3) Fokus pada penampilan; observer ketika melakukan tugasnya mengobservasi guru yang sedang berlatih, hanya membatasi dan memfokuskan pada penampilan keterampilan yang sedang dilatihkannya. Adapun unsur- unsur lain yang diluar fokus latihan apalagi menyangkut dengan unsur kepribadiannya sebaiknya diabaikan saja “*focus on presentation behavior, not on personality characteristics and judgments*” (Sheridian.2005).

d. Fungsi dan peran pembimbing

Dalam pembelajaran mikro yang bertindak sebagai pembimbing ialah dosen mata kuliah pembelajaran mikro atau pihak supervisor, sesuai dengan fungsi, tujuan dan kewenangannya. Bila tugas observer dilakukan oleh pihak mahasiswa (peer group), maka mahasiswa tersebut sebatas pada mengamati guru yang sedang berlatih, sedangkan tugas dosen atau pihak supervisor lainnya adalah memonitor seluruh pelaksanaan pembelajaran mikro itu sendiri.

e. Fungsi dan peran sarana/fasilitas pendukung

Keberadaan sarana dan fasilitas untuk menunjang kelancaran pembelajaran mikro, tidak kalah penting dibandingkan dengan unsur-unsur pembelajaran mikro lainnya seperti: pihak guru, siswa, observer dan pihak pembimbing. Tersedianya sarana dan fasilitas pendukung yang memadai baik secara kuantitas maupun kualitas, akan menentukan tingkat kualitas yang dihasilkan dari pembelajaran mikro itu sendiri.

Idealnya sarana dan fasilitas pendukung yang harus dimiliki untuk kelancaran pembelajaran mikro antara lain terdiri dari:

- 1) Ruang khusus (*laboratorium*) pembelajaran mikro dengan setting ruangan dibagi kedalam tiga bagian utama yaitu:
 - a) Ruang kelas untuk pembelajaran, lengkap dengan meja, kursi, papan tulis, media dan kelengkapan kelas lainnya,

- b) Ruang observasi, yaitu tempat untuk observer melihat langsung penampilan guru. Batas antara ruang observasi dengan ruang kelas penampilan, sebaiknya disekat oleh kaca yang hanya tembus pandang dari satu sisi (observer), sementara pihak guru dan siswa di ruang kelas penampilan tidak dapat melihat ke ruang observer,
- c) Ruang teknisi yang akan mengoperasikan peralatan perekam (*Audio visual*). Demikian halnya ruang teknisi, sama dengan ruang observer disekat oleh kaca yang hanya dapat dilihat dari satu arah yaitu dari pihak teknisi saja.

- 2) Kamera perekam; yaitu kamera yang dipasang didalam ruang kelas untuk merekam seluruh aktivitas guru dan siswa selama beralangsungnya pembelajaran mikro. Jenis kamera yang digunakan sebaiknya adalah kamera otomatis (*mobile*). Penempatan kamera diusahakan ditempat yang netral sehingga dapat menjangkau seluruh area aktivitas dalam ruang kelas. Dengan demikian kamera aktif mengikuti seluruh gerak-gerik guru ketika mengajar tanpa harus menggunakan operator (kameramen). Hal ini penting agar tidak mengganggu situasi pembelajaran atau latihan yang sedang dilaksanakan.

Gambarnya langsung tersambung ke ruang observer dan ruang teknisi, dan melalui TV monitor yang dipasang diruang ruang observasi, pihak observer dapat dengan jelas melihat dan mendengar suasana pembelajaran di tempat latihan. Demikian juga pihak teknisi akan dengan mudah mengendalikan peralatan yang digunakannya sehingga semua aktivitas pembelajaran akan terpantau.

- 3) Ruang proyeksi; yaitu suatu ruang pembelajaran yang akan digunakan untuk memutar ulang hasil rekaman pada saat guru berlatih mengajar. Ruang proyeksi sekaligus juga digunakan untuk diskusi umpan balik dan melakukan pembahasan yang dianggap perlu sesuai dengan hasil latihan yang telah dilakukan. Dalam ruang proyeksi sebaiknya dilengkapi dengan peralatan teknologi informasi dan komunikasi, misalnya seperangkat

komputer dengan LCD yang selalu siap untuk digunakan. Ruangan proyeksi sebaiknya juga tersambung dengan jaringan internet, agar memudahkan untuk melakukan akses informasi untuk memperkaya bahan pada saat kegiatan umpan balik.

- 4) Ruang Lab Pembelajaran mikro sebagai tempat melatih keterampilan mengajar bagi calon guru dan para guru, dalam waktu yang cepat harus dapat memberikan data atau informasi yang diperlukan berkenaan dengan gambaran penampilan peserta yang berlatih. Hal ini penting agar diskusi umpan balik bisa langsung dilakukan, tidak ditunda pada hari-hari berikutnya. Penyampaian umpan balik yang dilakukan dengan cepat setelah berakhirnya peserta berlatih, maka akan memberi dampak positif terhadap peningkatan kualitas penampilan peserta yang berlatih.

Hal ini bisa dirasakan oleh Anda, ketika menerima umpan balik dari teman atas perbuatan Anda seminggu yang lalu. Tentu kesannya akan terasa kurang hangat dan menyenangkan dibandingkan dengan umpan balik yang langsung diterima setelah selesainya pekerjaan. Oleh karena itu kelengkapan sarana dan fasilitas yang dapat memberikan data secara cepat dan akurat sangat dibutuhkan. Menurut David P. Phillips *“The lab exercises were all steps in developing a serial port controlled, multitasking, real-time data acquisition system”* (2005). (Sukirman, 2012)

3. Tindak Lanjut Pembelajaran Mikro

Tindak lanjut ini berisi evaluasi-evaluasi serta masukan-masukan untuk perbaikan, evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana proses pembelajaran mikro telah berjalan sesuai dengan yang direncanakan.

Menurut Sukirman (2012, hlm. 126) tindak lanjut pembelajaran mikro adalah proses kegiatan mendiskusikan dan membahas hasil penampilan, kemudian merumuskan rekomendasi atau saran yang harus dilakukan sebagai tindaklanjutnya. Salah satu bentuk konkrit kegiatan akhir dan proses tindak lanjut pembelajaran mikro antara lain melakukan kegiatan memutar ulang (*play back*) hasil rekaman, komentar dan diskusi umpan balik, evaluasi diri (*self evaluation*), dan tindak lanjut

(berlatih ulang).

Tindak lanjut ini dilakukan, agar pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran mikro dapat memperbaiki diri dan juga meningkatkan kemampuan mengajar agar lebih baik lagi. (Andriani- & Allen, 2017)

B. Perencanaan Pembelajaran Mikro

Menurut Utsman & Nadhirin (2008), Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan itu seefisien dan seefektif mungkin. Menurut Saihu (2019), Perencanaan sering disebut jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi pada masa yang akan datang. Dengan demikian, perencanaan yang baik memperhatikan sifat-sifat kondisi yang akan datang, di mana keputusan efektif dilaksanakan.

Menurut Saraswati Perencanan tidaklah dikembangkan berdasarkan teori tetapi sebaliknya teori perencanaan berkembang sebagai kelanjutan dari pengalaman mengenai usaha-usaha manusia untuk mengatasi keadaan lingkungan hidupnya. Perencanaan juga merupakan suatu rangkaian kegiatan berfikir yang bersinambungan dan rasional untuk memecahkan suatu permasalahan secara sistematis, efektif dan efisien.

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan adalah suatu cara yang memuaskan untuk membuat organisasi tetap berdiri tegak dan maju sebagai satu sistem. Sedangkan, definisi perencanaan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya adalah penggunaan analisis yang bersifat rasional dan sistematis terhadap proses pengembangan pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan pendidikan menjadi lebih efektif dan efisien dalam menanggapi kebutuhan dan tujuan murid-murid dan masyarakat. (Mubin, 2020)

Ada dua alasan dasar perlunya perencanaan. Perencanaan dilakukan untuk mencapai :

- a. *Protective benefit*, Yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan,
- b. *Positive benefit*, Ini dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan tim organisasi. (Daud, 2004)

1. Hakikat Perencanaan Pembelajaran

Pada dasarnya tugas guru sangat identik dengan target kurikulum, yaitu banyaknya isi pelajaran yang relevan yang diselesaikan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Untuk menyelesaikan tugas tersebut, salah satunya adalah perlunya guru mempunyai kemampuan perencanaan pembelajaran. Dengan kemampuan itu guru diharapkan dapat mengelola dan mengatur proses pembelajaran dengan baik (Hamalik: 2006, hlm. 9). Pada hakikatnya perencanaan pembelajaran merupakan seluruh tindakan yang dikerjakan yang dikerjakan untuk menjalankan proses pembelajaran agar berlangsung secara lancar dari satu aktivitas ke aktivitas yang lainnya, dari awal pelajaran sampai akhir pelajaran. Banyak proses pembelajaran terhambat karena guru gagal mengatur kelas secara efektif. Walaupun perencanaan dilakukan dengan baik, tetapi ketika di dalam kelas mengalami suatu kegagalan, maka hal yang demikian disebabkan karena tujuan pembelajaran belum terarah sehingga tujuan yang dimaksud akan sulit tercapai.

Keterampilan perencanaan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran yang baik. Perencanaan yang baik yang dilaksanakan oleh guru akan menghasilkan perkembangan keterampilan perencanaan diri peserta didik yang baik. Ketika peserta didik telah belajar untuk lebih mengatur diri, guru akan lebih mudah untuk berkonsentrasi pada pembelajaran yang efektif. Teknik perencanaan pembelajaran harus diupayakan agar tidak mengganggu aspek pembelajaran (Hamalik: 2005, hlm. 131) Tindakan perencanaan harus mencegah agar tidak terjadi masalah yang diantaranya pemilihan strategi manajemen yang tepat dengan melihat:

- a. Tingkat kematangan peserta didik dan hubungannya dengan orang lain,
- b. Jumlah peserta didik, jumlah dan jenis alat, ruang, keterbatasan waktu dan tujuan pembelajaran, dan
- c. Kepribadian guru. (Ii & Teori, 2012)

Sebelum melaksanakan pembelajaran mikro, mahasiswa calon guru lebih dahulu membuat perencanaan, baik berupa dokumen tertulis, maupun tidak tertulis. Hal tersebut didasarkan pada asumsi bahwa pembelajaran mikro merupakan latihan mengajar terprogram yang harapannya mahasiswa dapat berlatih secara komprehensif, sehingga diperoleh keterampilan mengajar yang baik. Oleh karena itu untuk mendapatkan keterampilan yang optimal diperlukan perencanaan yang lebih matang.

Menurut Gaffar (1987), perencanaan merupakan proses penyusunan dari berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dari pengertian tersebut, perencanaan sangat penting dan harus dibuat agar tujuan yang telah direncanakan akan tercapai secara optimal, dan kekurangan-kekurangan yang mungkin di hadapi dapat diantisipasi lebih awal. Dalam perencanaan hal-hal yang perlu diperhatikan adalah bagaimana cara untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan, berapa waktu yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut, serta berapa biaya yang harus dikeluarkan.

Berdasarkan pengertian perencanaan di atas, maka perencanaan pembelajaran mikro merupakan segala hal yang perlu dipersiapkan pada setiap jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan, dalam hal ini meliputi persiapan dalam menentukan tujuan pembelajaran, mengembangkan materi pembelajaran, menentukan metode yang tepat dalam pembelajaran, mengembangkan media pembelajaran, dan melakukan penilaian terhadap proses pembelajaran. Pada prinsipnya komponen-komponen yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan pembelajaran mikro sama dengan pembelajaran yang sesungguhnya, namun dalam pembelajaran mikro komponen tersebut lebih di sederhanakan dan lebih menekankan pada satu keterampilan mengajar saja. (Sataloff et al., n.d.)

2. Prinsip-prinsip Perencanan Pembelajaran

Pada pokoknya prinsip-prinsip dalam pembuatan perencanaan pembelajaran antara lain:

- a. Memperhatikan karakteristik anak Dalam perencanaan pembelajaran (*desain instruksional*) harus memperhatikan kondisi yang ada dalam diri siswa dan kondisi yang ada di luar diri siswa
- b. Berorientasi pada kurikulum yang berlaku Perencanaan yang dibuat oleh guru seperti dalam bentuk silabus maupun dalam bentuk rencana pelaksanaan pembelajaran harus disusun dan dikembangkan berdasarkan pada kurikulum yang berlaku.
- c. Sistematis kegiatan pembelajaran Urutan kegiatan pembelajaran dikembangkan secara sistematis dengan mempertimbangkan urutan dari yang mudah menuju yang lebih sulit, dari yang bersifat sederhana menuju yang lebih kompleks.
- d. Melengkapi perencanaan pembelajaran yaitu dengan menambah instrumen-instrumen pembelajaran, misalnya lembar kerja siswa, format isian, lembar catatan tertentu disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.
- e. Bersifat *fleksibel* (dinamis) Perencanaan pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat berlangsungnya pembelajaran.
- f. Berdasarkan pendekatan *system* Artinya setiap unsur perencanaan pembelajaran yang dikembangkan harus merupakan kesatuan yang tidak terpisahkan dan memiliki keterpaduan.

Ada empat prinsip lain yang harus dipenuhi dalam pembuatan perencanaan pembelajaran, di antaranya:

- a. Spesifik

Selain memenuhi setiap prinsip perencanaan pembelajaran yang telah dibahas sebelumnya, juga perencanaan tersebut dibuat secara khusus. Kekhususan ini terutama dikaitkan dengan setiap kompetensi dasar dan indikator yang harus dicapai oleh siswa. Dalam setiap perencanaan selain berisi rumusan setiap komponen perencanaan pembelajaran juga ada penambahan kekhususan yaitu jenis keterampilan mengajar yang akan dilatihkan.

b. **Operasional**

Yaitu rumusan setiap unsur dalam perencanaan pembelajaran dirumuskan dengan bahasa yang operasional dan terstruktur. Operasionalisasi ini terutama berkaitan dengan perilaku yang harus dicapai atau dikembangkan.

c. **Sistematis**

Yaitu penyusunannya dilakukan secara logis dan berurutan dari mulai identitas mata pelajaran sampai kegiatan evaluasi.

d. **Jangka pendek**

Setiap perencanaan pembelajaran dibuat untuk setiap kali pertemuan atau latihan yang akan dilakukan. (Sataloff et al., 2013)

3. **Model Perencanaan Pembelajaran**

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang akan disajikan secara khusus oleh guru (Rahayu et al., 2020). Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bingkai dari penerapan suatu pendekatan pembelajaran. Berkenaan dengan model pembelajaran, Trianto (2007) menjelaskan bahwa Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas atau mengatur tutorial dan untuk menentukan material atau perangkat pembelajaran termasuk di dalam buku-buku, filem-filem, program-program, media ating t dan kurikulum (sebagai kursus untuk belajar).

Menurut Sanjaya (2013) dan Suherman (2009) menyatakan bahwa Terdapat dua pendekatan dalam pembelajaran, yaitu pendekatan yang berpusat pada guru dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Selain pendekatan, ada istilah lain yang sering digunakan dalam proes pembelajaran yaitu model pembelajaran. (Didik Rilastiyo Budi dan Arfin Deri Listiandi, 2021)

Model kegiatan *Microteaching* dalam penelitian secara umum adalah sebuah siklus kegiatan yang terdiri atas tiga kegiatan berbeda, yaitu perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Kegiatan observasi pembelajaran merupakan bagian dari kegiatan evaluasi pembelajaran.

Berbeda dengan model microteaching pada D. Allen yang cenderung membatasi sejumlah faktor-faktor yang mempengaruhi pembelajaran, seperti waktu, jumlah siswa dan fokus keterampilan (Allen & Wang, 1996; Higgins & Nicholl, 2003; Brown, 1975), model microteaching dalam penelitian ini cenderung lebih terbuka dan diseting mendekati suasana pembelajaran yang sesungguhnya. Pada fokus keterampilan, misalnya, kegiatan microteaching ini menysasar keterampilan-keterampilan yang memang diperlukan untuk menjalankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, seperti keterampilan dalam merancang masalah pembelajaran, keterampilan dalam mengelola diskusi kelompok dan diskusi kelas, keterampilan membuka dan menutup pembelajaran yang relevan dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa dan keterampilan lainnya.

Pada aspek jumlah siswa, model microteaching ini dirancang dengan memperhatikan aspek psikologis peserta. Karena mengajar adalah relatif baru pertama kali dilakukan oleh peserta, maka pada microteaching tahap pertama, kegiatan microteaching dilaksanakan dalam kelompok kecil (6-7 peserta per kelompok). Hal ini bertujuan untuk meminimalisir kompleksitas proses pembelajaran bagi guru pemula sehingga peserta dapat lebih mudah mengikuti dan menguasai fokus keterampilan microteaching yang dicanangkan. Kemudian, berbekal pengalaman kegiatan microteaching pada tahap pertama, kegiatan microteaching pada tahap kedua dirancang lebih menyerupai suasana kelas normal, dimana jumlah peserta yang berperan menjadi siswa menjadi 12 – 14 peserta per kelompok. Hal ini bertujua untuk melatih keterampilan peserta dalam melaksanakan dan menghadapi pembelajaran dalam suasana kelas yang lebih menyerupai suasana pembelajaran di sekolah pada umumnya.

Pada aspek waktu, durasi pelaksanaan pembelajaran dalam model *microteaching* dalam penelitian ini dilaksanakan dalam waktu 35 – 40 menit. Durasi waktu ini relatif cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada siswa secara utuh dengan tujuan pembelajaran yang spesifik. Berbeda dengan model microteaching D. Allen yang mengalokasikan sekitar 10 menit untuk melaksanakan pembelajaran (Brown, 1975). Durasi tersebut tentu belum cukup untuk

melaksanakan pembelajaran secara utuh, akan tetapi cukup untuk melaksanakan pembelajaran secara parsial, misalnya praktik membuka atau mengakhiri pembelajaran saja. Akan tetapi, suatu proses pembelajaran tidak dapat dipandang secara parsial, karena setiap tahapan dalam pembelajaran saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. Hal ini didasarkan pada keyakinan bahwa bahwa suatu proses pembelajaran merupakan suatu proses yang holistik dan kompleks yang umumnya terdiri atas kegiatan awal, inti, dan akhir pembelajaran, dimana satu kegiatan dengan kegiatan lainnya saling berkaitan dan menilai kualitas pembelajaran tidak dapat dilihat dari satu tahapan saja melainkan proses pembelajaran seutuhnya (Suparman, 2014; Putrawangsa, 2013).

Karakteristik lainnya dari model *microteaching* dalam penelitian ini adalah sifatnya yang lebih mandiri, yaitu kegiatan pelatihan mengajar yang dilakukan oleh sekelompok pembelajar mandiri (*Self-Study Group*). Dalam kegiatan *microteaching* ini, peserta saling mengevaluasi dengan cara berganti peran secara bergilir, yaitu sebagai guru dan observer. Dalam hal ini, yang dipantau, pemantau, penilai dan pemberi masukan dilakukan oleh anggota peserta *microteaching* (*Peer Supervision*). Dalam hal ini, kehadiran seorang ahli/pakar tidak menjadi suatu keharusan. Hal ini bukan berarti bahwa seorang ahli tidak diperlukan dalam model kegiatan ini, melainkan ketidakhadiran ahli bukan menjadi penghalang pelaksanaan kegiatan *microteaching* dalam model ini. Akan tetapi, ahli dapat dihadirkan jika memang diperlukan keberadaannya. Model *microteaching* seperti ini oleh Allen dan Wang (1996) diistilahkan dengan sebutan *Peer Microteaching*, yaitu suatu kegiatan *microteaching* yang dilakukan oleh sekelompok pembelajar mandiri (*Self-Study Group*) dimana peserta dalam kelompok tersebut saling menilai (*Peer Supervision*).

Karakteristik lainnya dari model *microteaching* dalam penelitian ini adalah adanya protokol observasi dan evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi kegiatan *microteaching* yang kemudian diperkenalkan dengan istilah G&C Protocol. Pada awal perkembangannya, kegiatan *microteaching* belum memiliki protokol evaluasi yang jelas, sehingga setiap peserta menyampaikan *feedback* secara elaboratif tanpa fokus yang cenderung sulit untuk ditemukan poin evaluasi yang

ingin disampaikan (Allen dan Wang, 1996). Selain itu, evaluasi seperti ini cenderung lebih mengungkap sisi negatif dari guru (kelemahan, kekurangan, kesalahan, dll) yang berdampak negatif terhadap psikologis guru (Allen dan Wang, 1996). Oleh karena itu, sejumlah protokol evaluasi kegiatan *microteaching* dikembangkan oleh para ahli, misalnya *the 2+2 Evaluation Protocol* oleh Allen dan Wang (1996). Akan tetapi protokol ini masih memiliki kelemahan, yaitu banyaknya saran yang masuk sehingga mempersulit guru dalam mengorganisir dan mengaplikasikannya. Hal ini dikarenakan *the 2+2 Evaluation Protocol* mengharuskan masing-masing observer untuk memberikan penilaian terhadap guru yang terdiri atas: 2 pujian (hal yang merupakan sisi positif dari penampilan guru) dan 2 saran (hal yang perlu diperbaiki dari penampilan guru). Jika terdapat 6 orang observer, maka kemungkinan akan ada 12 masukan yang perlu diperhatikan oleh guru. Berbeda dengan *the 2+2 Evaluation Protocol*, *G&C Protocol* mengarahkan observer dalam tim (bukan setiap individu) berdiskusi untuk menyampaikan 2 atau 3 hal penting yang baik dari penampilan guru yang sangat perlu untuk dipertahankan atau ditingkatkan dan 2 atau 3 hal yang sangat penting dan urgen untuk diperbaiki dari penampilan guru. 2 atau 3 aspek negatif dari guru tersebut kemudian didiskusikan bersama untuk menemukan solusinya. Sehingga, dalam satu kali *microteaching* guru dapat lebih fokus untuk memperbaiki 2 atau 3 aspek dari kelemahannya pada saat itu juga (*at-the-time improvement*).

Karakteristik lainnya dari model *microteaching* dalam penelitian ini adalah melekatnya unsur didaktik pada pengaturan dan pedoman pelaksanaan model *microteaching* ini. Pengaturan yang sifatnya didaktik ini kemudian diistilahkan dengan *Didactical Microteaching Setting*. Istilah *didactical* dipinjam dari istilah *didactical phenomenology* oleh Freudenthal (2002) untuk menjelaskan bagaimana suatu fenomena dapat dirancang untuk dijadikan sebagai alat atau media untuk membelajarkan orang lain. Dengan makna yang tidak jauh berbeda, *Didactical Microteaching Setting* dalam model *microteaching* ini merujuk pada pengaturan kegiatan *microteaching* sedemikian sehingga aturan tersebut dapat membelajarkan peserta tentang aspek-aspek dari pengajaran beserta kompleksitasnya. Misalnya,

perubahan jumlah siswa pada *microteaching* tahap pertama dan kedua sengaja dilakukan agar siswa secara bertahap diarahkan untuk menghadapi suasana pembelajaran yang lebih kompleks dan normal. Contoh lainnya adalah pemilihan tujuan dan materi pembelajaran yang sesuai dengan level siswa. Hal ini ditujukan agar guru dapat merasakan problematika sesungguhnya dari siswa dalam pembelajaran dimana dari hal tersebut guru belajar menghadapinya.

Secara umum, efektivitas model *microteaching* ini untuk menanamkan keterampilan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa adalah kontribusi dari protokol (pedoman dan aturan) kegiatan *microteaching* yang relevan dengan karakteristik model pembelajaran berpusat pada siswa. Misalnya, pada perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, peserta diarahkan untuk merancang dan melaksanakan pembelajaran yang relevan dengan model pembelajaran berpusat pada siswa, yaitu pembelajaran yang berbasis masalah dalam suasana kolaboratif-interaktif (Anthony, 1996; Weltman, 2007). Selain itu, protokol evaluasi diarahkan untuk mengevaluasi aspek-aspek penting terkait dengan keterampilan melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa, seperti keterampilan merancang dan menyajikan masalah serta keterampilan mengelola diskusi kelompok dan kelas. Protokol tersebut secara langsung melatih peserta untuk memiliki keterampilan melaksanakan pembelajaran berpusat pada siswa. (Putrawangsa & Syawahid, 2018a)

BAB IV

Keterampilan Dasar Mengajar

A. Keterampilan Dasar Mengajar

1. Pengertian Keterampilan Mengajar

Mengajar merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan oleh guru dalam memberikan kemungkinan bagi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Slameto (1995) mengajar adalah proses penyerahan kebudayaan yang berupa pengalaman dan kecakapan dari pendidik kepada peserta didik. Sedangkan Sudjana (2000) mengartikan mengajar sebagai alat yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan belajar secara optimal. (Sataloff et al., n.d.)

Mengajar merupakan salah satu unsur dari proses kegiatan belajar mengajar. Seorang guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, baik di kelas maupun di luar kelas tidak lepas dari konsep mengajar. Proses mengajar yang dilakukan oleh guru bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran dari mata pelajaran yang diampunya. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan keterampilan dalam mengajar. Menurut Solihatin (2012: 56) keterampilan dasar mengajar merupakan keterampilan yang sangat kompleks sebagai pengintegrasian secara utuh dari berbagai keterampilan mengajar. (Sataloff et al., n.d.)

Menurut Hamid Darmadi (2012) keterampilan dasar adalah keterampilan standar yang harus dimiliki setiap individu yang berprofesi sebagai guru. (Rhamayanti, 2018)

2. Komponen Keterampilan Mengajar

Keterampilan mengajar yang berkaitan dengan Pembelajaran Mikro, menurut Janelle (2013) pada pembelajaran abad 21 ada lima belas komponen kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik yaitu:

- a. *Adaptability* (Adaptasi)
- b. *Confidence* (Kepercayaan Diri)
- c. *Communication* (Komunikasi)
- d. *Team Player* (Kerja sama)

- e. *Continuous Learner* (Belajar terus)
- f. *Imaginative* (Imajinasi)
- g. *Leadership* (Kepemimpinan)
- h. *Organization* (Keorganisasian)
- i. *Innovative* (Inovasi)
- j. *Commitment* (Komitmen)
- k. *Ability to Manage Online Reputation* (Kemampuan mengelola reputasi secara online)
- l. *Ability to Engage* (Kemampuan dalam keterlibatan)
- m. *Understanding of Technology* (Mengerti akan teknologi)
- n. *Know When to Unplug* (Mengetahui kapan menempatkan diri)
- o. *Ability to Empower* (Kemampuan dalam memberdayakan) (Yuliana & Dra Hariyatmi, 2020)

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Pembelajaran Mikro mencakup keterampilan sebagai berikut:

- a. Keterampilan membuka pelajaran,
- b. Keterampilan verbal dan non verbal,
- c. Keterampilan menggunakan media pembelajaran berbasis IT,
- d. Keterampilan memilih metode,
- e. Keterampilan menjelaskan
- f. Keterampilan bertanya
- g. Keterampilan melakukan assessment,
- h. Keterampilan memberi motivasi,
- i. Keterampilan melakukan pembelajaran pada kelompok kecil dan perorangan,
- j. Keterampilan menutup pelajaran. (Yuliana & Dra Hariyatmi, 2020)

Hasibuan (2004), Suharto (1997), Sulo (1998), dan Djamarah (2000) mengemukakan delapan keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai guru, antara lain :

- a. Keterampilan bertanya dasar dan lanjut,
- b. Keterampilan memberi penguatan,

- c. Keterampilan mengadakan variasi,
- d. Keterampilan menjelaskan,
- e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran,
- f. Keterampilan mengelola kelas,
- g. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan,
- h. Keterampilan memimpin diskusi kelompok kecil. (Iriyani, 2008)

3. Keterampilan Dasar Mengajar Dalam Pembelajaran Matematika

Menurut Amir (2015) matematika di setiap jenjang pendidikan mulai dari jenjang sekolah dasar sampai jenjang pendidikan tinggi dapat dijadikan sebagai sarana untuk menumbuh kembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang disesuaikan dengan perkembangan psikologi masing-masing siswa. Oleh karena itu mahasiswa calon guru pendidikan matematika harus mempersiapkan pengajaran dan pembelajaran sebaik mungkin salah satunya dengan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang baik pula agar siswa yang diajar oleh guru berdasarkan RPP tersebut dapat memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif sesuai dengan perkembangan psikologis siswa. (Ambarawati, 2016)

Berkenaan dengan beberapa kemampuan yang bersifat khusus sesuai dengan karakteristik matematika dan harus diaktualisasikan oleh setiap guru. Salah satu karakteristik tersebut misalnya terdapat konsep-konsep abstrak yang memerlukan penjelasan khusus dan pemberian contoh yang tepat, sehingga keterampilan menjelaskan merupakan salah satu keterampilan dasar mengajar yang perlu dikuasai oleh guru matematika. Selain itu, keterampilan bertanya juga perlu dimiliki oleh guru matematika agar dapat meningkatkan tingkat berpikir siswa.

Ball menyampaikan bahwa dalam mengajar matematika guru-guru harus mampu:

- a. Mendesain penjelasan secara sistematis dan akurat sehingga lengkap dan dapat digunakan oleh siswa;
- b. Menggunakan pendekatan yang sistematis dan definisi yang lengkap;

- c. Merepresentasikan ide secara hati-hati, memetakan antara suatu benda atau model grafik, notasi simbol, dan operasi atau proses;
- d. Menginterpretasi dan membuat penilaian pedagogik dan matematik tentang pertanyaan-pertanyaan, solusi, masalah, dan *insight* siswa (baik yang terprediksi maupun yang tidak biasa);
- e. Merespon keingintahuan dan pertanyaan-pertanyaan matematika yang dihasilkan siswa;
- f. Membuat penilaian tentang kualitas bahan ajar matematika dan memodifikasinya sesuai kebutuhan;
- g. Mengajukan pertanyaan dan permasalahan matematika yang bagus sehingga produktif dalam pembelajaran siswa;
- h. Menilai pembelajaran matematika siswa dan memberikannya pada langkah selanjutnya. (Rahayu, 2018)

Anthony dan Walshaw mengklaim bahwa dalam mewujudkan pengajaran matematika yang efektif diantaranya harus:

- a. Memperhatikan semua siswa, sehingga dapat mengembangkan identitas matematika yang positif dan menjadi pembelajar matematika yang hebat;
- b. Berlandaskan pada penghargaan dan sensitifitas interpersonal serta responsif terhadap keragaman budaya, proses berpikir dan realitas yang ditemukan setiap hari di dalam kelas;
- c. Fokus pada optimalisasi jangkauan penyebaran lulusan akademik termasuk pemahaman konseptual, kelancaran procedural, kompetensi strategis, dan penalaran adaktif;
- d. Memiliki komitmen untuk meningkatkan jangkauan dari *social outcome* yang ada pada kelas matematika, sehingga akan berkontribusi untuk pengembangan siswa secara menyeluruh dalam menciptakan masyarakat yang produktif. (Rahayu, 2018)

Berdasarkan pendapat di atas, penulis memandang bahwa dalam mengajar matematika diperlukan adanya suatu keterampilan dasar mengajar yang mampu mengakomodasi karakteristik matematika itu sendiri. Hal tersebut dimaksudkan

agar seorang guru matematika dapat mengemas proses pembelajaran dengan baik dan menarik sehingga dapat menumbuhkan kemauan siswa untuk belajar. Keterampilan tersebut dinamakan keterampilan dasar mengajar matematika, yang meliputi:

- a. Kemampuan penguasaan konten matematika
- b. Kemampuan menjelaskan konsep, definisi, rumus dan simbol-simbol matematika,
- c. Kemampuan bertanya dalam rangka menggali ide-ide matematika dan merespon keingintahuan serta pertanyaan-pertanyaan yang ada pada diri siswa,
- d. Kemampuan mengadakan variasi dengan menggunakan berbagai pendekatan atau strategi pembelajaran matematika yang efektif sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi,
- e. Kemampuan memberikan penguatan melalui koneksi matematis
- f. Kemampuan mengelola kelas termasuk memfasilitasi diskusi kelompok dan perorangan,
- g. Kemampuan melakukan penilaian yang otentik. (Rahayu, 2018)

4. Tinjauan Keterampilan Dasar Mengajar

Proses penguasaan keterampilan dasar mengajar dapat diperoleh melalui tiga kegiatan yakni:

- a. Menguasai konsep keterampilan dasar mengajar,
- b. Membedakan dan mengaitkan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar, dan
- c. Terampilan menerapkan setiap jenis keterampilan dasar mengajar dan mampu memadukannya. (Ismail, 2015)

Dadang Sukirman (2013 : 3) menjelaskan bahwa keterampilan dasar mengajar (*teaching skills*) merupakan kemampuan yang bersifat khusus (*most specific instructional behaviours*) yang harus dimiliki untuk melakukan tugas mengajar secara efektif, efisien dan profesional. Pendapat di atas menunjukkan bahwa ketrampilan dasar mengajar merupakan himpunan kemampuan atau keterampilan yang sifatnya mendasar, harus dimiliki, tidak berdiri sendiri dan diaktualisasikan oleh

guru dalam pelaksanaan tugasnya. Ada empat kompetensi yang harus dimiliki guru yaitu

- a. Kompetensi pedagogik,
- b. Kompetensi kepribadian,
- c. Kompetensi social, dan
- d. Kompetensi professional.

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi professional. Karena dalam penerapannya harus disesuaikan dengan segala macam keadaan pembelajaran, maka keterampilan dasar mengajar tidak dapat dipisahkan dari kompetensi pedagogik. Sebagai kemampuan atau keterampilan pokok dan bersifat khusus, maka mahasiswa sebagai calon guru wajib menguasai dan mampu mengaktualisasikan jenis-jenis keterampilan dasar mengajar dalam pembelajaran. (Ismail, 2015)

B. Keterampilan Membuka Pelajaran

1. Pengertian Keterampilan Membuka Pelajaran

Menurut Usman (1995) Membuka pelajaran (*set induction*) merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam proses kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prakondusi bagi peserta didik agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajari, dan usaha tersebut diharapkan akan memberikan efek positif terhadap kegiatan belajar. Hal yang sama dikemukakan Djamarah (2005: 139) bahwa keterampilan membuka pelajaran merupakan perbuatan guru untuk menciptakan sikap mental dan menimbulkan perhatian peserta didik agar terpusat pada yang akan dipelajari. (Sataloff et al., n.d.)

Keterampilan membuka adalah perbuatan guru untuk menciptakan siap mental dan menimbulkan perhatian anak didik agar terpusat pada apa yang akan dipelajari. Komponen keterampilan membuka pelajaran yaitu menarik minat atau perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi, memberi acuan dan membuat kaitan. (Rhamayanti, 2018)

2. Komponen-Komponen Membuka Pelajaran

Usman (1995: 95) menguraikan komponen-komponen keterampilan membuka pelajaran sebagai berikut.

- a. Menarik perhatian peserta didik.
- b. Menimbulkan motivasi.
- c. Memberik acuan.
- d. Membuat kaitan atau hubungan diantara materi- materi yang akan dipelajari dengan pengalaman yang telah dikuasai peserta didik.

Berdasarkan komponen-komponen di atas, maka yang perlu dilakukan guru dalam membuka pelajaran adalah

- a. Menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang akan disampaikan.
- b. Menyampaikan tujuan pembelajaran.
- c. Menyampaikan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan tugas yang harus dikerjakan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Menggunakan media dan sumber belajar yang sesuai dengan materi yang disajikan.
- e. Mengajukan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari serta menjajagi kemampuan awal terhadap materi yang akan dipelajari. (Sataloff et al., n.d.)

Komponen keterampilan membuka pelajaran meliputi: (Maiti & Bidinger, 1981)

- a. Menarik perhatian siswa: Banyak cara yang dapat digunakan guru untuk menarik perhatian siswa, antara lain dengan
 - 1) Gaya mengajar guru
 - 2) Penggunaan alat bantu pelajaran
 - 3) Pola interaksi yang bervariasi.
- b. Menimbulkan motivasi dengan cara:
 - 1) Disertai kehangatan dan keantusiasan
 - 2) Menimbulkan rasa ingin tahu
 - 3) Mengemukakan ide yang bertentangan

- 4) Memperhatikan minat siswa.
- c. Memberi acuan melalui berbagai usaha seperti:
 - 1) Mengemukakan tujuan dan batas-batas tugas
 - 2) Menyarankan langkah-langkah yang akan dilakukan.
 - 3) Meningkatkan masalah pokok yang akan dibahas
 - 4) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan
- d. Membuat kaitan atau hubungan di antara materi-materi yang akan dipelajari dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dikuasai siswa.

3. Prinsip-prinsip keterampilan membuka pelajaran

Berikut ini diuraikan prinsip-prinsip keterampilan membuka pelajaran, yaitu:

- a. Dalam membuka pelajaran harus memberi makna kepada peserta didik, yaitu dengan menggunakan cara-cara yang relevan dengan tujuan dan bahan yang akan disampaikan.
- b. Hubungan antara pendahuluan dengan inti pengajaran serta dengan tugas-tugas yang dikerjakan sebagai tindak lanjut nampak jelas dan logis.
- c. Menggunakan apersepsi yaitu mengenalkan pokok pelajaran dengan menghubungkannya terhadap (Sataloff et al., n.d.)

4. Tujuan Kegiatan Membuka Pelajaran

Tujuan khusus membuka pelajaran adalah timbulnya perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas pembelajaran yang akan dikerjakan; siswa mengetahui batas-batas tugas yang akan dikerjakan; siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang pendekatan-pendekatan yang mungkin diambil dalam mempelajari bagian-bagian dari mata pelajaran; siswa mengetahui hubungan antara pengalaman yang telah dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau yang belum dikenalnya; siswa dapat menghubungkan fakta-fakta, keterampilan-keterampilan atau konsep-konsep yang tercantum dalam suatu peristiwa; dan siswa dapat mengetahui tingkat keberhasilannya dalam mempelajari pelajaran itu, sedangkan guru dapat mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar. (Hasibuan, dkk., 1991: 120) (Sumiah; Aminuyati;Khosmas, 2013)

C. Keterampilan Menutup Pelajaran

1. Pengertian Keterampilan Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk mengetahui pencapaian tujuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dibelajarkan serta mengakhiri kegiatan pembelajaran. Mulyana (2005) menjelaskan bahwa kegiatan menutup pelajaran yang dapat dilakukan guru adalah meninjau kembali dengan menyimpulkan inti materi yang mengacu pada tujuan pembelajaran, melakukan evaluasi dengan memberikan nilai kepada peserta didik dan sebagai balikan perbaikan program pembelajaran, dan tindak lanjut sebagai pemantapan peserta didik terhadap capaian tujuan pembelajaran. (Sataloff et al., n.d.)

Keterampilan menutup pelajaran adalah keterampilan merangkum inti pelajaran pada akhir kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini cukup berarti bagi siswa, namun banyak guru yang tidak sempat melakukannya. Komponen keterampilan menutup pelajaran adalah meninjau kembali, mengevaluasi dan tindak lanjut. (Rhamayanti, 2018)

2. Komponen-Komponen Penutup Pelajaran

Usman (1995: 95) menguraikan komponen-komponen keterampilan menutup pelajaran sebagai berikut.

- a. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.
- b. Mengevaluasi.
- c. Tindak lanjut.

Berdasarkan komponen-komponen di atas, maka yang perlu dilakukan guru dalam menutup pelajaran adalah

- a. Menarik kesimpulan terkait materi yang telah dipelajari (guru menyimpulkan materi bersama peserta didik).
- b. Mengajukan pertanyaan untuk mengukur tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dan keefektifan pembelajaran yang telah dilakukan.

c. Menyampaikan bahan pmdalaman yang harus dipelajari dan tugas-tugas yang harus dikerjakan.

d. Memberikan post tes baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.

(Sataloff et al., n.d.)

Cara yang dapat dilakukan oleh guru dalama menutup pelajaran adalah:

a. Meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan

b. Mengevaluasi. Bentuk evaluasi yang dapat dilakukan guru anatar lain ialah:

1) Mendemonstrasikan keterampilan

2) Mengaplikasikan ide baru pada situasi lain

3) Mengeksplorasi pendapat siswa sendiri

4) Memberikan soal-soal tertulis (Maiti & Bidinger, 1981)

3. Tujuan Kegiatan Menutup Pelajaran

Menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran (Abimanyu, 2008). Kegiatan menutup pelajaran adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri kegiatan inti pelajaran. Usaha menutup pelajaran tersebut dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Komponen keterampilan menutup pelajaran meliputi meninjau kembali penguasaan inti pelajaran dengan merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan, serta melakukan evaluasi. (Sumiah; Aminuyati;Khosmas, 2013)

Untuk memperoleh gambaran secara utuh pada waktu akhir kegiatan, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam menutup pelajaran, yaitu:

a. Meninjau kembali; dengan cara merangkum inti pelajaran dan membuat ringkasan.

b. Mengevaluasi dengan berbagai bentuk evaluasi, misalnya mendemonstrasikan ketrampilan, meminta siswa mengaplikasikan ide baru dalam situasi yang lain, mengekspresikan pendapat siswa sendiri dan memberikan soal-soal tertulis.(Asmuni, 2001)

Prinsip-Prinsip Penggunaan Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran Melalui kegiatan membuka dan menutup pelajaran yang dilakukan guru akan memberikan pengaruh positif terhadap proses belajar dan hasil belajar. Diantara pengaruh positif yang didapat yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan perhatian dan motivasi siswa untuk menghadapi tugas-tugas yang diberikan guru.
- b. Mengetahui batasan tugas yang diberikan guru
- c. Siswa mempunyai peranan menentukan berbagai pendekatan untuk memahami suatu pelajaran
- d. Siswa mampu membentuk keterkaitan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal-hal baru yang akan dipelajari atau masih asing baginya
- e. Siswa dan guru mengetahui tingkatan keberhasilan dalam suatu belajar mengajar.

Ada prinsip yang mendasari penggunaan komponen keterampilan membuka dan menutup pelajaran dalam menghadapi peserta didiknya di kelas yang harus dipertimbangkan guru sehingga pengaruh positif tersebut dapat dibuktikan di dalam proses pembelajaran diantaranya yaitu:

- a. Kebermaknaan

Dalam melaksanakan tugasnya, guru dapat memilih cara atau niat yang bermanfaat untuk menarik perhatian atau memotivasi anak didik dan yang memiliki relevansi dengan bahan pelajaran dan tujuan pengajaran.

- b. Berurutan dan Berkesinambungan

Aktivitas yang ditempuh oleh guru dalam memperkenalkan dan merangkum kembali pokok-pokok penting pelajaran hendaknya merupakan bagian dari kesatuan yang utuh.

Prinsip-prinsip di atas digunakan oleh guru dalam pelaksanaan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran menimbulkan hubungan yang baik antara guru dan peserta didik. Selain itu, prinsip-prinsip tersebut menjadi acuan keberhasilan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran pada kelas atas. Mengetahui pembelajaran pada kelas atas maka diperlukan perhatian lebih pada

kebutuhan siswa. (Mi et al., 2020)

D. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

1. Pengertian Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Menjelaskan merupakan menyajikan informasi secara lisan, dengan sistematis yang runtut untuk menunjukkan adanya korelasi/hubungan antara yang satu dengan yang lainnya (Winataputra, 2001). Nurhasnawati (2008) menambahkan bahwa ciri utama dari kegiatan menjelaskan adalah penyampaian informasi tersebut telah terencana dengan baik dan sistematis. Menurut Derajat (2005: 30) ada beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam menjelaskan agar materi yang disampaikan memiliki makna, yaitu:

- a. Guru hendaknya berbicara kepada peserta didiknya dengan susunan kata yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b. Guru menghubungkan topik pelajaran baru dan pengalamannya dengan apa yang telah dicapai peserta didik.
- c. Guru menonjolkan hubungan antara bermacam materi dan berbagai pengertian satu sama lain.
- d. Guru hendaknya menjaga agar menjadikan pelajaran mengandung pengalaman dan kegiatan yang sesuai dengan bakat dan minat peserta didik. (Sataloff et al., n.d.)

Penjelasan adalah penyajian informasi lisan yang diorganisasikan secara sistematis yang bertujuan untuk menunjukkan hubungan misalnya antara sebab dan akibat, antara yang diketahui dengan yang belum diketahui, antartara hukum (dalam, definisi) yang berlaku umum dengan bukti atau contoh sehari-hari. (Syafi'i., 2014)

Menjelaskan merupakan kegiatan penting dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk memberikan informasi sedemikian rupa sehingga siswa benar-benar mengerti dan memahami apa yang diinformasikan oleh guru. Saat menjelaskan materi pelajaran, guru sepertinya sudah merencanakan dan menyusun alur materi secara sistematis, dan untuk penyajian penjelasan guru mampu memberikan contoh ataupun ilustrasi yang sederhana, mudah dimengerti siswa karena masih berhubungan kehidupan sehari-hari siswa. Kejelasan guru dalam menjelaskan

materi pelajaran juga sangat baik dalam pengamatan peneliti. Dalam menyampaikan materi guru juga melakukan penekanan-penekanan pada bagian-bagian tertentu untuk memusatkan perhatian siswa kepada topik utama materi yang disampaikan. Guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya apabila dirasa tidak mengerti atas penjelasan yang disampaikan. (Sumiah, 2013)

2. Tujuan Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan sangat penting dimiliki oleh seorang guru, karena hal ini akan mempengaruhi tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Adapun tujuan dari keterampilan menjelaskan meliputi:

- a. Membimbing peserta didik untuk memahami materi pelajaran.
- b. Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan permasalahan, dan mengatasi kesalah pahaman, serta meningkatkan pemahaman kepada peserta didik.
- c. Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran serta menggunakan bukti-bukti dalam pemecahan permasalahan.
- d. Menolong peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip secara objektif dan bernalar (Saud, 2010: 59). (Sataloff et al., n.d.)

Lebih lanjut Usman (2010: 89) menguraikan pentingnya pentingnya keterampilan mejelaskan bagi guru, yaitu:

- a. Meningkatkan keefektifan pembicaraan agar benar- benar penjelasan yang bermakna bagi peserta didik karena pada umumnya pembicaraan lebih didominasi oleh guru dari pada oleh siswa.
- b. Penjelasan yang diberikan oleh guru kadang- kadang tidak jelas bagi peserta didik.
- c. Tidak semua peserta didik dapat menggali sendiri pengetahuan dari buku atau dari sumber lainnya. Oleh karena itu, guru perlu membantu menjelaskan hal-hal tertentu.

- d. Kurangnya sumber yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh peserta didik dalam belajar.

Guru perlu membantu murid dengan cara memberikan informasi lisan berupa penjelasan yang cocok dengan materi yang diperlukan. (Sataloff et al., n.d.)

Tujuan Keterampilan Menjelaskan Mengapa kita perlu menguasai keterampilan dasar mengajar menjelaskan? Sebab, ada beberapa tujuan yang akan kita peroleh dengan menguasai keterampilan ini, yaitu:

- a. Membimbing peserta didik memahami materi yang dipelajari.
- b. Melibatkan peserta didik untuk berpikir dengan memecahkan masalah
- c. Memberi balikan kepada peserta didik mengenai tingkat
- d. pemahamannya, dan untuk mengatasi kesalahpahaman mereka.
- e. Membimbing peserta didik untuk menghayati dan mendapat proses penalaran, serta menggunakan bukti- bukti dalam pemecahan masalah.
- f. Menolong peserta didik untuk mendapatkan dan memahami hukum, dalil, dan prinsip-prinsip umum secara objektif dan bernalar. (Sutisnawati, 2017)

3. Komponen-komponen Keterampilan

Menjelaskan Saud (2010: 60-61) menguraikan beberapa komponen dalam keterampilan menjelaskan, meliputi:

- a. Komponen Merencanakan

Komponen ini meliputi isi pesan dan penerima pesan. Isi pesan terdiri dari

- 1) Analisis masalah secara keseluruhan (mengidentifikasi unsur yang akan dihubungkan dalam penjelasan);
- 2) Penemuan jenis hubungan yang ada antara unsur- unsur yang dikaitkan tersebut;
- 3) Penggunaan hukum atau generalisasi yang sesuai dengan hubungan telah ditentukan. Sedangkan penerima pesan berhubungan erat dengan jenis kelamin, usia, kemampuan, latar belakang, serta lingkungan belajar. (Sataloff et al., n.d.)

b. Komponen Penyajian

Dalam menjelaskan hendaknya menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh peserta didik, maka guru harus memperhatikan beberapa hal, yaitu:

- 1) Kejelasan, yaitu diberikan dengan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti peserta didik dan menghindari penggunaan ucapan-ucapan dan istilah yang tidak dimengerti peserta didik.
- 2) Penggunaan contoh dan ilustrasi, yaitu memberikan penjelasan kepada peserta didik dengan menggunakan contoh-contoh yang hubungannya dengan sesuatu yang dapat ditemui oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Pemberian tekanan, yaitu dalam memberikan penjelasan, guru harus mengarahkan perhatian peserta didik agar terpusat pada masalah pokok dan mengurasi informasi yang tidak penting. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan tanda atau isyarat lisan, misalnya “coba diperhatikan bagian ini”.
- 4) Penggunaan balikan, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan pemahaman, keraguan, atau ketidak mengertiannya ketika penjelasan itu diberikan. Djamarah (2005) mengemukakan bahwa untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik, balikan ini dapat diperoleh dengan cara memperhatikan tingkah laku peserta didik. (Sataloff et al., n.d.)

Menurut Asril (2015:85) ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam penejelasan yaitu:

- a. Merencanakan pesan yang disampaikan,
- b. Menggunakan contoh-contoh,
- c. Memberikan penjelasan yang paling penting,
- d. Mengajukan pertanyaan kepada peserta didik tentang materi yang belum dipahami.

Penjelasan materi pelajaran harus dilakukan dengan jelas dimana guru harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik, volume suara jelas, memberikan

- penekanan (intonasi) pada hal yang penting dan menggunakan artikulasi yang baik. Dengan demikian pesan pembelajaran yang disampaikan guru dapat diterima dengan baik oleh siswa. (Deswita, 2017)

4. Prinsip-prinsip menjelaskan

Berikut ini adalah prinsip-prinsip menjelaskan:

- a. Harus disesuaikan dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik.
- b. Penjelasan harus diselingi tanya jawab.
- c. Materi penjelasan harus dikuasai secara baik oleh guru.
- d. Penjelasan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- e. Materi penjelasan harus bermanfaat dan bermakna bagi peserta didik
- f. Dapat menjelaskan harus disertai dengan contoh-contoh yang kongkrit dan dihubungkan dengan kehidupan

5. Aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menjelaskan

Berikut ini akan membahas mengenai aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam menjelaskan yaitu sebagai berikut:

- a. Bahasa yang digunakan dalam menjelaskan harus sederhana, terang dan jelas.
- b. Bahan yang akan diterangkan dipersiapkan dan dikuasai terlebih dahulu.
- c. Pokok-pokok yang diterangkan harus disimpulkan.
- d. Dalam menjelaskan serta dengan contoh dan ilustrasi.
- e. Adakan pengecekan terhadap tingkat pemahaman peserta didik melalui pertanyaan-pertanyaan

E. Keterampilan Variasi Stimulus

1. Pengertian Keterampilan Mengadakan Stimulus

Menurut Abdul Majis (2013) Melakukan kegiatan yang sama secara terus menerus bias menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Siswa yang bosan biasanya cenderung akan mengganggu proses belajar. Variasi adalah salah satu cara yang membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis, artinya selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Udin dan Winataputra (2000:745) mengatakan bahwa variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak monoton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan unik. Terdapat tiga komponen variasi mengajar yakni a) variasi gaya mengajar seperti variasi suara, kontak pandang, pemusatan perhatian, kesenyapan, mimik dan gerak, dan pergatian posisi dalam kelas, b) variasi penggunaan media dan bahan ajar, dan c) variasi pola interaksi. (Sumiah; Aminuyati;Khosmas, 2013)

Menurut E. Mulyasa variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan.(Purwanto, 2018)

Variasi dalam pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. Variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan alat-alat pembelajaran dan variasi dalam pola interaksi. (Rhamayanti, 2018)

2. Tujuan Penggunaan Keterampilan Variasi Tujuan

Tujuan adanya penggunaan variasi dalam pembelajaran Menurut marni dan Idris (2008) adalah sebagai berikut:

- a. Menarik perhatian peserta didik terhadap materi pembelajaran yang dibicarakan,
- b. Menjaga kestabilan proses pembelajaran baik secara fisik maupun mental,
- c. Membangkitkan motivasi belajar selama proses pembelajaran,
- d. Mengatasi situasi dan mengurangi kejenuhan dalam proses pembelajaran individual. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Menurut Usman (2011), keterampilan mengadakan variasi memiliki tujuan dan manfaat sebagai berikut.

- a. Untuk menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek-aspek belajar-mengajar yang relevan.
- b. Untuk memberikan kesempatan bagi berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru.

- c. Untuk memupuk tingkah laku yang positif terhadap guru dan sekolah dengan berbagai cara mengajar yang lebih hidup dan lingkungan belajar yang lebih baik.
- d. Guna memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Selain kedua pendapat diatas, menurut Majid (2013), keterampilan variasi memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatnya perhatian siswa Dengan perhatian penuh yang diberikan oleh seorang guru, diharapkan siswa akan mampu menguasai materi yang diberikan guru. Perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran.
- b. Memotivasi Siswa Variasi mengajar yang diberikan guru sangat berkontribusi besar dalam membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Seorang siswa tidak dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalam dirinya. Oleh karena itu, tugas guru adalah membantu dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui kegiatan belajar yang bervariasi.
- c. Menjaga Wibawa Guru Untuk menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keluluasaan teknik. Dengan kata lain guru harus memiliki bentuk dan model pengajaran yang bervariasi.
- d. Mendorong Kelengkapan Fasilitas Pengajaran Fungsi fasilitas berguna sebagai alat bantu pengajaran dan alat peraga. Sebagai sumber belajar, maka sisi lain dari peranannya tidak boleh dilupakan guru. Lengkap tidaknya fasilitas belajar dapat mempengaruhi pemilihan yang harus dilakukan guru.

Mendorong Anak Didik untuk Belajar Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan belajar yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar hingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar. (Sd & Kedungwuluh,

2020)

3. Prinsip-Prinsip Penggunaan Variasi Mengajar

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan zain menyatakan bahwa agar kegiatan pengajaran dapat merangsang siswa aktif dan kreatif belajar, tentu saja diperlukan lingkungan belajar yang kondusif. Salah satu upaya ke arah itu adalah dengan cara memperhatikan beberapa prinsip penggunaan variasi dalam mengajar. Beberapa prinsip penggunaan ini sangat penting untuk diperhatikan dan betul-betul harus dihayati guna mendukung pelaksanaan tugas mengajar di kelas. Prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah sebagai berikut:

- a. Penggunaan keterampilan variasi sebaiknya semua jenis variasi digunakan, selain juga harus ada variasi penggunaan komponen untuk tiap jenis variasi. Semua itu untuk mencapai tujuan belajar.
- b. Menggunakan variasi secara lancar dan berkesinambungan, sehingga moment proses belajar mengajar yang utuh tidak rusak, perhatian peserta didik dan proses belajar tidak terganggu.
- c. Penggunaan komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan oleh guru. Karena itu memerlukan penggunaan yang luwes, spontan, dan sesuai dengan umpan balik yang diterima dari siswa. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Menurut Marno dan Idris, penggunaan keterampilan mengadakan variasi mengajar seyogyanya memenuhi prinsip-prinsip antara lain:

- a. Relevan dengan tujuan pembelajaran bahwa variasi mengajar digunakan untuk menunjang tercapainya kompetensi dasar.
- b. Kontinu dan fleksibel, artinya variasi digunakan secara terus menerus selama KBM dan fleksibel sesuai kondisi.
- c. Antusiasme dan hangat yang ditujukan oleh guru selama KBM berlangsung.
- d. Relevan dengan tingkat perkembangan peserta didik. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Menurut Moch. Uzer Usman, prinsip penggunaan variasi mengajar adalah:

- a. Variasi hendaknya digunakan dengan suatu maksud tertentu yang relevan dengan tujuan yang hendak dicapai.

- b. Variasi harus digunakan secara lancar dan berkesinambungan sehingga tidak akan merusak perhatian siswa dan tidak mengganggu pelajaran.
- c. Direncanakan secara baik, dan secara eksplisit dicantumkan dalam rencana pelajaran atau satuan pelajaran. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Menurut JJ. Hasibuan dan Moedjiono, prinsip yang harus dipahami dalam menggunakan variasi mengajar adalah:

- a. Perubahan yang digunakan harus bersifat efektif.
- b. Penggunaan teknik variasi harus lancar dan tepat.
- c. Penggunaan komponen-komponen variasi harus benar-benar terstruktur dan direncanakan sebelumnya.
- d. Penggunaan variasi harus luwes dan spontan berdasarkan balikan siswa. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Menurut Zainal Asril, prinsip variasi dalam mengajar adalah:

- a. Suara guru enak didengar.
- b. Tidak banyak melihat ke jendela saat sedang mengajar.
- c. Melihatkan kegembiraan dan semangat.
- d. Menggunakan isyarat mata, tangan, kepala dengan tepat.
- e. Hafal nama-nama peserta didik menjawab pertanyaan tidak pada orang tertentu saja.
- f. Mengadakan selingan yang menyegarkan.
- g. Mempertimbangkan prinsip hadiah dan hukuman. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Prinsip-prinsip penggunaan variasi dalam pengajaran

- a. Gunakan variasi dengan wajar jangan dibuat-buat
- b. Perubahan satu jenis variasi ke variasi lainnya harus efektif
- c. Penggunaan variasi harus direncanakan dan sesuai dengan bahan, metode, dan karakteristik peserta. (Nofrion, 2018)

4. Komponen Keterampilan Variasi Mengajar

Keterampilan mengajar adalah sejumlah kompetensi guru yang menampilkan kinerjanya secara professional. Keterampilan ini menunjukkan bagaimana guru

memperlihatkan perilakunya selama interaksi belajar mengajar berlangsung. Jadi keterampilan variasi mengajar adalah keterampilan guru melakukan perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan mengurangi kejenuhan dan kebosanan, meningkatkan motivasi, antusiasme belajar peserta didik sehingga perhatian terpusat pada pembelajaran. Komponen keterampilan variasi mengajar, yaitu:

- a. Variasi gaya mengajar, yang terdiri dari variasi suara, mimik dan gestur, perubahan posisi, kesenyapan, pemusatan perhatian, kontak pandang.
- b. Variasi media mengajar, yang terdiri dari variasi alat dan bahan yang dapat dilihat, variasi alat dan bahan yang dapat didengar, variasi media taktil.
- c. Variasi pola interaksi, yang terdiri dari pola guru-siswa, pola guru-peserta didik-guru, pola guru-peserta didik-peserta didik, pola melingkar. (Purwanto, 2018)

5. Jenis-jenis Variasi Mengajar

Jenis-jenis variasi dalam mengajar

- a. Variasi dalam penggunaan media
- b. Variasi dalam gaya mengajar
- c. Variasi dalam penggunaan metode
- d. Variasi dalam pola interaksi yaitu gunakan pola interaksi multi arah. (Nofrion, 2018)

6. Pengertian Variasi Stimulus

Menurut Abdul Majid (2014) Variasi stimulus adalah kegiatan proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, serta penuh partisipasi. Menurut Warni (2005), variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah perubahan dalam proses kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, serta mengurangi kejenuhan dan kebosanan. (Sd & Kedungwuluh, 2020)

Upaya guru untuk memberikan stimulus pembelajaran secara beragam (variasi), sehingga memungkinkan siswa dapat merespon melalui alat indera dan cara yang berbeda (bervariasi) untuk mendapatkan pengalaman belajar secara lebih luas dan mendalam. (Sukirman, 2012)

• Pengaruh keterampilan variasi stimulus guru terhadap aktivitas siswa dinyatakan oleh Wina Sanjaya (2012) bahwa penggunaan keterampilan variasi stimulus dapat mempengaruhi aktivitas belajar siswa, sebab dengan adanya variasi stimulus yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap sikap antusias siswa dan ketekunan serta siswa akan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan teori diatas menunjukkan bahwa adanya pengaruh keterampilan variasi stimulus guru terhadap aktivitas siswa dalam belajar, maka dalam hal ini faktor variasi stimulus guru merupakan hal yang harus menjadi perhatian guru selama melaksanakan pembelajaran sehingga akan tercipta pembelajaran yang tidak membosankan siswa dan akan menjadi perhatian siswa untuk selalu aktif dalam pembelajaran.

Keterampilan variasi stimulus guru merupakan bentuk gaya guru dalam mengajar yang terdapat perubahan variasi, seperti variasi gerak (mengajar dengan tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi lebih menggunakan gerak tangan dengan pemberian contoh), variasi media (menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda di setiap bulannya), dan variasi berinteraksi (belajar dengan membuat bentuk lingkaran atau saling berhadapan sehingga sesama siswa dan guru dapat berinteraksi dengan baik), yang nantinya digunakan setiap pembelajaran dalam menyampaikan materi atau dapat dikatakan tindakan dan perbuatan guru yang disengaja divariasikan dengan maksud mendapatkan perhatian siswa untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai yang diarahkan. (Nurhada, 2019)

Keterampilan variasi stimulus guru merupakan bentuk gaya guru dalam mengajar yang terdapat perubahan variasi, seperti variasi gerak (mengajar dengan tidak hanya berdiri di depan kelas, tetapi lebih menggunakan gerak tangan dengan pemberian contoh), variasi media (menggunakan metode pembelajaran yang berbeda-beda di setiap bulannya), dan variasi berinteraksi (belajar dengan membuat bentuk lingkaran atau saling berhadapan sehingga sesama siswa dan guru dapat berinteraksi dengan baik), yang nantinya digunakan setiap pembelajaran dalam menyampaikan materi atau dapat dikatakan tindakan dan perbuatan guru yang

disengaja divariasikan dengan maksud mendapatkan perhatian siswa untuk selalu mengikuti kegiatan pembelajaran sesuai yang diarahkan. (Nurhada, 2019)

F. Keterampilan Bertanya Dasar

1. Jenis-Jenis Pertanyaan yang Baik

- a. Jenis pertanyaan menurut maksudnya
 - 1) Pertanyaan permintaan yakni: mengharapkan agar siswa memenuhi perintah yang diucapkan dalam bentuk pertanyaan.
 - 2) Pertanyaan retorik yaitu: pertanyaan yang menghendaki jawaban, tetapi dijawab sendiri oleh guru. Hal ini merupakan teknik penyampaian informasi kepada siswa.
 - 3) Pertanyaan mengarahkan atau penuntun pertanyaan yang diajukan untuk memberi arahan pada murid dalam proses berfikir
 - 4) Pertanyaan menggali artinya: adalah pertanyaan lanjutan yang mendorong siswa untuk mendalami jawaban terhadap pertanyaan pertama.
- b. Pertanyaan Menurut Taksonomi Bloom
- c. Pertanyaan pengetahuan atau ingatan dengan menggunakan kata- kata: apa, dimana, kapan, siapa dan sebutkan.
- d. Pertanyaan pemahaman yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang bersifat pemahaman dengan kata-kata sendiri. Biasanya menggunakan kata-kata jelaskan,uraikan dan bandingkan.
- e. Pertanyaan penerapan yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban untuk menerapkan pengetahuan atau informasi yang diterimanya.
- f. Pertanyaan sintesis yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban yang benar, tidak tunggal, tetapi lebih dari satu dan menuntut siswa untuk membuat ramalan (prediksi), memecahkan masalah dan mencari komonikasi.
- g. Pertanyaan evaluasi yaitu pertanyaan yang menghendaki jawaban dengsn acara memberikan penilaian atau pendapatnya terhadap suatu isu yang ditampilkan. (Nalole, 2010)

2. Dasar-Dasar Pertanyaan yang Baik

Adapun dasar-dasar pertanyaan yang baik adalah sebagai berikut:

- a. Jelas dan mudah dimengerti.
- b. Berikan informasi yang cukup untuk menjawab pertanyaan.
- c. Difokuskan pada suatu masalah atau tugas tertentu.
- d. Berikan waktu yang cukup untuk berfikir.
- e. Berikan respon yang marah hingga timbul keberanian siswa untuk menjawab/bertanya. (Nalole, 2010)

3. Hal-hal yang Perlu Diperhatikan dalam Bertanya

Dalam menerapkan keterampilan bertanya, guru perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Kehangatan dan keantusiasan.
 - 1) Guru perlu mengajukan sikap baik pada waktu mengajukan pertanyaan maupun ketika menerima jawaban siswa.
 - 2) Sikap dan gaya guru termasuk suara, ekspresi wajah, gerakan dan posisi badan menampakkan ada tidaknya kehangatan dan keantusiasan.
- b. Kebiasaan yang perlu dihindari
 - 1) Mengulangi pertanyaan sendiri ataupun mengulangi jawaban siswa.
 - 2) Menjawab pertanyaan sendiri.
 - 3) Mengajukan pertanyaan yang mengundang jawaban serempak.
 - 4) Mengajukan pertanyaan ganda. (Nalole, 2010)

Ada empat alasan mengapa guru perlu menguasai keterampilan bertanya yaitu:

- a. Umumnya guru masih cenderung mendominasi kelas dengan metode ceramah, dan menganggap metode ceramah itu adalah pemberi informasi.
- b. Kebiasaan yang tumbuh dalam masyarakat kita tidak membiasakan anak untuk bertanya, sehingga keinginan anak untuk bertanya, selalu terpendam.
- c. Pendekatan penerapan CBSA dalam kegiatan pembelajaran menuntut keterlibatan siswa secara mental intelektual, yaitu keberanian siswa untuk menunjukkan pertanyaan tentang hal-hal yang memang perlu dipertanyakan.
- d. Adanya anggapan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh guru hanya berfungsi untuk menguji pemahaman siswa.

(Nalole, 2010) Brown dan Edmonsond (dalam Fakih, 1998:28) mendefinisikan

Pertanyaan ini adalah segala pertanyaan yang menginginkan tanggapan atau respon secara lisan ataupun tulisan.

4. Teknik-teknik dalam bertanya

- a. Teknik menunggu
- b. Teknik menguatkan kembali
- c. Teknik menuntun dan menggali
- d. Teknik mekacak (Syafi'i., 2014)

5. Hal Yang Harus Dipertimbangkan Dalam Bertanya

Banyak hal yang harus menjadi pertimbangan dalam mengajukan pertanyaan antara lain

- a. Ungkap pertanyaan secara jelas,
- b. Memiliki acuan supaya tidak membingungkan,
- c. Menyebar kepada seluruh peserta didik,
- d. memperhatikan jeda waktu untuk peserta didik memikirkan jawaban,
- e. Jika pertanyaan tidak mendapatkan jawaban, maka diajukan dengan kalimat yang lain yang lebih mudah sehingga lebih dimengerti peserta didik dan
- f. Memperjelas informasi yang sudah diterima peserta didik. (Ismail, 2015)

6. Wujud Pertanyaan

Wujud sebuah pertanyaan bisa berperan sebagai

- a. Memperjelas jawaban yang sudah diberikan,
- b. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkap alasan, fakta atau pandangan atau memberikan contoh,
- c. Untuk mendapatkan kesepakatan,
- d. Menuntun peserta didik melengkapi jawaban,
- e. Mengembangkan jawaban sedemikian sehingga jawaban yang lebih kompleks. (Ismail, 2015)

7. Tujuan Keterampilan Bertanya

- a. Merangsang kemampuan berpikir siswa
- b. Membantu siswa dalam belajar
- c. Mengarahkan kepada siswa pada tingkat interaksi belajar yang mandiri

- d. Meningkatkan kemampuan berpikir siswa dari kemampuan berpikir tingkat rendah ke tingkat yang lebih tinggi
- e. Membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.
(Asmuni, 2001)

8. Pengertian Bertanya Dasar

Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenai. Respon yang diberikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.(Asmuni, 2001)

Dikemukakan Alma (2012, hlm.30) Keterampilan bertanya merupakan keterampilan yang digunakan untuk mendapatkan jawaban, komentar dan pemahaman dari peserta didik. Kualitas pertanyaan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik.(Achdiani & Rusliyani, 2017)

Menurut Anitah (2008), Keterampilan bertanya dasar terdiri dari beberapa komponen yaitu pengungkapan pertanyaan secara jelas, pemberian acuan, pemusatan, pemindahan giliran, penyebaran, pemberian waktu berfikir, pemberian tuntunan. (Sumiah; Aminuyati;Khosmas, 2013)

Keterampilan bertanya sangat perlu dikuasai guru untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, karena hampir dalam setiap tahap pembelajaran guru dituntut untuk mengajukan pertanyaan dan kualitas pertanyaan yang diajukan guru akan menentukan kualitas jawaban peserta didik. Ada 4 jenis pertanyaan yang dapat digunakan dalam melaksanakan pembelajaran yaitu pertanyaan permintaan, pertanyaan mengarahkan atau menuntun, pertanyaan bersifat menggali dan pertanyaan retorik. Pertanyaan yang diajukan dikatakan baik apabila jelas, informasi yang lengkap, terfokus pada satu masalah, berikan waktu yang cukup, sebarakan terlebih dahulu pertanyaan kepada seluruh siswa, berikan respon yang menyenangkan sesegera mungkin dan tuntunlah siswa hingga ia menemukan jawaban yang sesungguhnya. Komponen dalam keterampilan bertanya adalah sebagai berikut pertanyaan harus jelas dan singkat, memberikan acuan, memusatkan perhatian, memberi giliran dan menyebarkan pertanyaan, pemberian kesempatan berfikir dan pemberian tuntunan jawaban.(Rhamayanti, 2018)

• Dalam bertanya mahasiswa praktikkan mengajukan pertanyaan dengan jelas yang berkaitan dengan permasalahan, mengajukan pertanyaan terlebih dahulu secara klasikal dilanjutkan dengan menunjuk salah satu peserta didik, memberikan waktu yang cukup bagi peserta didik untuk berpikir dan menemukan jawaban, dan mengajukan kembali pertanyaan untuk mengali pengetahuan peserta didik. Keterampilan yang belum dikuasai adalah mengajukan pertanyaan secara merata kepada peserta didik. Keterampilan bertanya ini penting dikuasai seorang pendidik karena dapat menciptakan suasana pembelajaran lebih bermakna. Pembelajaran akan terasa menjenuhkan jika pendidik hanya mejelaskan materi pembelajaran tanpa diselingi dengan pertanyaan. (Hidayah, 2018)

9. Komponen Keterampilan Bertanya Dasar

Komponen-komponen yang termasuk dalam ketrampilan dasar bertanya meliputi:

- a. Pengungkapan pertanyaan jelas dan singkat
- b. Pemberian acuan, supaya siswa dapat menjawab dengan tepat, dalam mengajukan pertanyaan guru perlu memberikan informasi-informasi yang menjadi acuan pertanyaan
- c. Pemusatan ke arah jawaban yang diminta. Pemusatan dapat dikerjakan dengan cara: memberikan pertanyaan yang luas (terbuka) yang kemudian mengubahnya menjadi pertanyaan yang sempit.
- d. Pemindahan giliran menjawab. Pemindahan giliran menjawab dapat dikerjakan dengan cara meminta siswa yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama.
- e. Penyebaran pertanyaan. Untuk maksud tertentu guyru dapat melemparkan pertanyaan kepada siswa tertentu, atau menyebarkan respon siswa ke siswa yang lain.
- f. Pemberian waktu berpikir. Dalam mengajukan pertanyaan guru harus berdiam diri sesaat sebelum menunjuk siswa merspon pertanyaannya. Apa gunanya?
- g. Pemberian tuntunan. Bagi siswa yang mengalami kesukaran dalam menjawab pertanyaan strategi pemberian tuntunan perlu dikerjakan. Strategi itu meliputi:

- pengungkapan pertanyaan dengan bentuk atau cara lain, mengajukan pertanyaan lain yang lebih sederhana, atau mengulangi penjelasan-penjelasan sebelumnya. (Asmuni, 2001)

Komponen-komponen keterampilan bertanya dasar

- a. Penggunaan pertanyaan secara jelas dan singkat Pertanyaan guru harus diungkapkan secara jelas dan singkat dengan menggunakan kata-kata yang dapat dipahami oleh peserta didik sesuai dengan taraf perkembangannya.
- b. Pemberian acuan Sebelum memberikan pertanyaan, kadang-kadang guru perlu memberikan acuan yang berupa pertanyaan yang berisi informasi yang relevan dengan jawaban yang diharapkan dari peserta didik, contoh: kita ketahui bahwa pencemaran air sungai disebabkan oleh sampah pabrik dan rumah tangga, coba kamu sebutkan faktor penyebab yang lain yang mengakibatkan terjadinya pencemaran air sungai.
- c. Pemindahan giliran Adakalanya satu pertanyaan perlu dijawab oleh lebih dari seorang peserta didik karena jawaban peserta benar atau belum memadai.
- d. Penyebaran Untuk melibatkan peserta didik sebanyak-banyaknya di dalam pelajaran, guru perlu menyebarkan giliran menjawab pertanyaan secara acak. Ia hendaknya berusaha agar semua peserta didik mendapat giliran secara merata.
- e. Pemberian waktu berpikir Setelah mengajukan pertanyaan kepada seluruh peserta didik, guru perlu memberi waktu beberapa detik kepada peserta didik untuk berpikir sebelum menunjuk salah seorang peserta didik untuk menjawabnya.
- f. Pemberian tuntutan Bila peserta didik itu menjawab salah atau tidak tepat jawabannya, guru hendaknya memberikan tuntunan kepada peserta didik supaya dapat menemukan sendiri jawaban yang benar. (Maiti & Bidinger, 1981)

G. Keterampilan Bertanya Lanjut

1. Pengertian Bertanya Lanjut

Menurut Anitah (2008), Keterampilan bertanya lanjut terdiri dari 4 komponen yaitu perubahan tuntutan kognitif dalam menjawab pertanyaan, pengaturan urutan pertanyaan, penggunaan pertanyaan pelacak, dan peningkatan terjadinya interaksi. (Sumiah; Aminuyati;Khosmas, 2013)

Keterampilan bertanya lanjut adalah kecakapan guru dalam mengajukan pertanyaan kepada peserta didik untuk lebih mengutamakan usaha mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik, memperbesar partisipasi dan mendorong peserta didik agar dapat berinisiatif sendiri dengan cara

- a. Melakukan perubahan tuntutan tingkat kognitif pada pertanyaan yang diajukan,
- b. Mengatur urutan pertanyaan,
- c. Menggunakan pertanyaan pelacak apabila jawaban yang diberikan peserta didik masih kurang tepat, dan
- d. Meningkatkan terjadinya interaksi. (Indriyani et al., 2009)

2. Komponen-komponen Keterampilan Bertanya Lanjut

Komponen-komponen yang termasuk dalam ketrampilan bertanya lanjut adalah:

- a. Perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan. Untuk mengembangkan kemampuan ber-pikir siswa diperlukan perubahan tuntutan tingkat kognitif pertanyaan (ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi).
- b. Urutan pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan haruslah memiliki urutan yang logis.
- c. Melacak. Untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa yang berkaitan dengan jawaban yang dikemukakan, ketrampilan melacak perlu dipunyai guru. Melacak dapat dikerjakan dengan meminta siswa untuk memberikan penjelasan tentang jawabannya, memberikan alasan, memberikan contoh yang relevan, dan sebagainya.
- d. Ketrampilan mendorong terjadinya interaksi antar siswa. (Asmuni, 2001)

Keterampilan bertanya lanjut terdiri dari komponen-komponen sebagai berikut:

- a. Mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan, yaitu dari tingkatan yang paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi seperti memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis dan mengevaluasi.
- b. Pengaturan urutan pertanyaan, yaitu mulai dari pernyataan yang paling sederhana diikuti dengan pernyataan yang kompleks.
- c. Penggunaan pertanyaan pelacak dengan berbagai teknik seperti: meminta penjelasan jawaban siswa, meminta dan memberi alasan atas jawabannya, dan meminta kesepakatan pandangan dari siswa lain.
- d. Peningkatan terjadinya interaksi, dengan cara meminta siswa lain dengan memberi jawaban atas pertanyaan sama. (Nalole, 2010)

Adapun komponen-komponennya adalah sebagai berikut :

- a. Perubahan tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan

Pertanyaan yang dikemukakan guru dapat mengandung proses mental yang berbeda-beda, dari proses mental yang rendah sampai proses mental yang tinggi. Oleh karena itu, guru dalam mengajukan pertanyaan hendaknya berusaha mengubah tuntutan tingkat kognitif dalam menjawab pertanyaan dari tingkat mengikat kembali fakta-fakta ke berbagai tingkat kognitif lainnya yang lebih tinggi seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Guru dapat pula mengajukan pertanyaan pelacak (probing).

- b. Pengaturan urutan pertanyaan

Untuk mengembangkan tingkat kognitif dari yang sifatnya rendah ke yang lebih tinggi dan kompleks, guru hendaknya dapat mengatur urutan pertanyaan yang diajukan kepada siswa dari tingkat mengingat, kemudian pertanyaan pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Usahakan agar jangan memberikan pertanyaan yang tidak menentu atau yang bolak-balik, misalnya sudah sampai kepada pertanyaan analisis, kembali lagi kepada pertanyaan ingatan, dan kemudian melonjak kepada pertanyaan evaluasi. Hal ini akan menimbulkan kebingungan pada siswa dan partisipasi siswa dalam mengikuti pelajaran dapat menurun.

- c. Penggunaan pertanyaan pelacak

Jika jawaban yang diberikan oleh siswa dinilai benar oleh guru, tetapi masih dapat ditingkatkan menjadi lebih sempurna, guru dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan pelacak kepada siswa tersebut. Berikut ini adalah beberapa teknik pertanyaan pelacak yang dapat digunakan.

- 1) Klasifikasi : Jika siswa menjawab dengan kalimat yang kurang tepat, guru dapat memberikan pertanyaan pelacak yang meminta siswa tersebut untuk menjelaskan dengan kata-kata lain sehingga jawaban siswa menjadi lebih baik.
 - 2) Meminta siswa memberikan alasan (argumentasi) yang dapat menunjang kebenaran pandangannya dalam menjawab pertanyaan guru
 - 3) Meminta kesempatan pandangan : Guru dapat memberikan kesempatan kepada siswa lainnya untuk menyatakan persetujuan atau penolakan disertai alasan terhadap jawaban rekannya, agar diperoleh pandangan yang dapat diterima oleh semua pihak.
 - 4) Meminta kesempatan jawaban : Guru dapat meminta siswa untuk meninjau kembali jawaban yang diberikan bila dianggap kurang tepat.
 - 5) Meminta jawaban yang lebih relevan : Bila jawaban siswa kurang relevan, guru dapat meminta jawaban yang benar dan relevan dari siswa tersebut.
 - 6) Meminta contoh : Bila siswa menjawab dengan samar-samar, guru dapat meminta siswa untuk memberikan ilustrasi atau contoh konkret tentang apa yang dikemukakannya.
 - 7) Meminta jawaban yang lebih kompleks : Guru dapat meminta siswa tersebut untuk memberi penjelasan atau ide-ide penting lainnya sehingga jawaban yang diberikannya menjadi lebih kompleks.
- d. Peningkatan terjadinya interaksi Agar siswa lebih terlibat secara pribadi dan lebih bertanggung
- e. jawab atas kemajuan dan hasil diskusi, guru hendaknya mengurangi atau menghilangkan peranannya sebagai penanya sentral dengan cara mencegah pertanyaan dijawab oleh seorang siswa. Jika siswa mengajukan pertanyaan,

guru tidak segera menjawab, tetapi melontarkannya kembali kepada siswa lainnya. (Maiti & Bidinger, 1981)

3. Fungsi Keterampilan Bertanya Dasar dan Lanjut.

Menurut Bron dan Endmonsod (dalam Fakih, 1998:23) mengidentifikasi fungsi-fungsi dari pertanyaan ini adalah:

- a. Meningkatkan minat dan keinginan pada masalah tertentu
- b. Memusatkan perhatian masalah tertentu
- c. Mengadakan penerapan belajar aktif
- d. Merangsang siswa mengajukan pertanyaan sendiri
- e. Menstruktukan tugas-tugas hingga kegiatan belajar dapat berlangsung secara maksimal.
- f. Mengdiagnosis kesulitan belajar siswa.
- g. Mengkomunikasikan dan merealisasikan bahwa semua siswa harus terlibat secara aktif dalam pembelajaran.
- h. Menyediakan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir.
- i. Melibatkan siswa dalam memanfaatkan kesimpulan yang dapat mendorong mengembangkan proses berfikir.
- j. Memberi kesempatan belajar berdiskusi.
- k. Mengembangkan kebiasaan menanggapi pertanyaan guru.
- l. Menyatukan perasaan dan fikiran yang murni kepada siswa. (Nalole, 2010)

H. Keterampilan Memberi Penguatan

1. Pengertian Memberi Penguatan

Sanjaya (2009:37) menyatakan bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah segala bentuk respon baik verbal ataupun non verbal, yang diberikan guru terhadap tingkah laku siswa untuk memberikan umpan balik atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi dan memotivasi siswa yang lain untuk berbuat hal yang sama seperti siswa yang diberikan penguatan tadi. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

Menurut Hasibuan (2008:58) yang menyatakan bahwa memberikan penguatan diartikan dengan tingkah laku guru dalam merespon secara positif suatu tingkah

laku tertentu siswa yang memungkinkan tingkah laku tersebut timbul kembali, dimaksudkan untuk mengganjar atau membesarkan hati siswa agar mereka lebih giat berpartisipasi dalam interaksi belajar-mengajar. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

Menurut Uzer Usman (2002: 80) memberi penguatan adalah segala bentuk respon, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan untuk memberikan informasi atau umpan balik (*feed back*) bagi si penerima (siswa) atas perbuatannya sebagai suatu tindak dorongan ataupun koreksi. (Jaya, 2017)

Marno & Idris (2009) memaknai penguatan sebagai respon positif yang diberikan guru kepada peserta didik terhadap perilaku positif yang telah dilakukan dalam proses belajar mengajar dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. (Sataloff et al., n.d.)

Dikemukakan Mulyasa (2013, hlm 77) penguatan merupakan respon positif yang dilakukan guru terhadap suatu perilaku peserta didik yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. (Achdiani & Rusliyani, 2017)

2. Tujuan Memberi Penguatan

Djamarah (2010:118) mengemukakan tujuan penggunaan keterampilan pemberian penguatan di kelas dapat member motivasi kepada siswa, mengontrol atau mengubah tingkahlaku yang kurang baik. Individu selalu memerlukan perhatian, pujian, sajian sebagai suatu bentuk penguat tingkahlaku. Bila siswa mendapat pujian darigurunya, maka siswa tersebut menjadi bersemangat dan dapat meningkatkan rasa percaya dirinya. (Sulaiman, 2014)

Tujuan penguatan adalah untuk meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa, memudahkan siswa belajar, mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif, menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa, memelihara iklim kelas yang kondusif (Winataputra , 2004:7.30). Jenis penguatan dalam proses pembelajaran terdiri dari penguatan verbal dan penguatan non verbal (Winataputra, (2004:7.30-7.33). (Sumiah; Aminuyati;Khosmas, 2013)

Adapun tujuan dari pemberian penguatan (*reinforcement*) menurut Supardi, antara lain:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap proses pembelajaran yang sedang berlangsung dan materi yang sedang dibahas.
- b. Meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa.
- c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan mengarahkan kepada perilaku yang produktif. (Sari, 2017)

Menurut Rusman tujuan dari pemberian penguatan ini adalah untuk:

- a. Meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif.
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa.
- e. Membiasakan kelas kondusif penuh dengan penghargaan dan penguatan. (Sari, 2017)

Sedangkan Mulyasa menyebutkan tujuan dari pemberian penguatan, antara lain:

- a. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.
- b. Merangsang dan meningkatkan motivasi belajar.
- c. Meningkatkan kegiatan belajar, dan membina perilaku yang produktif. (Sari, 2017)

Dari uraian di atas tujuan dari pemberian *reinforcement* (penguatan), antara lain untuk meningkatkan perhatian siswa terhadap kegiatan pembelajaran, merangsang dan meningkatkan motivasi belajar, menumbuhkan rasa percaya diri kepada siswa, meningkatkan kegiatan belajar dan membina tingkah laku siswa yang produktif. Diharapkan. (Sari, 2017)

Tujuan pemberian penguatan Menurut Winataputra (2004:7.30) penguatan bertujuan untuk

- a. Meningkatkan perhatian siswa dan membangkitkan motivasi siswa

Melalui penguatan yang diberikan oleh guru terhadap perilaku belajar siswa, siswa akan merasa diperhatikan oleh gurunya. Dengan demikian perhatian

- siswa pun akan semakin meningkat seiring dengan perhatian guru melalui respon yang diberikan kepada siswanya. Apabila perhatian siswa semakin baik, maka dengan sendirinya motivasi belajarnya pun akan semakin baik pula.
- b. Memudahkan siswa belajar

Tugas guru sebagai fasilitator pembelajaran bertujuan untuk memudahkan siswa belajar. Untuk memudahkan belajar harus ditunjang oleh kebiasaan-kebiasaan positif dalam pembelajaran, yaitu dengan memberikan respon-respon (penguatan) yang akan semakin mendorong keberanian siswa untuk mencoba, bereksplorasi dan terhindar dari perasaan takut salah dalam belajar
- c. Mengontrol dan memodifikasi tingkah laku siswa serta mendorong munculnya perilaku yang positif
- d. Menumbuhkan rasa percaya diri pada diri siswa Perasaan khawatir, ragu-ragu, takut salah dan perasaan-perasaan negatif yang akan mempengaruhi terhadap kualitas proses pembelajaran harus dihindari. Salah satu upaya untuk memperkecil perasaan-perasaan negatif dalam belajar, yaitu melalui pemberian penguatan atau respon yang diberikan oleh guru terhadap sekecil apapun perbuatan belajar siswa.
- e. Memelihara iklim kelas yang kondusif

Suasana kelas yang menyenangkan, aman dan dinamis akan mendorong aktivitas belajar siswa lebih maksimal. Melalui penguatan yang dilakukan oleh guru, suasana kelas akan lebih demokratis, sehingga siswa akan lebih bebas untuk mengemukakan pendapat, berbuat, mencoba dan melakukan perbuatan-perbuatan belajar lainnya. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

3. Jenis-jenis Penguatan

Indikator yang dijadikan ukuran dalam menilai keterampilan memberikan penguatan adalah

- a. Memberikan apresiasi kepada siswa dalam bentuk verbal atau non verbal,
- b. Antusias dalam memberikan penguatan dan
- c. Memberikan penguatan yang sesuai dengan kondisi/ prestasi. (Deswita, 2017)

Jenis penguatan dalam kegiatan pembelajaran (Winataputra, 2004:7.30-7.33).

a. Penguatan Verbal

Penguatan verbal paling mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam bentuk komentar, pujian, dukungan, pengakuan, atau dorongan. Contoh :

- 1) Kata-kata : bagus, baik, luar biasa, benar, ya betul, atau tepat sekali
- 2) Kalimat :
 - Pekerjaanmu rapi benar.
 - Anak-anak lain perlu meniru cara Tono memecahkan masalah.
 - Wah, belum pernah saya lihat pekerjaan serapi ini.

b. Penguatan Non-Verbal

Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat (Sanjaya, 2009:38)”.
Penguatan non verbal adalah penguatan yang diungkapkan melalui bahasa isyarat (Sanjaya, 2009:38)”.

- 1) Mimik dan gerakan badan Mimik dan gerakan badan seperti senyuman, mengekspresikan wajah ceria, anggukan, tepukan tangan, mengacungkan ibu jari, dan gerakan- gerakan badan lainnya dapat mengkomunikasikan kepuasan guru terhadap respon siswa. Secara psikologis, siswa yang menerima perlakuan guru tersebut tentu saja akan menyenangkan dan akan memperkuat pengalaman belajar bagi siswa. Mimik dan gerakan badan dapat dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal.

2) Gerak mendekati

Gerak mendekati dapat ditunjukkan guru dengan cara melangkah mendekati siswa, berdiri di samping siswa atau kelompok siswa, bahkan dalam situasi tertentu duduk bersama siswa atau kelompok siswa. Tujuan gerak mendekati adalah memberikan perhatian, menunjukkan rasa senang akan pekerjaan siswa, bahkan juga memberi rasa aman kepada siswa. Bentuk penguatan ini biasanya dipakai bersama-sama dengan penguatan verbal, artinya ketika guru mendekati siswa, guru mengucapkan kata-kata tertentu sebagai penguatan.

3) Sentuhan

Penguatan dalam bentuk sentuhan yaitu dilakukan dengan adanya kontak fisik antara guru dengan siswa (*gesturing*). Sentuhan seperti menepuk-

nepuk bahu, atau pundak siswa, menjabat tangan siswa atau mengangkat tangan siswa yang menang, mengelus anggota badan tertentu yang dianggap tepat. Jika sentuhan dilakukan dengan tepat, dapat merupakan penguatan yang efektif bagi siswa. Namun, jenis penguatan ini harus dipergunakan dengan penuh kehati-hatian dengan mempertimbangkan berbagai unsur misalnya, kultur, etika, moral, umur, jenis kelamin, serta latar belakang siswa.

4) Kegiatan yang menyenangkan

Pada dasarnya siswa akan menjadi senang jika diberikan kesempatan untuk mengerjakan sesuatu yang menjadi kegemarannya atau sesuatu yang memungkinkan dia berprestasi. Oleh karena itu, kegiatan yang disenangi siswa dapat digunakan sebagai penguatan. Misalnya, siswa yang dapat menyelesaikan masalah matematika lebih dahulu diberi kesempatan untuk membantu temannya yang kesulitan. Dengan demikian, siswa akan merasa dihargai dan akan semakin menambah keyakinan, kepercayaan diri untuk meningkatkan prestasi belajarnya.

5) Pemberian simbol atau benda

Penguatan dapat pula diberikan dalam bentuk simbol atau benda tertentu. Simbol dapat berupa *tanda cek* (✓), komentar tertulis pada buku siswa, tanda bintang, berbagai tanda dengan warna tertentu misalnya hijau, kuning, ungu, atau merah. Sedangkan benda yang digunakan sebagai penguatan adalah benda-benda kecil yang harganya tidak terlalu mahal tetapi berarti bagi siswa. Misalnya pensil atau buku tulis, bintang, dan benda-benda kecil lainnya.

6) Penguatan tak penuh

Penguatan tak penuh diberikan untuk jawaban siswa yang hanya sebagian yang benar, sedangkan bagian lainnya masih perlu diperbaiki. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

Beberapa komponen ketrampilan memberi penguatan adalah:

- a. Penguatan verbal Penguatan verbal dapat berupa kata-kata atau kalimat yang diucapkan guru. Contoh, baik, bagus, tepat, saya sangat menghargai pendapatmu, pikiranmy sangat cerdas, dan lain-lain.
- b. Penguatan gestural. Penguatan ini diberikan dalam bentuk mimik, gerakan wajah atau anggota badan yang dapat memberikan kesan kepada siswa. Misalnya, mengangkat alis, tersenyum, kelingan mata, tepuk tangan, anggukan tanda setuju, menaikkan ibu jari tanda jempolan, dan lain- lain
- c. Penguatan dengan mendekati. Penguatan ini dikerjakan dengan mendekati siswa untuk menyatakan perhatian guru terhadap pekerjaan, tingkah laku atau penampilan siswa. Misalnya, guru duduk dalam kelompok diskusi, berdiri disamping siswa, seringkali gerakan guru mendekati siswa diberikan untuk memperkuat penguatan yang bersifat verbal.
- d. Penguatan dengan sentuhan. Guru dapat menyatakan penghargaan kepada siswa dengan menepuk pundak siswa, menjabat tangan siswa, atau mengangkat tangan siswa. Sering kali untuk anak-anak yang masih kecil guiru mengusap rambut kepala siswa.
- e. Penguatan dengan memberikan kegiatan yang menyenangkan. Penguatan ini dapat berupa meminta siswa untuk membanrtu temannya bila dia selesai mengerjakan pekerjaan terlebih dahulu dengan tepat, siswa diminta memimpin kegiatan, dan lain-lain
- f. Penguatan dengan tanda atau benda Penguatan bentuk ini merupakan usaha guru dalam menggunakan bermacam-macam simbol penguatan untuk menunjang tingkah laku siswa yang positif. Bentuk penguatan ini antara lain, komentar tertulis pada buku pekerjaan, pemberian peranko, mata uang koleksi, bintang, permen dan sebagainya. (Asmuni, 2001)

4. Prinsip-prinsip Memberi Penguatan

Prinsip-prinsip pemberian penguatan adalah sebagai berikut (Winataputra, 2004:7.33- 7.34) :

- a. Kehangatan dan keantusiasan

Kehangatan dan keantusiasan dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, misalnya dengan muka/wajah berseri disertai senyuman, suara yang riang penuh perhatian, atau sikap yang memberi kesan bahwa penguatan yang diberikan memang sungguh-sungguh.

b. Kebermaknaan

Penguatan yang diberikan guru haruslah bermakna bagi siswa yaitu membuat siswa memang merasa bahwa penampilan atau tindakannya patut diberi penguatan, sehingga siswa terdorong untuk meningkatkan penampilannya. Misalnya, jika guru mengatakan “model yang kamu rancang sangat menarik”, karena model yang dibuat siswa tersebut memang benar-benar menarik hingga siswa benar-benar merasa bahwa ia memang patut mendapat pujian.

c. Menghindari penggunaan respon negatif

Respon negatif seperti kata-kata kasar, celaan, hukuman, atau ejekan dari guru merupakan senjata ampuh untuk menghancurkan iklim kelas yang kondusif maupun kepribadian siswa sendiri. Oleh karena itu guru hendaknya menghindari segala jenis respon negatif tersebut. Jika siswa memberikan jawaban atau menunjukkan penampilan yang tidak memuaskan, guru hendaknya menahan diri dari keinginan mencela atau mengejek jawaban atau penampilan siswa. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

Menurut Zainal Asril prinsip yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan kepada siswa, yaitu:

- a. Hindari komentar negatif, jika peserta didik tidak mampu menjawab pertanyaan jangan dibentak atau dihina.
- b. Kehangatan, artinya perlihatkan dalam gerakan, mimik, suara serta anggukan yang serius.
- c. Kesungguhan, dilaksanakan dengan serius tidak basa-basi.
- d. Bermakna, jika guru bertanya dan peserta didik menjawab, maka guru harus menjawab seperti bagus, tepat.

- d. Perlu ada variasi, seperti anggukan, senyum, sentuhan, bagus, gerakan tangan.
(Sari, 2017)

Wina Sanjaya mengungkapkan ada empat prinsip yang harus diperhatikan guru dalam memberikan penguatan, antara lain:

- a. Kehangatan dan keantusiasan

Saat guru memberikan penguatan, tunjukkan sikap yang hangat dan antusias, bahwa penguatan itu benar-benar diberikan sebagai balasan atas respons yang diberikan siswa.

- b. Kebermaknaan

Yakinkan pada diri siswa bahwa penguatan yang diberikan guru adalah penguatan yang wajar, sehingga benar-benar bermakna untuk siswa. Hindari penguatan yang berlebihan, sebab penguatan yang demikian justru akan mematikan motivasi siswa.

- c. Gunakan penguatan yang bervariasi

Penguatan yang sejenis dan dilakukan berulang-ulang dapat menimbulkan kebosanan sehingga tidak efektif lagi untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh sebab itu, penguatan perlu dilakukan dengan teknik yang bervariasi. Sekali-kali gunakan penguatan dengan bahasa verbal, dan di lain waktu gunakan gerakan-gerakan.

- d. Berikan penguatan dengan segera

Penguatan perlu diberikan segera setelah muncul respons atau tingkah laku tertentu. Penguatan yang ditunda pemberiannya tidak akan efektif lagi dan kurang bermakna. (Sari, 2017)

Dari pendapat di atas ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan dalam memberi penguatan, antara lain:

- a. Penguatan diberikan dengan penuh kehangatan dan antusias.
- b. Penguatan yang diberikan harus bermakna bagi siswa.
- c. Penggunaan penguatan yang bervariasi.
- d. Menghindari komentar negatif terhadap jawaban peserta didik.
- e. Penguatan harus dilakukan dengan segera.

Jadi prinsip-prinsip di atas digunakan untuk memperkuat tingkah laku siswa baik sebagai motivasi (dorongan) belajar maupun dalam bentuk koreksi perilaku siswa yang kurang tepat. Hasil yang diharapkan adalah interaksi edukatif antara guru dan siswa yang berujung pada pembelajaran yang efektif. (Sari, 2017)

5. Cara-cara Pemberi Penguatan

Winataputra (2004:7.35) menyatakan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penguatan, guru hendaknya memperhatikan hal-hal berikut ini:

a. Sasaran penguatan

Sasaran penguatan yang diberikan oleh guru harus jelas. Misalnya memberikan penguatan kepada siswa tertentu, kepada kelompok siswa, ataupun kepada seluruh siswa secara utuh, misalnya : “Wah Ibu bangga benar dengan kedisiplinan kelas II ini”.

b. Penguatan harus diberikan dengan segera

Agar dampak positif yang diharapkan tidak menurun bahkan hilang, penguatan haruslah diberikan segera setelah siswa menunjukkan respon yang diharapkan. Dengan perkataan lain, tidak ada waktu tunggu antara respon yang ditunjukkan dengan penguatan yang diberikan.

c. Variasi dalam penggunaan

Pemberian penguatan haruslah dilakukan dengan variasi yang kaya hingga dampaknya cukup tinggi bagi siswa yang menerimanya. Penguatan verbal dengan kata-kata yang sama, misalnya : bagus, bagus, bagus, akan kehilangan makna, hingga tidak berarti apa-apa bagi siswa. Oleh karena itu, guru hendaknya berusaha mencari variasi baru dalam memberi penguatan. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

Cara Memberikan Penguatan Menurut Ramayulis, ada empat cara dalam memberikan penguatan (*Reinforcement*) yaitu:

a. Penguatan kepada pribadi tertentu. Penguatan harus jelas kepada siapa ditujukan, yaitu dengan cara menyebutkan namanya, sebab bila tidak jelas akan tidak efektif.

- b. Penggunaan kepada kelompok siswa yaitu dengan memberikan penghargaan kepada kelompok siswa yang dapat menyelesaikan tugas dengan baik.
- c. Pemberian penguatan dengan cara segera.
- d. Variasi dalam penggunaan. (Sari, 2017)

Menurut Mulyasa, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan guru dalam memberi penguatan:

- a. Penguatan harus diberikan dengan sungguh-sungguh.
- b. Penguatan yang diberikan harus memiliki makna yang sesuai dengan kompetensi yang diberikan penguatan.
- c. Hindarkan respon negatif terhadap jawaban peserta didik.
- d. Penguatan harus dilakukan segera setelah suatu kompetensi ditampilkan.
- e. Penguatan yang diberikan hendaknya bervariasi. (Sari, 2017)

Jadi dari pendapat di atas guru harus memperhatikan dalam memberikan penguatan dengan cara: penguatan harus jelas pada siapa ditunjukkan dengan sungguh-sungguh, harus memiliki makna, penguatan harus diberikan dengan segera mungkin, hindari respon negatif terhadap siswa, dan penguatan yang bervariasi.

6. Aplikasi Penguatan

Menurut Djamarah (2000:101) aplikasi atau pemberian penguatan dapat dilakukan pada saat :

- a. Siswa memperhatikan guru, memperhatikan kawan lainnya dan benda yang menjadi tujuan diskusi,
- b. Siswa sedang belajar, mengerjakan tugas dari buku, membaca, dan bekerja di papan tulis,
- c. Menyelesaikan hasil kerja (selesai penuh, atau menyelesaikan format),
- d. Bekerja dengan kualitas kerja yang baik (kerapian, ketelitian, keindahan, dan mutu materi),
- e. Perbaikan pekerjaan (dalam kualitas, hasil atau penampilan),
- f. Ada kategori tingkah laku (tepat, tidak tepat, verbal, fisik, dan tertulis),

- g. Tugas mandiri (perkembangan pada pengarahannya sendiri, mengelola tingkah laku sendiri, dan mengambil inisiatif kegiatan sendiri). (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

7. Keterampilan Guru Mengajar dalam Memberikan Penguatan Selama Pembelajaran

Dengan pemberian penguatan, guru telah memanfaatkan kemampuan siswa untuk melakukan proses pembelajaran serta membangkitkan dan memelihara motivasi dalam kegiatan pembelajarannya karena siswa mendapat dukungan dari guru yang berupa pujian. Oleh karena itu, guru harus melatih diri lebih terampil dalam memberikan penguatan dan membiasakan diri untuk menerapkannya dalam pembelajaran.

Dalam penelitian ini yang dimaksud keterampilan guru mengajar dalam memberikan penguatan adalah usaha/kecakapan guru dalam mengajar dengan menerapkan pemberian penguatan pada siswa selama kegiatan pembelajaran, yaitu dengan menerapkan jenis-jenis, prinsip-prinsip, dan cara-cara dalam memberikan penguatan. (Maslichah Kumalaningrum, 2013)

I. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

1. Pengertian Membimbing Diskusi Kelompok Kecil

Keterampilan membimbing diskusi Kelompok Kecil (*Guiding Small Discussion*). Diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat menggiring siswa untuk bekerjasama dalam membangun konsep, memahami dan menguasai konsep tersebut dengan baik. Dengan pola interaksi kelompok dan kerjasama yang baik dapat memungkinkan siswa memperoleh pembelajaran yang bermakna. Guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran harus bisa membimbing diskusi kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. (Deswita, 2017)

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur dengan melibatkan sekelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Diskusi kelompok kecil ini merupakan peserta didik berdiskusi dalam kelompok-kelompok kecil dibawah pembinaan guru atau

temannya untuk berbagi informasi, pemecahan masalah atau pengambilan keputusan dan dilaksanakan dalam suasana terbuka. Komponen keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil yaitu pemusatan perhatian, menganalisis pandangan anak didik, meningkatkan kontribusi, membagi partisipasi dan menutup diskusi. (Rhamayanti, 2018)

Diskusi kelompok kecil itu sendiri merupakan suatu proses yang teratur melibatkan sekelompok individu dalam suatu interaksi tatap muka secara kooperatif untuk tujuan membagi informasi, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Djamarah, 2000: 157). (Safitri et al., 2014)

Dikemukakan Mulyasa (2013, hlm.90) keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil perlu dikuasai oleh guru, sebab diskusi memungkinkan peserta didik untuk menguasai konsep-konsep materi untuk memecahkan suatu masalah melalui proses berpikir kritis, percaya diri, berani berpendapat secara kritis dan positif serta mampu berinteraksi dengan teman dan lingkungan sosialnya. (Achdiani & Rusliyani, 2017)

Menurut Suwarna (2006), pengertian membimbing diskusi kelompok kecil adalah suatu proses percakapan yang teratur, yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang bebas dan terbuka, dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman, mengambil keputusan, atau memecahkan suatu masalah. Pendapat senada juga disampaikan oleh (Hasibuan dkk, 2006: 88) yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar membimbing diskusi kelompok kecil ialah keterampilan melaksanakan kegiatan membimbing siswa agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil dengan efektif. (Safitri et al., 2014)

2. Karakteristik Diskusi Kelompok Kecil

Diskusi kelompok kecil mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Melibatkan kelompok arang yang anggotanya antara 3-9 orang (idealnya 5-9 orang)
- b. Berlangsung dalam interaksi secara bebas (tidak ada tekanan dan paksaan) dan langsung, artinya semua anggota kelompok mendapat kesempatan untuk saling

- berada pandang dan saling mendengarkan serta saling berkomunikasi dengan yang lain.
- c. Mempunyai tujuan tertentu yang akan dicapai dengan kerjasama antar anggota kelompok. Berlangsung menurut proses yang teratur dan sistematis, menuju suatu kesimpulan. Jadi keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil adalah melaksanakan
- d. kegiatan membimbing peserta didik agar dapat melaksanakan diskusi kelompok kecil secara efektif dalam rangka mencapai indikator. (Zulfanidar, alfiati syafrina, 2016)

3. Komponen-komponen Diskusi Kelompok Kecil

Hasibuan dkk (2006: 90-91) menjabarkan komponen keterampilan diskusi kelompok kecil yang di antaranya adalah:

- a. Pemusatan perhatian,
- b. Memperjelas masalah,
- c. Menganalisa pandangan siswa,
- d. Meningkatkan urunan pikiran siswa,
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan
- f. Menutup diskusi. (Safitri et al., 2014)

Sama dengan pendapat Djamarah (2000: 160-163) yang mengatakan bahwa komponen keterampilan ada enam yaitu,

- a. Pemusatan perhatian,
- b. Mengklasifikasi masalah,
- c. Menganalisis pandangan anak didik,
- d. Meningkatkan kontribusi,
- e. Membagi partisipasi, dan
- f. Menutup diskusi. (Safitri et al., 2014)

Ada enam komponen diskusi yang dijelaskan oleh Susantini dkk (2014:24) yaitu:

- a. Memusatkan perhatian,
- b. Memperjelas masalah atau urutan pendapat,

- c. Menganalisis pandangan siswa,
- d. Meningkatkan urutan siswa,
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi dan
- f. Menutup diskusi. (Deswita, 2017)

Indikator yang dijadikan ukuran dalam menilai keterampilan membimbing diskusi ada empat kompetensi yaitu

- a. Membentuk kelompok belajar,
- b. Memberikan waktu yang cukup untuk diskusi,
- c. Mobilitas kepada setiap kelompok, dan
- d. Memotivasi setiap kelompok untuk aktif berdiskusi. (Deswita, 2017)

4. Hal-hal Yang Perlu Diperhatikan Dalam Membimbing Diskusi kelompok Kecil

Seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2005: 89) bahwa hal-hal yang perlu diperhatikan dalam membimbing diskusi adalah sebagai berikut

- a. Memusatkan perhatian peserta didik pada tujuan dan topik diskusi,
- b. Memperluas masalah atau uraian pendapat,
- c. Menganalisis pandangan peserta didik,
- d. Meningkatkan partisipasi peserta didik,
- e. Menyebarkan kesempatan berpartisipasi, dan
- f. Menutup diskusi. (Safitri et al., 2014)

Untuk memaksimalkan aktivitas peserta didik di dalam pembelajaran antara lain dilakukan melalui diskusi dan perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Rencanakan sebaik-baiknya masalah, sistematika diskusi, peran setiap anggota kelompok, tujuan yang harus dicapai.
- b. Pada saat diskusi berlangsung guru harus cermat memperhatikan interaksi di dalam kelompok.
- c. Lakukan pengendalian terhadap aktivitas kelompok jika terdapat pergeseran atau penyimpangan dari pokok masalah diskusi di kelompok.

- d. Berikan arahan atau tuntunan sedemikian sehingga kelompok bisa mengkonstruksi dan menemukan penyelesaian masalah yang didiskusikan.
- e. Jika terjadi perbedaan pandangan sehingga kelompok tidak sampai pada suatu kesimpulan, maka guru harus memosisikan diri sebagai penyeimbang.
- f. Perjelas semua gagasan menuju kepada kesimpulan penyelesaian masalah yang didiskusikan dengan mengungkap ide pokok dari kelompok. (Ismail, 2015)

5. Hal-hal yang harus dihindari dalam membimbing diskusi kelompok kecil:

- a. Melaksanakan diskusi yang tidak sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.
- b. Tidak memberikan kesempatan yang cukup kepada peserta didik untuk memikirkan pemecahan masalah.
- c. Membiarkan diskusi dikuasai oleh peserta didik tertentu 4) Membiarkan peserta didik mengemukakan pendapat yang tidak ada kaitannya dengan topik pembicaraan.
- d. Membiarkan peserta didik tidak aktif.
- e. Tidak merumuskan hasil diskusi dan tidak membentuk tindak lanjut. (Syafi'i., 2014)

J. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

1. Pengertian Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Pengajaran kelompok kecil dan perorangan merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memungkinkan guru memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, dan menjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan peserta didik. Khusus dalam melakukan pembelajaran perorangan, perlu diperhatikan kemampuan dan kematangan berpikir peserta didik agar apa yang disampaikan bisa diserap dan diterima oleh peserta didik. Dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan, guru bertindak sebagai operator dalam sistem tersebut. Untuk ini ada tiga jenis keterampilan yang diperlukan yaitu mengadakan pendekatan secara pribadi, mengorganisasi serta membimbing dan membantu. (Rhamayanti, 2018)

Menurut Barnawi dan Arifin (2015:157), dalam Ali Sodikin dan Nasrul Hakim (2017:92), keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan diperlukan

ketika jumlah siswa sangat sedikit. Misalnya, 3-8 orang untuk kelompok kecil dan 1 orang untuk perseorangan. Sehingga dalam hal ini, guru berperan sebagai organisator kegiatan pembelajaran, narasumber, motivator siswa, fasilitator atau penyedia materi dan kesempatan belajar, konselor sekaligus sebagai peserta kegiatan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan peserta lain. (Studi et al., 2020)

Dikemukakan Usman (2013, hlm.103) bahwa Penguasaan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan merupakan satu kebutuhan yang esensial bagi setiap calon guru dan guru. Pengajaran ini memungkinkan guru untuk memberikan perhatian terhadap setiap peserta didik, pada pengajaran ini memungkinkan peserta didik belajar lebih aktif, berkembang serta memenuhi kebutuhannya secara optimal. (Achdiani & Rusliyani, 2017)

Menurut Usman (2013:102) dalam Ali Sodikin dan Nasrul Hakim (2017:92), secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar 3-8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Maksudnya, seorang pendidik menghadapi banyak siswa yang terdiri dari beberapa kelompok yang dapat bertatap muka, baik secara perseorangan maupun secara kelompok. (Studi et al., 2020)

Jadi, ketrampilan mengajar kelompok kecil dan perseorangan adalah kecakapan menanamkan pengetahuan yang dilakukan pada sekelompok siswa dengan jumlah sekitar 3-8 orang dan 1 siswa secara individu dapat dengan bertatap muka dan memiliki berbagai peran sehingga dapat mengembangkan potensi diri peserta didik. (Studi et al., 2020)

2. Komponen-Komponen Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Susantini (2014:27) menjelaskan bahwa terjadinya hubungan interpersonal yang sehat dan akrab dapat terjadi antara guru dan siswa, maupun antar siswa dan siswa baik dalam kelompok kecil maupun perorangan merupakan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Ada tiga komponen dari keterampilan ini yaitu

- a. Keterampilan untuk mengadakan pendekatan secara pribadi,

- b. Keterampilan mengorganisasikan dan
- c. Keterampilan membimbing dan memudahkan belajar. (Deswita, 2017)

Komponen keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan terdiri

- a. Keterampilan mengadakan pendekatan pribadi. Dapat diwujudkan dengan cara:
 - 1) Menunjukkan kehangatan dan kepekaan terhadap kebutuhan dan perilaku siswa
 - 2) Mendengarkan dengan penuh rasa simpati gagasan yang dikemukakan siswa
 - 3) Merespon secara positif pendapat siswa
 - 4) Membangun hubungan berdasarkan rasa saling mempercayai
 - 5) Menunjukkan kesiapan untuk membantu
 - 6) Menunjukkan kesediaan untuk menerima perasaan siswa dengan penuh pengertian
 - 7) Berusaha mengendalikan situasi agar siswa merasa aman, terbantu, dan mampu menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya. (Studi et al., 2020)
- b. Keterampilan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran. Dapat diwujudkan dengan cara:
 - 1) Memberikan orientasi umum tentang tujuan, tugas, dan cara mengerjakannya
 - 2) Memvariasikan kegiatan untuk mencegah timbulnya kebosanan siswa dalam belajar
 - 3) Membentuk kelompok yang tepat
 - 4) Mengkoordinasikan kegiatan
 - 5) Membagi perhatian pada berbagai tugas dan kebutuhan siswa
 - 6) Mengakhiri kegiatan dengan kulminasi. (Studi et al., 2020)
- c. Keterampilan membimbing dan memberi kemudahan belajar. Dapat diwujudkan dengan cara:
 - 1) Memberi penguatan secara tepat
 - 2) Melaksanakan supervisi proses awal

- 3) Melaksanakan supervisi proses lanjut
 - 4) Melaksanakan supervisi pemaduan (Studi et al., 2020)
- d. Keterampilan merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dapat diwujudkan dengan cara:
- 1) Membantu siswa menetapkan tujuan belajar
 - 2) Merancang kegiatan belajar
 - 3) Bertindak sebagai penasihat siswa
 - 4) Membantu siswa menilai kemajuan belajarnya sendiri (Studi et al., 2020)

Menurut Ali Sodikin dan Nasrul Hakim (2017:98) sebelum ketrampilan dasar yang sudah disebutkan diatas, guru juga harus terlebih dahulu menguasai ketrampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, dan juga menjelaskan. Dengan demikian, ketrampilan mengajar serta membimbing kelompok kecil dan perorangan merupakan ketrampilan yang kompleks. (Studi et al., 2020)

3. Tujuan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Secara umum, tujuan pengajaran kelompok kecil dan perorangan ini adalah sebagai berikut.

- a. Mengaktifkan siswa belajar
- b. Agar terjadi interaksi dalam belajar yang bervariasi, yaitu guru-siswa, siswa-siswa, siswa-guru, dan seterusnya
- c. Agar siswa dapat mencapai kemajuan belajar sesuai dengan kemampuan, minat dan kecepatannya sendiri
- d. Siswa yang mempunyai masalah dalam belajar karena mereka berada dalam suasana hubungan interpersonal yang sehat dan akrab. (Studi et al., 2020)

Adapun beberapa tujuan keterampilan mengajar perorangan berikut.

- a. Memberikan rasa tanggung jawab yang lebih besar kepada peserta didik.
- b. Mengembangkan daya kreatif dan sifat kepemimpinan pada peserta didik
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar lebih aktif
- d. Membentuk hubungan yang lebih akrab antara pendidik dan peserta didik, maupun antar peserta didik (Studi et al., 2020)

- Adapun tujuan dari keterampilan mengajar kelompok kecil antara lain.
- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran melalui dinamika kelompok
- b. Memberi kesempatan memecahkan masalah untuk berlatih memecahkan masalah dan cara hidup secara rasional dan demokratis
- c. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan sikap sosial dan semangat gotong-royong
- d. Penggunaan dalam kelas
- e. Variasi pengorganisasian (Studi et al., 2020)

Putu Sutrisna (2011) memberikan menyebutkan gunakan pendekatan perorangan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

- a. Guru harus menampilkan kehangatan kepada peserta didik,
 - b. Guru harus peka terhadap peserta didik dan kebutuhan peserta didik,
 - c. Guru perlu mendengarkan secara simpati dan merespon secara positif terhadap pikiran peserta didik dan membuat hubungan yang saling percaya,
 - d. Guru bisa membantu peserta didik jika peserta didik menghadapi masalah.
- (Ismail, 2015)

4. Peran Guru dalam Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Adapun peran guru dalam pengajaran kelompok kecil dan perorangan adalah sebagai berikut:

- a. Organisator kegiatan belajar mengajar.

Dalam pengorganisasian ini yang paling utama adalah mengatur siswa dan memberikan tanggung jawab kepadanya untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru misalnya cara siswa melakukan kegiatan, mengatur lingkungan belajar, ataupun mengoptimalkan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran.

- b. Sumber informasi (narasumber) bagi siswa.

Guru adalah salah satu sumber informasi bagi siswa baik informasi mengenai langkah-langkah pelaksanaan tugas maupun informasi lainnya yang diperlukan oleh siswa.

- c. Motivator bagi siswa untuk belajar.

Guru memberikan dorongan berupa motivasi agar siswa mau belajar. Guru harus menciptakan kondisi kelas yang merangsang siswa untuk melakukan kegiatan belajar dalam kelompok kecil dan perseorangan.

d. Penyedia materi dan kesempatan belajar (fasilitator) bagi siswa.

Guru juga harus menyediakan materi pelajaran yang akan diajarkan atau dipelajari oleh siswa dalam pengajaran kelompok kecil maupun perseorangan.

e. Pembimbing kegiatan belajar siswa (konselor).

Guru mempunyai peranan membimbing anak didiknya dalam proses pembelajaran diantaranya mengenal anak secara individual mengenai kemajuan belajar ataupun kesulitan yang dihadapi.

f. Peserta kegiatan belajar.

Guru ikut menyumbangkan pendapatnya untuk memecahkan masalah atau mencari kesepakatan bersama sebagaimana siswa lainnya melakukannya. (Studi et al., 2020)

5. Syarat-Syarat Agar Mengajar Kelompok Kecil dan Perseorangan

Agar dapat terwujud setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu diperlukan variasi untuk menanganinya. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan akan terwujud jika terpenuhinya syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Adanya hubungan yang baik dan akrab antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa.
- b. Siswa belajar dengan kecepatan, kemampuan, cara dan minat sendiri.
- c. Siswa mendapatkan bantuan sesuai dengan kebutuhannya.
- d. Siswa dilibatkan dalam perencanaan belajar.
- e. Guru dapat memainkan berbagai peran. (Studi et al., 2020)

6. Prinsip-Prinsip Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Adapun prinsip-prinsip dalam mengajar kelompok kecil dan perseorangan diantaranya:

- a. Tidak semua topik dapat disajikan dalam format kelompok kecil dan perseorangan.
- b. Lakukan pengajaran kelompok kecil dan perseorangan secara bertahap.

- c. Pengorganisasian siswa, sumber atau materi, ruangan, dan waktu harus dilakukan secara cermat.
- d. Guru harus mengenal siswa secara pribadi. (Studi et al., 2020)

7. Pola Penggunaan Pengajaran Kelompok Kecil dan Perorangan Dalam Kelas

Ada empat pola pengorganisasian yang bervariasi dalam melaksanakan pengajaran kelompok kecil dan perorangan, antara lain.

- a. Kelas Besar → Kelompok Kecil + Perorangan → Kelas Besar

Dalam pola ini kegiatan belajar mengajar di kelas dimulai dengan pertemuan klasikal (kelas besar) untuk memberikan informasi umum yang diperlukan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Informasi yang diberikan kepada siswa antara lain:

- 1) Pokok bahasan yang akan dipelajari
- 2) Tugas-tugas yang akan dikerjakan
- 3) Langkah-langkah menyelesaikan tugas
- 4) Informasi lain yang diperlukan

Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk memilih kegiatan dengan bekerja dalam kelompok kecil atau bekerja perorangan. Setelah siswa menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dalam kelompok kecil atau perorangan, kegiatan belajar mengajar berikutnya adalah mengikuti pertemuan klasikal kembali untuk melaporkan tugas-tugas yang mereka kerjakan.

- b. Kelas Besar → Kelompok Kecil + Kelompok Kecil → Kelas Besar

Dalam pola ini, pertama, siswa mengikuti penjelasan secara klasikal mengenai pokok-pokok bahasan yang akan dipelajari, tugas-tugas yang akan dikerjakan, serta langkah-langkah melaksanakan tugas tersebut. Kedua, siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian, siswa diminta melaporkan hasil-hasil yang diperoleh dari pengetahuan dalam kelompok kecil dalam kelas (laporan secara klasikal).

- c. Kelas Besar → Perorangan → Kelompok Kecil → Kelas Besar

Dalam pola ini pertemuan diawali dengan penjelasan umum mengenai

- materi pelajaran yang akan dipelajari, serta tugas-tugas yang akan dikerjakan siswa. Setelah mengikuti penjelasan umum, siswa langsung mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru secara perorangan, kemudian siswa diminta bergabung dalam kelompok kecil untuk membahas hasil yang telah diperoleh dari bekerja secara perorangan untuk di diskusikan bersama dalam kelompok kecil. Setelah itu, siswa diminta untuk melaporkan hasil yang diperoleh dalam kegiatan kelompok kecil kepada seluruh siswa dalam kelas.

d. Kelas Besar → Perorangan + Perorangan → Kelas Besar

Proses belajar mengajar dimulai dengan pemberian penjelasan umum kepada siswa mengenai materi yang akan dipelajari, serta tugas-tugas yang akan dikerjakan oleh siswa. Setelah itu, siswa diminta bekerja secara perorangan untuk melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa diminta melaporkannya di kelas (secara klasikal). (Studi et al., 2020)

8. Kelebihan dan Kelemahan dalam Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan

Kelebihan dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan diantaranya sebagai berikut.

- a. Dalam proses mengajar ini memungkinkan penyerapan pelajaran pada setiap siswa dapat lebih maksimal.
- b. Guru dapat lebih mudah melakukan pendekatan pada setiap masing-masing siswa sehingga guru dapat memahami karakter masing-masing siswa, jadi guru lebih mudah menentukan metode pembelajaran yang cocok untuk siswa. (Studi et al., 2020)

Kelemahan dalam mengajar kelompok kecil dan perorangan diantaranya sebagai berikut.

- a. Pengembangan informasi kurang luas karena keterbatasan siswa.
- b. Kurangnya motivasi siswa dalam bersaing karena variasi karakter siswa terbatas.
- c. Kurangnya jiwa sosial pada siswa. (Studi et al., 2020)

K. Keterampilan Mengelola Kelas

1. Pengertian Keterampilan Mengelola Kelas

Kelas berkonotasi sebuah ruang fisik yang biasanya digunakan untuk kegiatan

belajar mengajar. Walaupun kata “kelas” tidak selalu dipakai untuk tempat pembelajaran. Di sekolah terdapat kelas-kelas dalam ukuran tertentu yang dipakai untuk kegiatan belajar mengajar. Besar kecilnya kelas akan fungsional bila dikelola dengan optimal. Dari aspek ini, para pakar pendidikan menilai pengelolaan kelas untuk kegiatan belajar mengajar sangat dibutuhkan. Suharsimi Arikunto (1992) mengartikan: Pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar-mengajar atau yang membantu dengan maksud agar dicapai kondisi optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar seperti yang diharapkan (Kadir, 2014).

Pengelolaan kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Djamarah, 2010:173). (Febrianto, 2013)

Menurut Suharsimi (1988:67) pengelolaan kelas adalah suatu usaha yang dilakukan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar seperti yang diharapkan (Djamarah, 2010:177) (Febrianto, 2013).

Dikemukakan Alma (2012) “Suatu kondisi belajar yang baik akan tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran.(Achdiani & Rusliyani, 2017)

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Usman, 2011: 97). (Puspitaningdyah, Dwi Okta; Purwanti, 2018)

Ahmad Rohani (2004) mengatakan: Pengelolaan kelas adalah menunjuk kepada kegiatan-kegiatan yang menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar (pembinaan raport, penghentian tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu, penyelesaian tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya). (Kadir, 2014)

• Pengelolaan kelas merupakan usaha untuk mengatur kegiatan proses belajar mengajar secara sistematis. Usaha tersebut diarahkan pada persiapan materi pembelajaran, menyiapkan sarana dan alat peraga, pengaturan ruang belajar, mewujudkan situasi dan kondisi pembelajaran dan pengaturan waktu, sehingga proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan tujuan kurikuler dapat tercapai secara efektif efisien. Guru sebagai tenaga profesional dituntut mampu mengelola kelas yaitu menciptakan dan mempertahankan kondisi belajar yang optimal bagi tercapainya tujuan pengajaran. (Kadir, 2014)

Pengelolaan kelas adalah usaha atau tindakan yang dilakukan oleh guru dalam rangka menyediakan kondisi dalam proses pembelajaran agar berlangsung efektif dan teratasi serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik sesuai dengan kemampuannya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. (Hendriana, 2018)

Hal ini dipertegas bahwa guru tidak sekedar menyiapkan materi pembelajaran tetapi guru bertugas menciptakan, memperbaiki, dan memelihara sistem atau organisasi kelas, sehingga peserta didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakat, dan energinya pada tugas-tugas individual. Upaya dalam mendayagunakan potensi peserta didik, maka kelas mempunyai peranan dan fungsi tertentu dalam menunjang keberhasilan proses interaksi edukatif, agar memberikan dorongan dan rangsangan rangsangan terhadap anak didik untuk belajar, kelas harus dikelola sebaik- baiknya oleh guru.(Kadir, 2014)

Selanjutnya, pengelolaan kelas didefinisikan juga sebagai:

- a. Perangkat kegiatan guru untuk mengembangkan tingkah laku peserta didik yang diinginkan dan mengurangi tingkah laku yang tidak diinginkan.
- b. Seperangkat kegiatan guru untuk mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan iklim sosio emosional kelas yang positif.
- c. Seperangkat kegiatan guru untuk menumbuhkan dan mempertahankan organisasi kelas yang efektif. (Kadir, 2014)

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Suharsimi Arikunto merumuskan bahwa “tujuan pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas itu dapat bekerja dengan tertib sehingga segera tercapai tujuan

pengajaran secara efektif dan efisien.”⁵ Istilah bekerja yang dipakai dalam rumusan tujuan pengelolaan kelas ini adalah mengacu pada aktivitas peserta didik dalam menyelesaikan tugas belajar. Sementara indikator untuk mengetahui kelas yang tertib adalah: Suharsimi

- a. Setiap anak terus bekerja, tidak macet, artinya tidak ada anak yang terhenti karena tidak tahu akan tugas yang harus dilakukan atau tidak dapat melakukan tugas yang diberikan kepadanya.
- b. Setiap anak terus melakukan pekerjaan tanpa membuang waktu, artinya setiap anak akan bekerja secepatnya agar lekas menyelesaikan tugas yang diberikan kepadanya. Apabila ada anak yang walaupun tahu dan dapat melaksanakan tugasnya, tetapi mengerjakannya kurang bergairah dan mengatur waktu bekerja, maka kelas tersebut dikatakan tidak tertib. (Kadir, 2014)

Tujuan pengajaran yang dimaksud adalah “penguasaan pengetahuan oleh anak.” Penguasaan pengetahuan tertentu bagi peserta didik belumlah cukup bila penguasaan pengetahuan itu tidak efektif dan efisien. Sesuatu dianggap efektif dan efisien dilihat dari perspektif waktu dan hasil yang diperoleh. James L. Gibson, dkk. (1985) Mengatakan: Efektivitas merupakan hal penting dalam produktifitas yang dapat diartikan mencapai hasil sepenuhnya seperti yang diharapkan, setidaknya berusaha mencapai hasil yang maksimal. Efektivitas biasanya dikaitkan pula dengan sektor waktu. Ukuran waktu ini dibedakan antara waktu jangka pendek, jangka menengah dan jangka panjang. Kriteria khusus jangka pendek adalah kriteria untuk menunjukkan hasil tindakan yang mencakup waktu satu tahun atau kurang, sedangkan kriteria waktu jangka menengah diterapkan jika menilai keefektifan kerja seseorang atau organisasi dalam jangka waktu yang lebih lama misalnya lima tahun. Kriteria jangka panjang digunakan untuk menilai waktu mendatang yang tidak terbatas. (Kadir, 2014)

Senada dengan pengertian di atas P. Siagian (1986) menjelaskan Suatu organisasi yang keefektivannya baik jika penyelesaian pekerjaan tepat waktu sebagaimana yang telah ditetapkan. Maksudnya adalah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak tergantung pada kapan tugas itu diselesaikan dan tugas

sekedar menjawab pertanyaan bagaimana melaksanakannya serta biaya yang dikeluarkan. (Kadir, 2014)

Saud (2010) mengemukakan bahwa tujuan mengelola kelas adalah:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tingkah lakunya sesuai tujuan pembelajaran.
- b. Membantu siswa menghentikan tingkah lakunya yang menyimpang dari tujuan pembelajaran.
- c. Mengendalikan siswa dan sarana pembelajaran dalam suasana pembelajaran yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- d. Membantu hubungan interpersonal yang baik antara guru dengan siswa antara siswa dengan siswa, sehingga kegiatan pembelajaran menjadi efektif. (Kadir, 2014)

Efektivitas pencapaian tujuan pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau daya serap yang dihasilkan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, aktivitas tidak terhenti, dan secara mandiri mampu meminimalisir problematik belajarnya. Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas belajar dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan Suatu organisasi yang keefektivannya baik jika penyelesaian pekerjaan tepat waktu sebagaimana yang telah ditetapkan. Maksudnya adalah pelaksanaan suatu tugas dinilai baik atau tidak tergantung pada kapan tugas itu diselesaikan dan tugas sekedar menjawab pertanyaan bagaimana melaksanakannya serta biaya yang dikeluarkan. (Kadir, 2014)

Efektivitas pencapaian tujuan pengelolaan kelas dilihat dari sejumlah kemampuan yang dimiliki peserta didik atau daya serap yang dihasilkan pada setiap kegiatan belajar mengajar. Peserta didik dapat menyelesaikan tugas tepat waktu, aktivitas tidak terhenti, dan secara mandiri mampu meminimalisir problematik belajarnya. Dengan demikian, tujuan pengelolaan kelas erat kaitannya dengan penyediaan fasilitas belajar dan kondisi yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuannya guna mencapai hasil belajar yang baik. Dalam hal ini, Usman (2002) mengemukakan dua macam tujuan pengelolaan kelas yaitu:

- a. Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas belajar untuk bermacam-macam kegiatan belajar mengajar agar mencapai hasil yang baik.
- b. Tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan. (Kadir, 2014)

Tujuan pengelolaan kelas tersebut di atas, bersifat spesifik karena hanya menyentuh aspek luar peserta didik, berupa fasilitas belajar, motivasi belajar, dan penyediaan kondisi yang mendukung aktivitas belajar peserta didik. (Kadir, 2014)

3. Keterampilan Mengelola Kelas

Keterampilan yang dibutuhkan dalam mengelola kelas agar kelas tersebut dinamis dan dapat dikendalikan guna mencapai tujuan pembelajaran. Djamarah (2000) menjelaskan bahwa: Keterampilan yang berhubungan dengan kompetensi guru dalam mengambil inisiatif dan mengendalikan pelajaran serta aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan mengelola kelas adalah:

- a. Sikap tanggap.

Komponen ini ditunjukkan oleh tingkah laku guru bahwa ia hadir bersama mereka, guru tahu kegiatan mereka, tahu ada perhatian atau tidak ada perhatian, tahu apa yang mereka kerjakan, seolah-olah mata guru ada di belakang kepala, sehingga guru dapat menegur anak didik walaupun guru sedang menulis di papan tulis. Sikap ini dapat dilakukan dengan cara memandang secara seksama, gerak mendekati memberi pernyataan dan memberi reaksi terhadap gangguan dan ketakacuan.

- b. Membagi perhatian.

Pengelolaan kelas yang efektif apabila seorang guru mampu membagi perhatiannya kepada beberapa kegiatan yang berlangsung dalam waktu yang sama. Membagi perhatian dapat dilakukan dengan cara; visual yaitu guru dapat merubah pandangannya dalam memperhatikan kegiatan-kegiatan siswa dan verbal yaitu guru dapat memberi komentar, penjelasan, pertanyaan terhadap

- aktivitas anak.
- c. Memusatkan perhatian kelompok.

Guru mengambil inisiatif dan mengambil perhatian anak didik dan memberitahukan bahwa ia bekerjasama dengan kelompok atau sub kelompok yang terdiri dari tiga sampai empat orang. Memusatkan perhatian kelompok dapat dilakukan dengan cara; memberi tanda, bertanggung jawab, pengarahan dan petunjuk yang jelas, penghentian, penguatan, kelancaran dan kecepatan.

Keterampilan yang berkaitan dengan upaya guru menciptakan dan memelihara iklim pembelajaran yang optimal dapat dilakukan dengan cara:

- a. Menunjukkan sikap tanggung jawab, memandang diswa secara saksama,
- b. Mendekati dan memberikan pernyataan,
- c. Reaktif terhadap gangguan dikelas;
- d. Membagi perhatian secara visual;
- e. Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran;
- f. Memberikan petunjuk yang jelas;
- g. Memberikan teguran secara bijaksana; dan 8. Memberikan penguatan ketika diperlukan.

Pada intinya, keterampilan guru memilih strategi pengelolaan kelas yang tepat bergantung pada kemampuannya menganalisis masalah kelas yang dihadapinya dan jika ia tepat meletakkan strategi tersebut secara proporsional maka proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif dan efisien.(Kadir, 2014)

Dikemukakan pula oleh Yamin (2009) bahwa keterampilan mengelola kelas memiliki komponen sebagai berikut:

- a. Penciptaan dan pemeliharaan iklim pembelajaran yang optimal:
 - 1) Menunjukkan sikap tanggap dengan cara; memandang secara seksama, mendekati, memberikan pernyataan dan memberikan reaksi terhadap gangguan di kelas.
 - 2) Membagi perhatian secara visual dan verbal.

- 3) Memusatkan perhatian kelompok dengan cara menyiapkan peserta didik dalam pembelajaran.
 - 4) Memberi petunjuk yang jelas.
 - 5) Memberi teguran secara bijaksana.
 - 6) Memberi penguatan ketika diperlukan.
- b. Keterampilan yang berhubungan dengan pengendalian kondisi belajar yang optimal.
- 1) Modifikasi perilaku: mengajarkan perilaku baru dengan contoh dan pembiasaan, meningkatkan perilaku yang baik melalui penguatan, mengurangi perilaku buruk dengan hukuman.
 - 2) Pengelolaan kelompok dengan cara: peningkatan kerjasama dan keterlibatan, menangani konflik dan memperkecil masalah yang timbul.
 - 3) Menemukan dan mengatasi perilaku yang menimbulkan masalah: pengabdian yang direncanakan, campur tangan dengan isyarat, mengawasi secara ketat, mengakui perasaan negatif peserta didik, mendorong peserta didik untuk mengungkapkan perasaannya, menunjukkan benda-benda yang dapat mengganggu konsentrasi, menyusun kembali program belajar, menghilangkan ketegangan dengan humor, mengekang secara fisik. (Kadir, 2014)

Dengan demikian keterampilan mengelola kelas adalah kemampuan teknis yang dimiliki guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi dan iklim yang optimal bagi terjadinya proses pembelajaran (pembinaan “*report*”, menghentikan perilaku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelenggaraan tugas oleh penetapan norma kelompok yang produktif dan sebagainya). Guru memperlihatkan sifat-sifat pribadi yang akan dicontoh teladani dan pengatur pergaulan watak yang menyenangkan, ramah tamah, kematangan emosional, keikhlasan dan kepedulian terhadap peserta didik baik sebagai perorangan maupun sebagai warga belajar. (Kadir, 2014)

4. Syarat-syarat Kelas Yang Baik

Maman Rachman (1999) Syarat-syarat kelas yang baik adalah:

- a. Rapi, bersih, sehat, tidak lembab,
- b. Cukup cahaya yang meneranginya,
- c. Sirkulasi udara cukup,
- d. Perabot dalam keadaan baik, cukup jumlahnya dan ditata dengan rapi, dan,
- e. Jumlah siswa tidak lebih dari 40 orang. (Hendriana, 2018)

5. Prinsip-prinsip Pengelolaan Kelas

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. (2010) prinsip-prinsip pengelolaan kelas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Hangat dan antusias diperlukan dalam proses belajar mengajar.
- b. Tantangan maksudnya penggunaan kata-kata, tindakan, cara kerja atau bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah anak didik untuk belajar sehingga mengurangi kemungkinan munculnya tingkah laku yang menyimpang.
- c. Bervariasi yaitu penggunaan alat atau media, atau alat bantu, gaya mengajar guru, pola interaksi guru dan anak didik akan mengurangi munculnya gangguan, meningkatkan perhatian anak didik.
- d. Keluwesan yaitu tingkah laku guru untuk mengubah strategi mengajarnya dapat mencegah kemungkinan munculnya gangguan anak didik serta menciptakan iklim belajar mengajar yang efektif.
- e. Penekanan pada hal-hal yang positif, pada dasarnya dalam mengajar dan mendidik, guru harus menekankan pada hal-hal positif dan menghindari pemusatan perhatian anak didik pada hal-hal negatif.
- f. Penanaman disiplin diri yaitu tujuan akhir dari pengelolaan kelas adalah anak didik dapat mengembangkan disiplin diri sendiri. (Hendriana, 2018)

L. Merancang Program Pembelajaran Mikro (Sukirman, 2012)

1. Tahap-tahap Kegiatan

Tahap-tahap kegiatan Berikut ini disampaikan tahap-tahap umum atau langkah kerja operasional yang harus Anda lakukan dalam kegiatan pembelajaran melalui pendekatan pembelajaran mikro. Silahkan Anda mencoba melakukan setiap tahap kegiatan yang disampaikan berikut ini dengan disiplin dan penuh kesungguhan.

- a. Observasi kelas

Idealnya sebagai langkah awal dari proses latihan atau pembelajaran mikro yaitu Anda mengunjungi sekolah (observasi), untuk melihat secara teliti dan detail proses pembelajaran di sekolah. Kegiatan ini bermaksud untuk mendapatkan gambaran umum bagaimana pembelajaran di kelas yang sebenarnya dilakukan. Dari kegiatan observasi diharapkan Anda memperoleh pengalaman praktis sebagai bekal untuk melatih keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro, carilah salah satu sekolah yang dekat dengan lokasi dimana Anda tinggal. Jangan lupa sebelum Anda melakukan observasi terlebih dahulu sampaikan permohonan kepada pihak sekolah baik melalui surat atau secara lisan, intinya mohon izin untuk melihat kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Menetapkan jenis keterampilan yang akan dilatihkan

Jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru maupun para guru sangat banyak, dan tidak mungkin seluruh jenis keterampilan dasar mengajar tersebut dapat dilatihkan sekaligus dan singkat dalam waktu yang bersamaan melalui pendekatan pembelajaran mikro. Oleh karena itu itu Anda harus memilih dan menetapkan satu jenis keterampilan dasar mengajar apa yang terlebih dahulu akan dilatihkan.

c. Konsultasi dengan pembimbing atau pihak supervisor

Jika jenis keterampilan dasar mengajar sudah ditetapkan dan Anda sudah serius untuk berlatih, sebelum melangkah pada kegiatan-kegiatan yang lebih jauh, terlebih dahulu berkonsultasilah dengan pembimbing, supervisor atau orang-orang seprofesi yang dianggap sudah memiliki pengalaman lebih dalam hal kemampuan mengajarnya. Konsultasi atau meminta bimbingan bukan hanya pada saat merencanakan, akan tetapi diperlukan sejak perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap akhir dan tindak lanjut.

d. Membuat perencanaan pembelajaran mikro

Untuk mematangkan rencana kegiatan yang akan dilakukan dalam latihan keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro, langkah selanjutnya yang harus Anda lakukan adalah membuat perencanaan

- pembelajaran mikro (RPP) secara tertulis.
- e. Pembagian tugas kelompok

Pelaksanaan latihan keterampilan dasar mengajar melalui pendekatan pembelajaran mikro biasanya dilakukan dengan melibatkan teman-teman dalam kelompok belajar atau teman sejawat (*peer group*). Anggota setiap kelompok rata antara 7 s.d 8 orang dengan masing-masing memiliki tugas antara lain sebagai berikut: 1 orang yang akan berperan sebagai guru, yaitu peserta yang akan berlatih mengajar sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Sebagian lagi misalnya sebanyak 5 orang berperan sebagai murid (teman sejawat), yaitu yang akan memerankan diri sebagai siswa atau peserta belajar. Terakhir sisanya yaitu kurang lebih dua orang yang akan bertugas sebagai observer, yaitu yang akan mengamati guru yang sedang berlatih mengajar. Untuk mengamati kegiatan guru, setiap pengamat harus dilengkapi dengan lembar atau format observasi, sesuai dengan jenis keterampilan dasar mengajar yang dilatihkan. Oleh karena itu kelengkapan yang harus dipenuhi dalam sebagai bagian dari persiapan pembelajaran mikro yaitu membuat atau mengembangkan format observasi.

- f. Praktek dalam pembelajaran mikro

Setelah perencanaan selesai dilakukan, baik perencanaan tertulis pembelajaran (RPP), maupun perencanaan kelengkapan sarana dan prasarana yang dibutuhkan termasuk format observasi, kemudian tugas-tugas setiap anggota dalam kelompok pembelajaran mikro elah dipahami dengan jelas, kemudian dilanjutkan pada pelaksanaan kegiatan praktek yaitu latihan mengajar dalam bentuk pembelajaran yang disederhanakan "*micro*" sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya.

2. Evaluasi dan Tindak Lanjut

Setelah selesai setiap peserta melakukan proses latihan melalui pendekatan pembelajaran mikro, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Tujuan evaluasi disini adalah untuk mendapatkan masukan (umpan balik) terutama bagi setiap peserta yang berlatih, kelebihan dan kekurangan serta

komentar dari pihak yang mengobservasi. Pada garis besarnya jenis-jenis kegiatan yang dilakukan dalam proses evaluasi dan tindak lanjut ini meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu:

a. Pemutaran ulang hasil rekaman

Pemutaran ulang dilakukan terutama bila dalam proses latihan dalam pendekatan pembelajaran mikro menggunakan alat perekam kamera video. Dengan menggunakan kamera video, seluruh aktivitas selama kegiatan pembelajaran berlangsung, terutama aktivitas guru yang sedang berlatih dapat direkam dan dalam waktu relatif singkat dapat diputar ulang. Oleh karena itu sebelum dibuka kegiatan diskusi dan menyampaikan komentar dari pihak observer, lebih baik yang harus dilakukan pada langkah pertama yaitu melakukan pemutaran ulang.

b. Komentar/diskusi umpan balik

Tahap kedua dari kegiatan evaluasi dan tindak lanjut ini yaitu menyampaikan komentar dan dilanjutkan dengan kegiatan diskusi. Isi komentar yang disampaikan tidak hanya mengungkap hal-hal kekurangan dari setiap peserta yang berlatih, akan tetapi sampaikan pula hal-hal yang sudah dianggap baik. Dengan demikian komentar hendaknya bersifat seimbang dan menghindari dari keinginan untuk menyudutkan pihak-pihak tertentu, akan tetapi semuanya dilakukan dalam semangat kebersamaan dan dalam upaya memberikan masukan untuk lebih meningkatkan kemampuan terhadap setiap peserta yang berlatih.

c. Tindak lanjut

Tindak lanjut dalam rangkaian pembelajaran mikro adalah kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan menindaklanjuti dari hasil evaluasi dan diskusi serta rumusan saran yang telah dilakukan sebelumnya. Jenis kegiatan tindak lanjut ini bisa dalam berbagai bentuk atau jenis kegiatan, tergantung pada hasil dari evaluasi. Jika dari hasil evaluasi dan diskusi disarankan harus melatih ulang untuk memperbaiki kekurangan yang masih ada, maka tindak lanjutnya latihan ulang. Adapun kalau dari hasil evaluasi ternyata kemampuan yang diharapkan

- sudah sesuai dengan yang diharapkan, maka tindaklanjutnya tidak mengulang lagi jenis latihan yang sama, akan tetapi mungkin bisa dilanjutkan dengan melatih jenis keterampilan dasar mengajar yang lain sehingga seluruh jenis keterampilan dasar mengajar dapat dikuasai secara maksimal dan profesional.

M. Perencanaan Pembelajaran Mikro dan Format Obsrvasi Keterampilan Dasar Mengajar (Rosyid, 2015)

1. Contoh model Perencanaan Pembelajaran dan Format Observasi Pembelajaran Mikro

Seperti telah dijelaskan dalam kegiatan pembelajaran sebelumnya, bahwa perencanaan pembelajaran mikro atau rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) mikro pada dasarnya adalah merupakan pedoman operasional kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan. Dalam hal ini yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran mikro berarti adalah pedoman umum bagi calon guru maupun bagi para guru yang akan berlatih atau meningkatkan kemampuan dasar mengajar, sehingga selama proses pembelajaran berlangsung calon guru maupun para guru dapat melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian setiap aktivitas yang dilakukan selama proses pembelajaran selalu mengacu pada rencana yang telah dibuat. Pada dasarnya unsur-unsur perencanaan pembelajaran mikro sama dengan unsur-unsur perencanaan pembelajaran yang bersifat umum. Bedanya isi dan rumusan setiap unsur perencanaan pembelajaran mikro lebih disederhanakan sesuai dengan hakikat pembelajaran mikro, dan selanjutnya bahwa dalam rencana pembelajaran mikro materi latihan yaitu ditetapkan jenis keterampilan dasar mengajar yang akan dilatihkan, misalnya keterampilan membuka pembelajaran. Berikut contoh model perencanaan pembelajaran mikro dengan fokus latihan adalah keterampilan dasar mengajar "Menjelaskan". dan format observasi keterampilan dasar mengajar "menjelaskan".

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN MIKRO

I. Identitas mata pelajaran

Mata pelajaran	: Pembelajaran mikro
Pokok materi latihan	: Keterampilan dasar mengajar "menjelaskan"
Dalam mata pelajaran	: Bahasa Indonesia
Pokok Bahasan	: Berbicara
Siswa kelas	: IV MI
Model	: <i>Peer teaching</i> : 15 menit
Waktu Praktikan	: Azhar Fauzi

II. Kompetensi/Tujuan

1. Standar kompetensi Peserta latihan (calon guru maupun para guru) memahami keterampilan menjelaskan sebagai bagian dari keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh guru
2. Kompetensi dasar Peserta latihan (calon guru maupun para guru) dapat menerapkan unsur- unsur keterampilan dasar menjelaskan dalam proses pembelajaran membahas pokok bahasan berbicara dalam mata pelajaran bahasa Indonesia
3. Indikator
 - a. menggunakan kalimat sederhana tidak berbelit-belit pada saat menjelaskan
 - b. menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan pada saat menjelaskan materi
 - c. membuat contoh yang sesuai dengan materi yang sedang dibahas
 - d. membuat ikhtisar sub-sub yang dianggap penting terhadap materi yang dijelaskan
 - d. penekanan dengan menggunakan variasi stimulus

III. Materi pembelajaran

Keterampilan menjelaskan dengan unsur-unsur menggunakan kalimat yang sederhana, menggunakan kata-kata yang tidak berlebihan, membuat contoh atau ilustrasi yang sesuai dengan materi yang dibahas, membuat ikhtisar yang dianggap penting dari materi yang dibahas, penekanan dengan menggunakan variasi stimulus.

IV. Kegiatan pembelajaran mikro

1. Kegiatan awal : Apersepsi (3 menit)
Denga menggunakan kata-kata sederhana, jelas dan mudah dimengerti guru (praktikan) bertanya tentang berkenaan hobi atau kegemaran setiap siswa
2. Kegiatan inti : 10 menit
 - Dengan menggunakan kalimat yang mudah dipahami logis dan sistematis, guru menyuruh siswa memperagakan kegemaran yang berbeda-beda
 - Melalui ilustrasi dan contoh yang sesuai dengan materi yang dibahas guru (praktikan) mengidentifikasi hobi atau kegemaran yang dimiliki oleh setiap siswa
 - Membuat ikhtisar pokok-pokok materi (keterampilan berbicara)
 - Memberikan penekanan melalui variasi suara untuk menunjukkan materi-materi pokok yang dianggap penting atau mendasar.
3. Kegiatan akhir (penutup) : 2 menit
 - Dengan bahasa yang sederhana guru membimbing siswa menyimpulkan mengenai materi yang telah dipelajari

V. Alat, Media, dan Sumber Rujukan

- a. Alat Pembelajaran : Papan Tulis, kapur tulis/spidol
- b. Media pembelajaran : Cerita bergambar
- c. Metode : Ceramah, Demontrasi, Tugas
- d. Sumber rujukan : Aswan, dkk.2004.Bina Bahasa dan Sastra Indonesia Untuk SD kelas IV. Jakarta. Erlangga

VI. Evaluasi

- Prosedur : Evaluasi proses
Bentuk tes : Tindakan/perbuatan/penampilan
Alat tes : Observasi/pengamatan

Butir-butir pedoman pengamatan keterampilan menjelaskan

No	ASPEK KETERAMPILAN YANG DIAMATI	Nilai				Rata-rata	Ket
		1	2	3	4		
1.	Kejelasan: <ul style="list-style-type: none"> • Kalimat sederhana/tidak berbelit-belit • Penggunaan kata-kata tidak berlebihan atau tidak meragukan 						
2.	Penggunaan contoh/Ilustrasi <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan contoh yang sesuai dengan dengan pengertian yang dijelaskan • Menggunakan contoh yang relevan dengan sifa penjelasan • Menggunakan contoh sesuai dengan karakteristik anak 						
3.	Pengorganisasian <ul style="list-style-type: none"> • Pola struktur sajian • Ikhtisar butir-butir penting 						

4.	Penekanan <ul style="list-style-type: none"> • Penekanan dengan menggunakan variasi suara • Pengulangan untuk hal-hal yang dianggap penting • Penekanan dengan menggunakan mimik, isyarat • Penekanan dengan menggunakan media tertentu 						
5.	Balikan Mengajukan pertanyaan mengetahui pemahaman siswa						

Keterangan Nilai:

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik

Bangkinang, 20 April 2021

Observer

Praktikan

1.

2.

3.

.....

Dosen/Supervisor

.....

2. Model-model format pedoman observasi Keterampilan Dasar Mengajar

Format observasi keterampilan dasar mengajar yang dipakai contoh di atas, adalah untuk jenis keterampilan menjelaskan. Tentu saja unsur-unsur yang menjadi kajian pengamatannya disesuaikan dengan konsep keterampilan menjelaskan. Keterampilan menjelaskan merupakan salah satu jenis keterampilan dasar mengajar yang harus dikuasai oleh calon guru, disamping itu masih banyak jenis keterampilan dasar mengajar lain yang harus dikuasai.

Dalam bahan belajar mandiri sebelumnya telah dibahas sembilan jenis keterampilan dasar mengajar, setiap jenis keterampilan dasar mengajar memiliki karakteristik yang berbeda. Dengan demikian setiap jenis keterampilan dasar mengajar, masing-masing memiliki format atau pedoman observasi yang disesuaikan dengan karakteristik setiap

jenis keterampilan dasar mengajar. Unsur-unsur yang diamati untuk setiap jenis keterampilan dasar mengajar tentu saja bersifat fleksibel disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan yang terjadi. Oleh karena itu bila dianggap perlu, unsur-unsur yang diamati boleh dimodifikasi disesuaikan dengan kebutuhan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kompetensi yang diharapkan.

Berikut secara berurutan dikemukakan format observasi untuk setiap jenis keterampilan dasar mengajar”

a. Format observasi keterampilan Membuka Pembelajaran

No	ASPEK KETERAMPILAN YANG DIAMATI	Nilai				Rata-rata	Ket
		1	2	3	4		
1.	Kegiatan Membuka Pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> • Menarik perhatian siswa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Gaya mengajar guru 2. Penggunaan alat bantu 3. Pola interaksi 						
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi <ol style="list-style-type: none"> 1. Memperhatikan minat siswa 2. Antusias belajar 3. Menimbulkan rasa ingin tahu 4. Mengemukakan soal/pertanyaan 						
3.	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan acuan <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengemukakan tujuan 2. Langkah pembelajaran 3. Mengajukan pertanyaan 						
4.	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat kegiatan <ol style="list-style-type: none"> 1. Menghubungkan pengetahuan baru dengan yang lama 2. Menjelaskan konsep sebelum bahan pelajaran diperinci 						

b. Format observasi keterampilan Menutup Pembelajaran

No	ASPEK KETERAMPILAN YANG DIAMATI	Nilai				Rata-rata	Ket
		1	2	3	4		
1.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meninjau kembali 2. Merangkum 3. Menyimpulkan 4. Refleksi 						

5. Evaluasi						
6. Tindaklanjuti						

c. Format observasi keterampilan Menjelaskan Pembelajaran

No	ASPEK KETERAMPILAN YANG DIAMATI	Nilai				Rata-rata	Ket
		1	2	3	4		
1.							
2.							
3.							
4.							

DAFTAR PUSTAKA

- Achdiani, Y., & Rusliyani, A. (2017). Pengetahuan Keterampilan Dasar Mengajar dalam Menyiapkan Guru Sekolah Menengah Kejuruan. *Teknobuga*, 5(2), 34–43.
- Agustina, P., & Saputra, A. (2017). Profil Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Biologi pada Matakuliah Microteaching. *Jurnal Bioedukatika*, 5(1), 18. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v5i1.5670>
- Ambarawati, M. (2016). Analisis Keterampilan Mengajar Calon Guru Pendidikan Matematika Pada MataKuliah Micro Teaching. *PEDAGOGIA: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 81. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.91>
- Andriani-, O. D., & Allen, M. (2017). *Prosedur Pelaksanaan Pembelajaran Mikro*. 6–8.
- Apriani, L., Alpen, J., & Arismon, A. (2020). Tingkat percaya diri dan keterampilan micro teaching. *Edu Sportivo: Indonesian Journal of Physical Education*, 1(1), 42–49. [https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1\(1\).5155](https://doi.org/10.25299/es:ijope.2020.vol1(1).5155)
- Ardi, M. (2014). Pelaksanaan pembelajaran bagi mahasiswa program studi PPKn STKIP-PGRI Pontianak. *Jurnal Edukasi*, 1(88), 75–84.
- Asmuni. (2001). Micro-Teaching and Basic Skills Teaching (Pembelajaran Mikro dan Ketrampilan Dasar Mengajar). *Unit Program Pengalaman Lapangan, July*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.17908.55687>
- Cucun Sunaengsih, M.Pd dan Dede Tatang Sunarya, M. P. (2018). *Pembelajaran Mikro*. https://books.google.co.id/books?id=T9tjDwAAQBAJ&lpg=PR3&ots=NTVC_KtGQJ&dq=latar belakang pembelajaran mikro&lr&hl=id&pg=PR3#v=onepage&q=latar belakang pembelajaran mikro&f=false
- Daud, J. (2004). *Prosedur Perencanaan*. *E-USU Repository ©2004 Universitas Sumatera Utara*, 1–18.
- Deswita, H. (2017). Profil Tingkat Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika Universitas Pasir Pengaraian. *Jurnal Gantang*, 2(1), 51–62. <https://doi.org/10.31629/jg.v2i1.65>
- Didik Rilastiyo Budi dan Arfin Deri Listiandi. (2021). Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani Abstrak. *Budi, D. R. (2021, February 1). Supplemental Materials for Preprint: Model Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani. Retrieved From*. <https://osf.io/xzh3g/%0Aosf.io/kduyn>
- Febrianto, A. (2013). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas Xi Materi Pembelajaran Pembangunan Ekonomi Sma Negeri 2 Slawi. *Economic Education Analysis Journal*, 2(3), 1–8.
- Hendriana, E. C. (2018). Pengaruh Keterampilan Guru dalam Mengelola Kelas terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 3(2), 46. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v3i2.780>

- Hidayah, N. (2018). Analisis Kesiapan Mahasiswa Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Sebagai Calon Pendidik Profesional. *Terampil : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 5(1), 116. <https://doi.org/10.24042/terampil.v5i1.2936>
- Ii, B. A. B., & Teori, K. (2012). 23 BAB II KERANGKA TEORI Perencanaan Pembelajaran. 23–59.
- Indriyani, D., Djahir, Y., & Barlian, I. (2009). ANALISIS KETERAMPILAN BERTANYA GURU ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SMP NEGERI 27 OKU. 131–143.
- Iriyani, D. (2008). Pengembangan Supervisi Klinis Untuk Meningkatkan Keterampilan Dasar Mengajar Guru. *Jurnal Didaktika*, 02(02), 285–285.
- Ismail, S. (2015). Membentuk Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika Peserta PPL-1 dalam Bimbingan Latihan Mengajar melalui Lesson Study. *Konferensi Nasional Pendidikan Matematika Ke*, 6, 11–14.
- Jaya, H. N. (2017). Keterampilan Dasar Guru untuk Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 17(1), 23–35. <http://103.114.35.30/index.php/didaktis/article/view/1555/1275>
- Kadir, F. (2014). Keterampilan Mengelola Kelas Dan Implementasinya Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Al-Ta'dib*, 7(2), 16–36.
- Keguruan, P. F., Pendidikan, I., Ums, T. F. A. I., No, U. U., Guru, P. C., Ums, F., Ums, T. F. A. I., Fkip, L., Fai, T., Fai, T., & Tugas, P. M. (2016). *Pedoman Microteaching 2016 I. 14*, 1–41.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016). *Persepsi Mahasiswa Tentang Efektivitas Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan (PPL) Mahasiswa S1 Program Studi Pendidikan Biologi FMIPA Universitas Negeri Medan*. 4(June), 58–63.
- Lancang, U., & Riau, K. (2021). Analisis Kemampuan Mahasiswa dalam Sistem Pengelolaan Microteaching dengan Siklus Perencanaan, Pelaksanaan, Evaluasi, Pengendalian, Peningkatan (PPEPP) Herdi 1, M. Fadhly Farhy Abbas 2, Destina Kasriyati 3. 9(1), 11–21.
- Maiti, & Bidinger. (1981). Pembelajaran Mikro. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Maslichah Kumalaningrum, D. haryono. (2013). Pemberian Penguatan (Reinforcement) Dalam Pembelajaran Matematika Pada Materi Sistem Persamaan Linear Dua Variabel (Spldv) Di Kelas Viii Smp Al-Azhar Menganti Gresik. *MATHEdunesa*, 2(1).
- Mi, D. I., Ajibarang, M., Ajibarang, K., & Banyumas, K. (2020). *Pembelajaran pada kelas Atas Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd)*.
- Mubin, F. (2020). *Pengertian, Unsur, Prinsip dan Ruang Lingkup Perencanaan Pendidikan*. 1–12. <https://doi.org/10.31219/osf.io/q24jz>
- Munardji. (2008). *Pengajaran Mikro, Drs. Munardji, M.Ag.pdf*.
- Nalole, M. (2010). Kemampuan Guru Menerapkan Keterampilan Bertanya Pada Pembelajaran Matematika di Kelas IV SDN No. 64 Kota Timur Kota Gorontalo. *To Βημα Του Ασκληπιου*, 9(1), 76–99.

- Nofrion, N. (2018). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/bcyvm>
- Nurhada, U. (2019). kerampilan Variasi Stimulus Guru, Aktivitas Belajar. *Dwi: Nurhada*, 7(2), 21–27.
- Pd, M., & Belakang, A. L. (2005). *ARTIKEL JURNAL MIKRO TEACHING Oleh : Produktivitas Pembelajaran Mikro*, 30.
- Purwanto, A. (2018). Keterampilan Variasi Mengajar. *Jurnal Pendidikan*, 84(5), 487–492. <http://ir.obihiro.ac.jp/dspace/handle/10322/3933>
- Puspitaningdyah, Dwi Okta; Purwanti, E. (2018). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 39–47. <https://doi.org/10.15294/jlj.v7i1.24188>
- Putrawangsa, S., & Syawahid, M. (2018a). Model Kegiatan Microteaching untuk Mengembangkan Keterampilan Melaksanakan Pembelajaran Matematika Berpusat pada Siswa. *Jurnal Elemen*, 4(1), 50. <https://doi.org/10.29408/jel.v4i1.497>
- Putrawangsa, S., & Syawahid, M. (2018b). *MODEL KEGIATAN MICRITEACHING UNTUK PEMBELAJARAN MATEMATIKA BERPUSAT PADA SISWA*. 4(1), 50–65.
- Rahayu, D. V. (2018). Pembelajaran Dengan Strategi Search-Solve-Create-Share Untuk Melatih Keterampilan Dasar Mengajar Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 325–334. <https://doi.org/10.31980/mosharafa.v5i3.287>
- Rahmat Tendi. (2019). *Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teacing Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Rhamayanti, Y. (2018). *Pentingnya Keterampilan Dasar Mengajar Bagi Mahasiswa Praktek Pengalaman Lapangan (Ppl) Prodi Pendidikan Matematika*. 3(1), 2598–2400.
- Rosyid, A. (2015). *Modul Keterampplan DasarMengajar/Micro Teaching*. 1(Psd 328), 7–8.
- Safitri, M., Gunatama, G., Ayu, I., Darmayanti, M., & Bahasa, F. (2014). Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok Kecil oleh Guru Bahasa Indonesia di Kelas VII SMP Laboratorium Undiksha. *E-Journal Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 12.
- Sains, F., & Teknologi, D. A. N. (2018). *Praktik Pembelajaran Mikro (Ppm)/ Microteching*.
- Sari, E. P. (2017). *Pengaruh Keterampilan Guru Dalam Memberi Penguatan (Reinforcement) Terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas Viii Di Mts Aulia Cendikia Palembang Skripsi*. 6, 5–9. <http://lib.unnes.ac.id/19854/1/2102406692.pdf>
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (n.d.). *Pembelajaran Micro*.
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (2013). *Mikro Teaching Melatih Keterampilan Dasar Mengajar*.
- Sataloff, R. T., Johns, M. M., & Kost, K. M. (2019). *Desain & Pedoman Pembelajaran Mikro*. Muhammadiyah University Press.
- Sd, D. I., & Kedungwuluh, N. (2020). *KETERAMPILAN GURU DALAM*

MENGADAKAN VARIASI PADA PEMBELAJARAN TEMATIK SISWA KELAS III
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH.

- Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2018). *Buku Pedoman Praktik Microteaching*.
- Studi, P., Biologi, T., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. A. N. (2020). "Ketrampilan Mengajar Kelompok Kecil dan Perorangan" Makalah ini disusun untuk memenuhi tugas mata kuliah "Strategi Pembelajaran Biologi" Dosen Pengampu : Nasrul Hakim, M. Pd. 1801060020.
- Suherman, A., & Pendidikan, D. J. (n.d.). *A. Suherman; Koordinator Laboratorium Mikro Teaching UPI; Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FPBS UPI*.
- Sukirman, D. (2012). *Pembelajaran Micro Teaching*.
- Sulaiman. (2014). Pengaruh Pemberian Penguatan (Reinforcement) Oleh Guru Berhadapan Motivasi Belajar Siswa Di Kelas Iv Sd Nunggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Pesona Dasar*, 2(3), 85–93.
- Sumiah; Aminuyati;Khosmas. (2013). *Membentuk Penguasaan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Program Studi*. 1(1).
- Sumiah, N. (2013). Analisis keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Ekonomi di SMA. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(9), 1–17.
- Suryana, E. (1970). ANALISIS KINERJA MAHASISWA PESERTA MICRO TEACHING FITK UIN RADEN FATAH PALEMBANG (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam). *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 120–137. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v4i1.1960>
- Sutisnawati, A. (2017). Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Calon Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Pendidikan Dasar*, 8(1), 15–24. [file:///C:/Users/user/Downloads/7886-15676-1-SM \(2\).pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/7886-15676-1-SM%20(2).pdf)
- Syafi'i, M. (2014). Implikasi pembelajaran mikro dalam pengembangan kompetensi keguruan. *Jurnal Studi Islam*, 5(1978-306X), 228–250.
- UNESA. (2012). Buku Pedoman. *Standar Kompetensi Lulusan*, 1–34.
- Yuliana, I., & Dra Hariyatmi. (2020). *Desain & Pedoman Pembelajaran Mikro Mup-Ums Fkip-Ums*.
- Zulfanidar, alfiati syafrina, m. yamin. (2016). Keterampilan Guru Membimbing Diskusi Kelompok Kecil Di Sd Negeri Garot Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unsyiah Volume 1 Nomor 1*, 175-184, 1, 175–184.

BIODATA PENULIS

1. Nama : Astri Sundari
NIM : 1884202002
Tempat Tanggal Lahir : Bangkinang, 20 Agustus 1998
Alamat Rumah :
No HP/ Wa : 085363699768
Akun Instagram : astrisundari4
Email :
Program Studi : S1 Pendidikan Matematika
Semester : VI
Perguruan Tinggi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Riwayat pendidikan
SD :
SMP/ MTS :
SMA/ MA/ SMK :



2. Nama : Ayu Nur Avina
NIM : 1884202003
Tempat Tanggal Lahir : Bangkinang, 18 Juni 2000
Alamat Rumah : SP 1 Laboy Jaya
No HP/ Wa : 082287301001
Akun Instagram : ayyu_nuravina
Email :
Program Studi : S1 Pendidikan Matematika
Semester : VI
Perguruan Tinggi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Riwayat pendidikan
SD : SD Negeri 013 Laboy Jaya
SMP/ MTS : SMP Negeri 2 Bangkinang
SMA/ MA/ SMK : SMA Negeri 2 Bangkinang Kota



3. Nama : Irfan Firdaus
NIM : 18842020
Tempat Tanggal Lahir : Bogor, 10 Juni 1996
Alamat Rumah :
No HP/ Wa : Jl. Cagak, Klapanunggal Bogor
Akun Instagram : eerfan_firdaus
Program Studi : S1 Pendidikan Matematika
Semester : VI
Perguruan Tinggi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Riwayat pendidikan



SD : SD Negeri Klapanunggal 02
SMP/ MTS : MTs Ibnu Taimiyah
SMA/ MA/ SMK : MAS Ibnu Taimiah

4. Nama : Yeni Agustina
NIM : 1884202024
Tempat Tanggal Lahir : Sintuk, 07 Agustus 1999
Alamat Rumah : Dusun II Pincuran Gading
No HP/ Wa : 081363683284
Akun Instagram : yeniagustina_7
Email : ayeni3234@gmail.com
Program Studi : S1 Pendidikan Matematika
Semester : VI
Perguruan Tinggi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Riwayat pendidikan
SD : SD Negeri 07 Ulakan Tapakis
SMP/ MTS : MTs Syekh Jaafar
SMA/ MA/ SMK : SMA Negeri 2 XIII Koto Kampar



5. Nama : Yusi Ahadna
NIM : 1884202025
Tempat Tanggal Lahir : Sei. Jernih, 19 November 2000
Alamat Rumah : Sei. Jernih
No HP/ Wa : 082286846981
Akun Instagram : yusiahadna
Email : ayusi1453@gmail.com
Program Studi : S1 Pendidikan Matematika
Semester : VI
Perguruan Tinggi : Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai
Riwayat pendidikan
SD : SD Negeri 27 Tapian Kandis
SMP/ MTS : SMP IT Al-Uswah
SMA/ MA/ SMK : SMA Negeri 1 Bangkinang

